



TUGAS AKHIR-RD 141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN BALI SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN TENUN**

Oleh:  
Valery Velayaty Mujaddidah  
NRP. 3412100058

Dosen Pembimbing:  
Octaviyanti Dwi Wahyurini, ST., MAppDesArt.  
NIP. 19811001 200501 2001

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA 2016**



FINAL PROJECT-RD 141558

**DESIGNING BALI WOVEN VISUAL BOOK AS AN EFFORT  
TO CONSERVE WOVEN CLOTH**

By:  
Valery Velayaty Mujaddidah  
NRP. 3412100058

Advisor:  
Octaviyanti Dwi Wahyurini, ST, MAppDesArt  
NIP. 19811001 200501 2001

**VISUAL COMMUNICATION DESIGN  
INDUSTRIAL PRODUCT DESIGN DEPARTMENT  
FACULTY OF CIVIL AND PLANNING ENGINEERING  
INSTITUTE OF TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN BALI**  
**SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TENUN**  
**TUGAS AKHIR**

Disusun Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)  
Pada  
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual  
Program Studi S-1 Jurusan Desain Produk Industri  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember


Oleh :  
**Valery Velayaty Mujaddidah**  
**NRP.3412100058**

Surabaya, 20 Juli 2016  
Periode Wisuda : 114 (September 2016)

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Desain Produk Industri

  
**Elva Zulaikha, ST., M.Sn., Ph.D**  
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

  
**Octavivanti Dwi W.ST., M.AppDesArt**  
NIP. 1981101 200501 2001



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Valery Velayaty Mujaddidah  
NRP : 3412100058

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul "PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN BALI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TENUN" adalah:

1. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/ referensi dengan cara yang semestinya.
2. Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan kerja praktek dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 20 Juli 2016  
Yang membuat pernyataan,



(Valery Velayaty Mujaddidah)  
NRP. 3412100058

**PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN BALI SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN TENUN**

**Oleh: Valery Velayaty Mujaddidah**

**NRP: 3412100058**

**ABSTRAK**

Tenun Bali adalah salah satu tenun nusantara yang dalam proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional. Pembuatan kain-kain ini membutuhkan waktu yang lama sehingga harga produksinya cukup tinggi. Tingginya harga jual kain tenun ini membuat munculnya kain tenun tiruan yang dijual dengan harga yang murah. Hal ini menyebabkan menurunnya jumlah pengrajin tenun Bali yang berdampak pada hilangnya identitas Bali sebagai pemilik tenun yang asli. Hal ini memunculkan urgensi untuk mendokumentasikan, menginventarisasi, dan melindungi tenun Bali.

Perancangan buku ini dilakukan dengan metode observasi langsung ke penjual, pengrajin tenun, pihak dinas, dan peminat tenun untuk mendapatkan proses pembuatan tenun Bali dan macam-macam motif beserta filosofinya. Metode kuesioner dilakukan untuk mendapatkan riset konten buku yang diinginkan oleh target pasar. Studi literatur tentang tenun nusantara, sejarah munculnya tenun, serta buku arsip tentang tenun Bali yang didapat dari Disperindag Bali untuk mendapatkan konten buku. Seluruh hasil penelitian dianalisa untuk didapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan terhubung satu sama lain sehingga didapatkan konsep desain berupa *handwoven textiles*, filosofis, dan kronologis sebagai dasar dari perancangan buku visual ini.

Buku visual tenun Bali yang dirancang ini terbagi menjadi delapan bab dengan bobot konten yang berbeda. Konten utama dari buku ini adalah ragam motif dan jenis tenun yang didukung dengan foto kain tenun dengan resolusi yang tinggi. Konten yang membahas tentang sejarah perkembangan tenun nusantara, alat dan bahan menenun diperlukan sebagai konten pendukung buku .

**Kata kunci: filosofi, motif, tenun Bali, tradisional**

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **ABSTRACT**

Bali's woven is one of the archipelago's woven textile which the making process is still using traditional tools. Making a single woven textile requires a long time so that makes the price's expensive. Because of that, there are faked woven Bali's textile appear nowadays that come in lower price. The appearance of faked woven Bali's textile impacts the genuine craftsmen's prosperity and lessen the number of the craftsmen. The lack of society's knowledge about genuine Bali's woven and urgency to record and protect Bali's woven become the aim of designing Bali's woven visual book.

In the designing process, writer did observation with the craftsmen, seller, government, and also woven collector to know the process of making woven textile and all the motives including the philosophies. Questionnaire's also needed to get content research that readers want to know. Literature studies is needed as one of the source to get the book content. All of the research result will later be analyzed to get more integrated result and soon to get the design concept which is handwoven textiles, philosophic, and cronologic as the base of designing visual book.

Bali's woven visual is divided into eight parts which have different content quality. The primary content of this book is every kind of Bali's woven that's also equipped with the high resolution of woven's photo. Furthermore, there are contents that explains about the history of archipelago's traditional textiles, the tools and the process of making a single woven textile as the complementary content of Bali's woven visual book.

**Keyword: Bali woven, motives, philosophy, traditional**

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian untuk mata kuliah Tugas Akhir ini. Laporan penelitian yang berjudul “Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun” ini dibuat untuk memenuhi prasyarat mata kuliah tugas akhir selama penulis menempuh pendidikan dalam program studi Desain Komunikasi Visual jurusan Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Kelancaran dalam penelitian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah, mama, dan kakak yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materi.
2. Ibu Octaviyanti Dwi Wahyurini, ST., M.AppDesArt selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir yang tidak pernah lelah memberikan masukan.
3. Bapak Rahmatsyam Lakoro, S.Sn MT selaku dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir dan Bapak Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, Msi selaku dosen pembimbing mata kuliah Desain Komunikasi Visual Konseptual.
4. Jessica, Kenta, Hendry, Atsilia, Idame, Astri, dan Bimo sebagai sahabat yang selalu mendukung selama penelitian.
5. Bapak Rahmat, Bapak Wayan, Bapak Iwan, Bapak Gusti, Ibu Komang, Ibu Kadek, Ibu Mirah, Ibu Dewi, dan Ibu Sulistyani sebagai narasumber yang sudah membantu selama penelitian.

Tentunya penulis menyadari bahwa laporan penelitian Tugas Akhir ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya tulis ini. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surabaya, 2016

Penulis

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xxi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Kain Tenun di Indonesia .....	1
1.1.2 Kain Tenun Bali .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	10
1.4 Batasan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
1.6.1 Manfaat bagi stakeholder .....	11
1.6.2 Manfaat bagi Pengrajin Tenun .....	11
1.6.3 Manfaat bagi Pembaca .....	11
1.6.4 Manfaat bagi Komunitas Pecinta Tenun .....	12
1.6.5 Manfaat akademik .....	12
1.7 Ruang Lingkup .....	12
1.7.1 Ruang Lingkup Studi .....	12
1.7.2 Output .....	12
1.8 Metode Penelitian .....	12
1.9 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN LITERATUR .....</b>	<b>15</b>
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 Tenun Indonesia .....	15

2.1.2 Sejarah Tenun Indonesia .....	15
2.1.3 Pengaruh Perdagangan Mancanegara .....	17
2.1.4 Pengaruh Zaman Kerajaan .....	18
2.1.5 Ragam Tenun Indonesia.....	19
2.1.6 Alat Tenun Indonesia .....	20
2.1.7 Jenis Tenun di Indonesia .....	22
2.1.8 Ragam Tenun Bali.....	23
2.1.8.1 Tenun Endek .....	23
2.1.8.2 Tenun Geringding .....	24
2.1.8.3 Tenun Songket .....	26
2.1.8.4 Tenun Rangrang.....	26
2.1.8.5 Tenun Lainnya .....	27
2.2 Landasan Teori tentang Buku Visual .....	27
2.2.1 Struktur Buku Secara Umum .....	27
2.2.2 Landasan Teori tentang Grids .....	29
2.2.3 Landasan Teori tentang Layout.....	32
2.2.4 Landasan Teori tentang Tipografi .....	37
2.2.4.1 Jenis-jenis Huruf .....	37
2.2.5 Fotografi .....	39
2.2.6 Ilustrasi .....	41
2.2.7 Alur Buku .....	43
2.3 Penelitian Terdahulu .....	43
2.3.1 Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia .....	43
2.3.2 Tenun Ikat .....	45
2.3.3 Sari to Sarong .....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
3.1 Bagan Riset.....	51
3.2 Definisi Judul dan Sub Judul .....	52
3.3 Target Pasar .....	52
3.3.1 Demografis .....	52

3.3.2 Geografis.....	53
3.3.3. Psikografis .....	53
3.4 Stakeholder .....	53
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	54
3.5.1 Jenis Data .....	54
3.5.2 Sumber Data .....	54
3.6. Metode Penggalan Data .....	61
3.6.1 Penelitian Deskriptif .....	62
3.6.2 Observasi .....	62
3.6.3 Dokumentasi .....	62
3.6.4 <i>Depth Interview</i> .....	62
3.6.5 Kuesioner .....	62
3.6.6 Studi Literatur .....	62
3.6.7 Studi Eksisting .....	63
3.7 Metode Desain .....	63
3.7.1 Melakukan Penelitian .....	63
3.7.2 Menentukan Strategi dan Eksplorasi .....	63
3.7.3 Pengembangan dan Perbaikan .....	64
3.7.4 Studi Material Cetak dan Kemasan .....	65
3.8 Kriteria Desain .....	66
3.9 Pengambilan Keputusan .....	66
<b>BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
4.1 Hasil Penggalan Data .....	67
4.1.1 Diagram Affinity .....	68
4.1.2 Kuesioner .....	69
4.1.3 Observasi dan <i>Depth Interview</i> kepada pengrajin tenun di Bali dan karyawan pembuat warna alam.....	71
4.1.4 <i>Depth interview</i> dengan pengulak dan pemilik butik tenun Bali, I Putu Juniawan di Klungkung .....	77
4.1.5 <i>Depth interview</i> dengan pemilik butik tenun	



nusantara di Surabaya, Ibu Sulistiyani.....	78
4.1.6 <i>Depth Interview</i> dengan Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Kekayaan Hak Intelektual.....	78
4.1.7 Observasi, <i>Depth Interview</i> , dan Studi Literatur.....	79
4.2 Studi Pembuatan Media.....	79
4.2.1 Studi Elemen Visual Buku.....	80
4.2.2 User test.....	81
4.2.3 Studi Material dan Cetak.....	81
<b>BAB V KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN .....</b>	<b>83</b>
5.1 Deskripsi Perancangan .....	83
5.2 Target Audiens .....	84
5.3 <i>Output</i> Perancangan.....	84
5.4 Konsep Desain .....	85
5.5 Kriteria Desain.....	86
5.5.1 Struktur dan Konten Buku Visual .....	86
5.5.2 Gaya Bahasa.....	94
5.5.3 Fotografi .....	94
5.5.4 Ilustrasi .....	95
5.5.5 Tipografi.....	95
5.5.8 Warna .....	97
5.5.9 <i>Layout</i> dan <i>Grid</i> .....	97
5.5.10 Spesifikasi Buku.....	98
5.5.11 Jenis Kertas .....	99
5.5.12 Penjilidan dan Finishing Buku .....	99
5.6 Perkiraan Harga Produksi .....	100
5.7 Proses Desain.....	103
5.7.1 <i>Layout</i> dan <i>Grid</i> .....	103
5.7.2 Fotografi .....	109
5.7.3 Ilustrasi .....	112
5.7.4 Alternatif Pemilihan Cover .....	113
5.8 Hasil Desain.....	114

5.8.1 Tipografi .....	114
5.8.2 Page Numbering .....	118
5.8.3 Quotes .....	119
5.8.4 Elemen Visual.....	119
5.8.5 <i>Grid</i> .....	119
5.8.5 Anatomi Layout .....	120
5.9 Konten Buku .....	120
5.9.1 <i>Cover</i> .....	120
5.9.2 <i>Endpaper</i> , <i>Masthead</i> , dan Halaman Judul Buku .....	121
5.9.3 Pembatas Bab.....	122
5.9.4 Desain Layout Bab 1 .....	124
5.9.5 Desain Layout Bab 2 .....	126
5.9.6 Desain Layout Bab 3 .....	126
5.9.7 Desain Layout Bab 4-8 .....	127
5.9.8 Jaket Buku dan Tentang Penulis .....	128
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>131</b>
6.1 Kesimpulan .....	131
6.2 Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>

***(Halaman ini sengaja dikosongkan)***

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Contoh kain tiruan motif tenun Rangrang .....	2
1.2 Contoh kain tenun Rangrang.....	2
1.3 Kain tenun tiruan dengan motif Endek .....	3
1.4 Kain tenun Endek asli Bali .....	3
1.5 <i>Signage</i> yang menunjukkan toko tenun tersebut merupakan hasil binaan Cita Tenun Indonesia.....	5
1.6 Grafik pemilihan media melalui kuesioner .....	6
1.7 Salah satu upaya pelestarian dan pengenalan tenun Bali pada acara Asia Fashion Week di Ciputra World Surabaya pada tahun 2013 .....	7
1.8 Upaya pelestarian melalui pelatihan pengrajin tenun Bali yang dilakukan sejak tahun 2011 .....	7
1.9 Hasil kuesioner sumber informasi tentang tenun .....	8
1.10 Hasil kuesioner kebutuhan informasi yang diinginkan .....	8
1.11 Wawancara bersama kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Ibu Ir. Ni Made Dewiratni (kiri) dan pemilik butik serta fashion designer, Ibu Sulistiyani (kanan) .....	9
2.1 Wanita Bali yang menggunakan tenun Geringsing dengan cara membalutkan setinggi dada.....	19
2.2 Pria Sumba yang membalutkan kain tenun setinggi pinggang .....	20
2.3 Seorang wanita yang sedang menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional pada tahun 1925 .....	21
2.4 Seorang pria asal Jawa Tengah menenun menggunakan ATBM.....	21
2.5 Contoh tenun lurik.....	22
2.6 Tenun geringsing yang termasuk ke dalam jenis tenun ikat ganda.....	23
2.7 Tenun songket Bali .....	23
2.8 Tenun endek Bali .....	24
2.9 Upacara Rejang, dimana anak – anak perempuan mengenakan	

Tenun geringsing yang dibalut di tubuhnya .....	25
2.10 Tenun geringsing .....	25
2.11 Tenun songket.....	26
2.12 Contoh cover yang menggunakan prinsip rule of thirds.....	28
2.13 Bentuk <i>manuscript grid</i> .....	29
2.14 Bentuk <i>manuscript grid</i> yang memodifikasi margin untuk memperlihatkan elemen visual space .....	30
2.15 Bentuk <i>double column grid</i> .....	30
2.16 Bentuk <i>multicolumn grid</i> dengan menambahkan gambar .....	30
2.17 Bentuk modular grid dengan menambahkan gambar .....	31
2.18 Desain website yang menggunakan <i>hierarchical grid</i> .....	31
2.19 Contoh penerapan judul .....	32
2.20 Contoh penerapan subjudul .....	33
2.21 Contoh penerapan <i>body text</i> .....	33
2.22 Contoh penerapan <i>pull quote</i> .....	34
2.23 Contoh penerapan <i>caption</i> .....	34
2.24 Contoh penerapan <i>page number</i> .....	35
2.25 Contoh penerapan <i>masthead</i> .....	35
2.26 Pola layout ‘Z’ .....	36
2.27 Pola layout ‘zigzag’ .....	36
2.28 Pola layout ‘F’ .....	37
2.29 Contoh huruf Serif .....	37
2.30 Contoh huruf Slab Serif .....	38
2.31 Contoh huruf San Serif .....	38
2.32 Contoh huruf Script .....	38
2.33 Contoh huruf Dekoratif .....	39
2.34 Contoh fotografi <i>potrait</i> .....	39
2.35 Contoh fotografi <i>landscape</i> .....	40
2.36 Contoh <i>documentary photography</i> .....	40
2.37 Contoh <i>macro photography</i> .....	41
2.38 Contoh <i>still life photography</i> .....	41



2.39 Komposisi bobot informasi yang ada pada setiap jenis buku .....	43
2.40 Cover buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia.....	43
2.41 Layout 3 grid yang digunakan pada isi buku (kiri) dan penggunaan teknik fotografi dof sempit untuk memperlihatkan detail tenun yang terdapat pada subbab buku (kanan) .....	45
2.42 Cover buku Tenun Ikat.....	45
2.43 Layout <i>multiple column grid</i> yang digunakan .....	46
2.44 Visualisasi Desain pada halaman subbab (kiri) dan penempatan foto pada halaman isi (kanan) .....	47
2.45 Tampilan buku Sari to Sarong.....	48
2.46 Layout <i>multiple column grid</i> yang digunakan .....	49
2.47 Tampilan salah satu halaman yang menggunakan font berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup kecil .....	49
2.48 Tampilan halaman yang menggunakan ornamen dari motif kain. ....	50
3.1 Bagan alur riset .....	51
3.2 Bapak I Nyoman Madra bersama istri sebagai pengrajin tenun endek di Desa Keramas .....	55
3.3 Gek Komang, salah satu pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen.....	56
3.4 Bapak I Gusti Ngurah Agung, pengepul Songket Bali .....	56
3.5 Ibu Gusti Ngurah Mirah, pengrajin Songket Bali (kiri) dan foto bersama keluarga Bapak Gusti .....	57
3.6 Foto bersama Ibu Kadek Surya dan Bapak Wayan.....	57
3.7 Foto bersama Bapak Rahmat, salah satu karyawan Tarum pembuat warna alam di Desa Keramas .....	58
3.8 Foto bersama Ibu Dewi, Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Disperindag Prov. Bali .....	58
3.9 Foto bersama Sulistyani, pemilik butik tenun nusantara .....	59
3.10 Foto bersama Bapak I Putu Juniawan, pemilik butik tenun Bali .....	59
3.11 Studi literatur.....	60
3.12 Studi literatur untuk <i>layout</i> .....	60

3.13 User test yang dilakukan dengan Ibu Rahmi Jened dan Ibu Joanne Hendrawati .....	64
3.14 Studi material kertas .....	65
3.15 Studi kemasan yang dilakukan dengan Bapak Sanusi .....	65
4.1 Diagram <i>affinity</i> perancangan buku visual tenun Bali untuk menganalisa upaya pelestarian yang sudah dilakukan .....	67
4.2 Diagram <i>affinity</i> perancangan buku visual tenun Bali untuk menganalisa kebutuhan media .....	68
4.3 Hasil kuesioner sumber informasi tentang tenun .....	69
4.4 Hasil kuesioner kebutuhan informasi yang diinginkan .....	70
4.5 Daftar konten buku yang diinginkan responden .....	70
4.6 Tampilan layout pada buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia .....	80
4.7 Jenis tipografi pada buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia .....	81
5.1 Bagan konsep desain .....	85
5.2 Kerangka buku visual .....	87
5.3 Struktur <i>cover</i> buku visual tenun Bali .....	88
5.4 Struktur buku visual tenun Bali .....	89
5.5 Tone warna buku visual .....	97
5.6 Penggunaan enam <i>grid</i> yang terbagi menjadi tiga bagian yang digunakan untuk konten pendukung pada bab 1 .....	98
5.7 Penggunaan enam <i>grid</i> yang terbagi menjadi dua bagian yang digunakan untuk konten utama pada setiap bab .....	98
5.8 Pengaplikasian layout pengantar .....	103
5.9 Sketsa layout bab1 halaman 1-8 .....	104
5.10 Pengaplikasian layout bab1 halaman 1-8 .....	104
5.11 Sketsa layout bab1 halaman 9-16 .....	105
5.12 Pengaplikasian layout bab1 halaman 9-16 .....	105
5.13 Sketsa layout dan pengaplikasian bab1 halaman 17-20 .....	106
5.14 Sketsa layout bab 2 dan bab 3 .....	106
5.15 Pengaplikasian layout bab 2 dan bab 3 .....	107
5.16 Sketsa layout pengantar bab 4-8 .....	107

5.17 Pengaplikasian layout pengantar bab 4-8.....	107
5.18 Sketsa layout untuk menampilkan kain tenun pada bab 4-8 .....	108
5.19 Pengaplikasian layout untuk menampilkan kain tenun pada bab 4-8 .....	108
5.20 Sketsa layout tambahan pada bab 6 tentang tenun geringsing.....	109
5.21 Pengaplikasian layout pada bab 6 tentang tenun geringsing.....	109
5.22 <i>Documentary photography</i> .....	110
5.23 Skema pengambilan foto <i>table top photography</i> .....	111
5.24 Hasil <i>table top photography</i> .....	111
5.25 Hasil fotografi makro .....	111
5.26 <i>Historical Illustration</i> .....	112
5.27 <i>Botanical Illustration</i> .....	112
5.28 <i>Outline Illustration</i> .....	113
5.29 Alternatif <i>cover</i> .....	113
5.30 Tipografi yang digunakan pada <i>cover</i> .....	115
5.31 Tampilan kemasan buku .....	115
5.32 Tipografi pada judul.....	116
5.33 Tipografi pada subjudul .....	116
5.34 <i>Body text</i> .....	117
5.35 <i>Body text</i> .....	117
5.36 <i>Caption</i> .....	118
5.37 <i>Page Numbering</i> .....	118
5.38 <i>Quotes</i> .....	118
5.39 Anatomi layout.....	120
5.40 Tampilan <i>cover</i> depan dan belakang.....	121
5.41 Tampilan <i>Endpaper, Masthead</i> , dan halaman judul buku .....	121
5.42 Tampilan pembatas cover bab 1 .....	122
5.43 Tampilan pembatas cover bab 2.....	122
5.44 Tampilan pembatas cover bab 3.....	122
5.45 Tampilan pembatas cover bab 4.....	123
5.46 Tampilan pembatas cover bab 5.....	123

5.47 Tampilan pembatas cover bab 6 .....	123
5.48 Tampilan pembatas cover bab 7 .....	124
5.49 Tampilan pembatas cover bab 8 .....	124
5.50 Tampilan layout bab 1 .....	125
5.51 Tampilan layout bab 2 .....	126
5.52 Tampilan layout bab 3 .....	127
5.53 Tampilan layout bab 4-8 (halaman pembuka) .....	127
5.54 Tampilan layout bab 4-8 (halaman isi) .....	128
5.55 Tampilan jaket buku .....	129
5.59 Tampilan dalam jaket buku yang berisi tentang kata pengantar (kiri) dan tentang penyusun (kanan) .....	129

## DAFTAR TABEL

4.1 Rangkuman hasil observasi dan <i>depth interview</i> terhadap pengrajin tenun dan pegawai Tarum (pewarna benang) .....	42
---	----



***(Halaman ini sengaja dikosongkan)***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Kain Tenun di Indonesia**

Tenun merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang merupakan sebuah kebanggaan bagi kekayaan budaya dan tekstil Indonesia. Kain tenun yang ada di Indonesia memiliki ragam corak yang berbeda sesuai dengan asal pembuatan tenun tersebut. Ragam corak yang ada pun mengandung berbagai macam pesan dan kegunaan yang merupakan turun – temurun dari nenek moyang mereka.

Menurut Cita Tenun Indonesia (2010), persebaran kain tenun di Indonesia dimulai dari Sumatra hingga Papua. Hal yang membuat tenun Nusantara patut untuk dihargai dan dilestarikan adalah proses pembuatannya yang masih menggunakan alat tradisional. Hampir sebagian besar proses pembuatan tenun nusantara menggunakan alat tenun tradisional yang dipakai sejak nenek moyang mereka. Meskipun berbeda – beda ragamnya, masih terdapat kesamaan kegunaan dan proses pembuatannya.

#### **1.1.2 Kain Tenun Bali**

Bali sebagai salah satu pulau di Indonesia yang menjadi daya tarik nomor satu bagi wisatawan, juga memiliki begitu banyak peninggalan budaya, termasuk kain tenun Bali. Menenun merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengandalkan ketrampilan tangan dan pengetahuan untuk mengolah bahan baku benang, serta pembuatan desain atau motif yang kemudian dijadikan selebar kain tenun (Gede W. Luh, 2013). Dalam proses pembuatannya, tenun Bali bukanlah kain yang bisa dibuat dengan sangat mudah dan cepat. Dalam membuat satu helai kain tenun, diperlukan waktu berminggu–minggu hingga berbulan–bulan karena dalam proses pembuatannya menggunakan teknik yang cukup rumit

dimana hanya orang yang memiliki kemampuan, kesabaran, dan pengalaman yang tinggi dalam menenun. Oleh karena itu, harga produksi untuk menghasilkan satu lembar kain tenun cukup terbilang tinggi, sehingga cukup banyak orang yang berpikir dua kali sebelum membeli kain tenun. Tingginya harga kain tenun ini menghasilkan adanya sebuah produksi kain tiruan dengan menggunakan alat yang lebih modern sehingga harga kain tenun tiruan ini menjadi jauh lebih murah dibandingkan dengan tenun Bali yang asli.

Dikutip dari sebuah berita *www.kabar24.bisnis.com* yang diterbitkan tanggal 8 November 2014, salah satu produk tenun Bali dengan jenis tenun cepuk (endek) telah mengalami penurunan penjualan akibat dari munculnya kain kain tiruan yang berasal dari luar Nusa Penida, bahkan luar Pulau Bali. Fenomena beredarnya kain tenun tiruan ini dapat mengancam keberlangsungan produksi kain tenun asli. Hal serupa juga turut diberitakan oleh *www.balipost.com* yang diterbitkan tanggal 29 Maret 2015 yang memberitakan bahwa pesona kain tenun asal Nusa Penida ini mulai memudar sejak tahun 2015. Hal ini menyebabkan banyaknya pengrajin tenun yang sudah berhenti menenun, bahkan ada yang beralih profesi karena sedikit orang yang mencari kain rangrang.



Gambar 1.1: Contoh kain tiruan motif tenun rangrang.  
Sumber:  
<http://tokotenunikat.com/wp-content/uploads/2014/07/IMG-20140627-00181.jpg>



Gambar 1.2: Contoh kain tenun Rangrang.  
Sumber: <http://tenunrangrang.com/wp-content/uploads/2015/02/Tenun-Rangrang-Motif-Wajik-KODE-TW007-1.jpg>

Tidak hanya pengrajin tenun rangrang saja yang mengeluhkan adanya kain tenun tiruan, hal serupa juga dialami berbagai pengrajin tenun yang ada di Bali,

tenun endek dan songket. Dikutip dari *www.nasional.kompas.com* yang diterbitkan tanggal 26 Maret 2012, selain kendala sulitnya mencari penenun baru, perajin juga mendapat tantangan adanya persaingan dengan kain tiruan dari luar Bali. Persaingan datang juga dari kain tenun buatan mesin.



Gambar 1.3: Kain Tenun tiruan dengan motif Endek.

Sumber:

[http://uc.blogdetik.com/372/372220/files/2014/06/10c6e521e3e6d94919a31acac6ac831e\\_img-20140606-00471-300x225.jpg](http://uc.blogdetik.com/372/372220/files/2014/06/10c6e521e3e6d94919a31acac6ac831e_img-20140606-00471-300x225.jpg)



Gambar 1.4: Kain Tenun Endek asli Bali.  
Sumber: Sulistiyani, 2015

Untuk memperdalam fenomena ini, peneliti melakukan serangkaian wawancara pada tanggal 23 – 26 November 2015 ke sejumlah pengrajin kain, pengulak kain tenun di Sidemen, Klungkung, Tenganan, dan Gianyar. Dari hasil wawancara ini ditemukan bahwa membenarkan adanya produk tiruan yang berasal dari luar Bali cukup mengancam eksistensi tenun Bali. Menurut Bapak Iwan yang diwawancarai pada tanggal 16 November 2015, pemilik butik I-One di daerah Klungkung ini mengeluhkan adanya produk tiruan dengan motif tenun Bali yang membuat pasar penjualan tenun Bali yang asli menurun dan menyebabkan harga jual kain tenun Bali menurun hingga setengahnya, sebagai contoh harga tenun rangrang yang semula dijual Rp.1.200.000,- turun menjadi Rp 600.000,-. Ibu Sulistiyani yang mempunyai butik V's yang menjual berbagai macam tenun Nusantara, juga mengeluhkan hal yang sama. Ketika diwawancarai di butiknya yang ada di daerah Waru, Sidoarjo pada tanggal 10 November 2015, beliau mengatakan bahwa rendahnya harga jual tenun Bali karena dampak dari persaingan dengan harga tenun tiruan yang murah, hal ini membuat Ibu Sulistiyani lebih memilih untuk menyimpan koleksi tenunnya (tidak menjualnya)

sampai peminat tenun Bali kembali meningkat.

Peneliti juga mewawancarai salah satu pengrajin songket di Sidemen, yaitu Bapak Gusti, mengutarakan bahwa Desa Gelgel, salah satu desa penghasil songket di Bali selain Sidemen, banyak pengrajin di desa tersebut telah berganti profesi menjadi pengumpul batu dan pasir. Hal ini disebabkan karena banyak pengrajin tenun mengaku uang yang didapat dari hasil mengumpulkan batu dan pasir lebih cepat didapat karena sistem upahnya perhari, sementara jika menenun, uang baru didapat setelah satu helai kain selesai dibuat, dimana membutuhkan waktu 15 hari sampai sebulan pengerjaan.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, beredarnya kain tenun tiruan berdampak pada turunya peredaran kain tenun asli akan berhenti sehingga pengrajin–pengrajin tenun tidak akan mendapatkan penghasilan. Dampak terburuknya adalah pelestarian kain tenun Bali akan terhenti karena tidak banyak pengrajin yang menenun lagi karena tidak mendapatkan penghasilan.

Berbagai upaya untuk melestarikan tenun Bali sudah dilakukan baik dari pemerintah maupun komunitas–komunitas pecinta tenun. Berdasarkan dari wawancara terhadap Kepala Sie Pengawasan, Pengendalian, dan Hak Kekayaan Intelektual Disperindag Provinsi Bali yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2015. Ibu Ni Made Dewiratni mengatakan pihaknya telah melakukan berbagai macam pelatihan dan pembinaan bagi pengrajin tenun agar tenun Bali dapat lebih bersaing. Selain itu, pemerintah yang bekerja sama dengan beberapa pihak swasta, serta komunitas pecinta tenun juga telah menyediakan bantuan dana serta membangun desa binaan untuk tetap melestarikan tenun Bali, dimana contoh salah satunya adalah Desa Sidemen yang merupakan penghasil Songket yang merupakan hasil binaan dari Cita Tenun Indonesia dengan Garuda Indonesia.

Cita Tenun Indonesia, sebagai komunitas pecinta tenun nusantara, memiliki visi dan misi yang mengarah pada pelestarian kain tenun nusantara. Diawasi langsung oleh mantan menteri pariwisata, Ibu Mari Elka Pangestu, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan sejak tahun 2009, dimana upaya pelestarian tersebut dituangkan ke dalam berbagai bentuk. Selain mengadakan desa binaan di berbagai



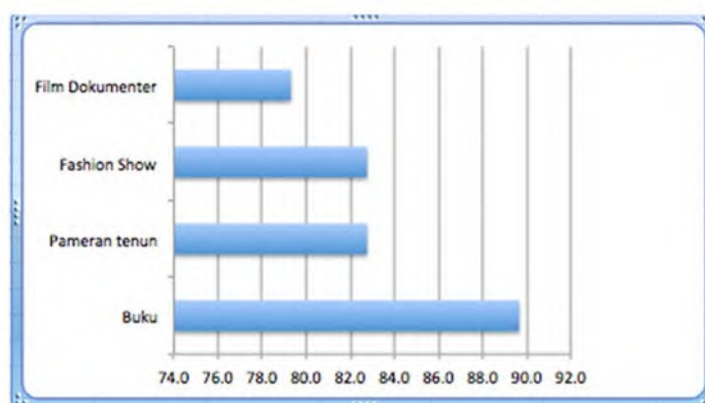
daerah penghasil tenun di Indonesia, CTI juga mengadakan berbagai macam acara dan berpartisipasi dalam berbagai acara yang diselenggarakan di dalam negeri maupun luar negeri untuk memasarkan tenun, salah satunya fashion show yang mengangkat tema tenun nusantara, serta pameran tenun itu sendiri. Selain upaya pemasaran tenun secara langsung, CTI juga membuat buku untuk mengenalkan tenun kepada masyarakat luas. Buku yang dibuat berjudul “Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia” ini berisi tentang berbagai macam tenun yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam isi bukunya, pembagian subbab buku dibuat berdasarkan daerah provinsi penghasil tenun, dimana dalam bahasannya membahas berbagai macam tenun namun tidak begitu lengkap dalam penjabaran jenis tenun, motif, dan filosofi dibalik tenun itu. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup yang dibuat terlalu luas, yaitu seluruh Indonesia. Namun, untuk buku terbitan Indonesia yang pertama kali membahas tenun, memang sudah seharusnya membahas tenun nusantara secara keseluruhan.



Gambar 1.5: Signage Galeri Swastika di Sidemen yang menunjukkan toko tenun tersebut merupakan hasil binaan Cita Tenun Indonesia dan Garuda Indonesia.  
Sumber: Mujaddidah, 2015

Selain upaya melestarikan melalui media buku, berbagai macam usaha untuk melestarikan telah dilakukan namun masih belum cukup untuk menginventaris motif – motif tenun Bali sebagai bentuk pendokumentasian dan penunjukan ciri khas dari peninggalan budaya Bali yang berupa tekstil. Cara melestarikan dengan peningkatan jumlah pengrajin melalui program binaan

merupakan cara yang cukup efektif namun masih berbentuk upaya pelestarian ke dalam. Upaya ke luar (masyarakat) untuk melestarikan tenun masih berupa pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah dan komunitas pecinta tenun, serta buku yang diterbitkan untuk mengenalkan tenun Nusantara. Bentuk pelestarian dengan pameran hanya bersifat annual (satu tahun sekali) sebagai bentuk program kerja yang dibuat oleh pemerintah dan hanya bersifat komersil dan pengenalan, belum sampai ke dokumenter/ inventaris. Buku yang dikeluarkan oleh pihak komunitas CTI (Cita Tenun Indonesia) dan pemerintah hanya bertujuan untuk mengenalkan ragam tenun Nusantara secara umum dan belum ada buku yang membahas secara spesifik tentang masing-masing tenun di setiap daerah dan bersifat dokumenter/ inventaris. Menurut hasil kuesioner yang dilakukan, sebanyak 89.7% responden menjawab setuju bahwa buku merupakan media yang paling efektif untuk melestarikan tenun Bali, disusul dengan pameran dan fashion show tenun dengan jumlah yang sama sebanyak 82.8%, sedangkan sebesar 79.3% responden cukup setuju dengan bentuk pelestarian berupa video/ film dokumenter. Hasil kuesioner ini sesuai dengan upaya pelestarian yang sudah dilakukan oleh pemerintah dan komunitas pecinta tenun, yaitu melalui media buku, pameran, dan fashion show bertemakan tenun.



Gambar 1.6: Grafik pemilihan media melalui kuesioner  
Sumber: Mujaddidah, 2016



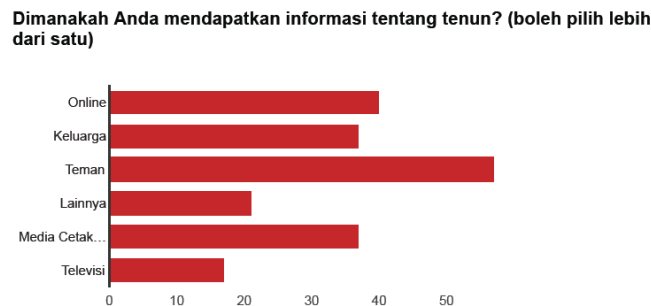
Gambar 1.7: Salah satu upaya pelestarian dan pengenalan tenun Bali pada acara Asia Fashion Week di Ciputra World Surabaya pada tahun 2013  
Sumber: Sisca, 2013



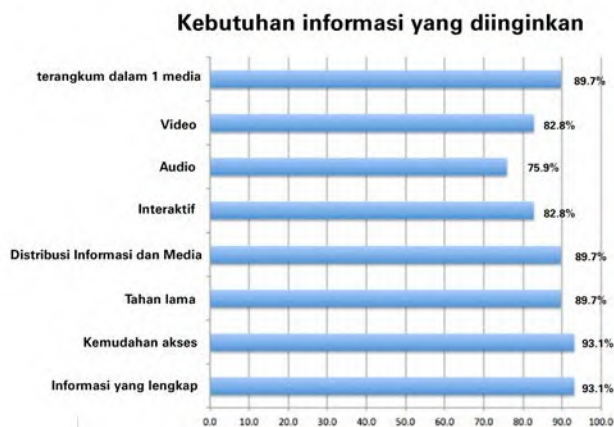
Gambar 1.8: Upaya pelestarian melalui pelatihan pengrajin tenun Bali yang dilakukan sejak tahun 2011.  
Sumber:  
[http://www.tenunindonesia.com/binaan\\_bali.php](http://www.tenunindonesia.com/binaan_bali.php)

Menurut hasil kuesioner, responden menjawab mendapatkan informasi tentang tenun dari teman dan keluarga. Dari segi media, media cetak dan *online* bersaing cukup ketat, dimana media cetak sebesar 34.3% dan media *online* sebesar 37%. Dari segi kebutuhan informasi dan media, responden menjawab bahwa informasi yang lengkap, kemudahan mengakses informasi, media yang tahan lama untuk menyimpan informasi, distribusi informasi, dan keefektifan informasi yang dapat dirangkum dalam satu media merupakan hal yang paling penting, sementara media yang interaktif, informasi berupa audio dan video juga cukup penting. Menurut Kurniawan (2009), media cetak bersifat lebih fleksibel,

mudah dibawa kemanapun, bisa disimpan (kliping), bisa dibaca kapan saja, dan tidak terikat. Hal ini sesuai terhadap kebutuhan target pasar akan pemilihan media buku sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian ragam tenun Bali.



Gambar 1.9: Hasil kuesioner sumber informasi tentang tenun  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 1.10: Hasil kuesioner kebutuhan informasi yang diinginkan  
Sumber: Mujaddidah, 2016

Adanya buku yang membahas secara detail dan komprehensif tentang tenun yang ada di suatu daerah, dirasa perlu sebagai upaya tingkat lanjut untuk melestarikan dan mengenalkan tenun kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Ibu Ir. Ni Made Dewiratni mengatakan bahwa saat ini Disperindag Provinsi Bali membutuhkan sebuah media yang berisi tentang kumpulan-kumpulan motif dan ragam tenun

Bali yang nantinya digunakan sebagai media untuk “menjamin” ciri khas tenun Bali dan menunjukkan bahwa tenun-tenun Bali memiliki identitas yang harus dipertahankan dan harus diketahui oleh masyarakat luas. Selama ini, selain menurunnya penjualan tenun Bali sebagai dampak dari munculnya tiruan motif Bali, Ibu Dewi mengatakan bahwa tenun Bali semakin kehilangan identitas karena setiap motifnya yang mengandung filosofi dan makna kini semakin rancu dan buram. Masyarakat tidak banyak yang mengetahui bahwa adanya tenun Bali yang hanya digunakan saat upacara karena filosofi yang ada di dalam motif kini “dijiplak” semena-mena dengan daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para pemilik butik *fashion*, peminat tenun, serta *fashion designer* Ibu Sulistiyani sebagai target pasar dari buku pelestarian tenun Bali menganggap bahwa mereka membutuhkan sebuah pedoman yang dapat berfungsi sebagai referensi dan koleksi mereka.



Gambar 1.11: Wawancara bersama kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Ibu Ir. Ni Made Dewiratni (kiri) dan pemilik butik serta fashion designer, Ibu Sulistiyani (kanan)  
Sumber: Mujaddidah, 2015

Sebagai kesimpulan, buku merupakan media yang tepat untuk menampung seluruh informasi – informasi yang bersifat sejarah dan budaya, karena dalam buku dapat berisi tentang cerita yang ditulis secara berurutan kronologisnya, baik dari kronologis berdasarkan waktu maupun kronologis pembahasan informasi (umum-khusus atau khusus-umum). Selain itu, buku merupakan media yang efektif untuk menyimpan informasi karena buku mempunyai wujud fisik yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sangat cocok dengan

tujuan pelestarian tenun Bali karena segala informasi terkait tenun Bali membutuhkan media yang tahan lama yang dapat diakses dan dinikmati dari waktu ke waktu. Selain dapat menjangkau masyarakat luas, buku sebagai media konservasi, dokumentasi, dan pengenalan yang dapat disimpan dalam waktu lama akan memiliki nilai artistik dan menjadi bahan koleksi yang cukup bernilai tinggi, sehingga buku pelestarian tenun Bali dapat dijadikan sebagai referensi, buku pedoman, serta sumber informasi bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang tenun Bali.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Beredarnya kain tenun tiruan yang jauh lebih murah dan membuat penjualan tenun tradisional menurun drastis. Hal ini membuat pengrajin tenun beralih profesi sehingga mengalami kesulitan regenerasi pengrajin. Jika hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka Tenun Bali sebagai pemilik motif asli akan hilang eksistensinya.
2. Tenun Bali semakin kehilangan identitas karena setiap motifnya yang mengandung filosofi dan makna kini semakin rancu dan buram.
3. Masih minimnya media yang berfungsi untuk mendokumentasikan ragam tenun Bali yang dapat memberikan informasi dengan lengkap, mudah diakses, tahan lama, mudah didistribusikan, dan segala informasi dapat terangkum dalam satu media.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang sebuah buku visual yang berfungsi sebagai upaya untuk pelestarian dan menunjukkan ciri khas motif kain Tenun Bali?

## **1.4 Batasan Masalah**

1. Perancangan ini hanya akan membahas konten yang berkaitan dengan ragam motif tenun Bali, yang dimulai dengan sejarah perkembangan tenun, alat dan bahan serta proses pewarnaan benang, dan ragam jenis motif beserta filosofi tenun Bali

2. Media yang digunakan sebagai bentuk akhir dari perancangan ini adalah buku visual
3. Studi penelitian untuk perancangan dibataskan pada lingkup provinsi Bali

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menunjukkan keindahan motif Bali dan menceritakan kisah dan filosofi di balik motif dan penamaan tiap-tiap tenun Bali
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca yang membutuhkan informasi tentang tenun Bali atau yang tertarik untuk mempelajari dan mengoleksi tenun Bali serta mengenal salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat bagi stakeholder**

- Hasil dari penelitian ini dapat membantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali untuk dokumentasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang tenun Bali

#### **1.6.2 Manfaat bagi pengrajin tenun**

- Hasil dari penelitian ini diharapkan turut membantu mempopulerkan Tenun Bali kepada masyarakat luas

#### **1.6.3 Manfaat bagi pembaca**

- Dapat mengetahui keindahan tenun Bali yang kaya akan motif dan kisah – kisah dibalik motifnya.
- Dapat memicu minat untuk membeli dan mengoleksi tenun Bali
- Dapat menambah wawasan terhadap salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia

#### **1.6.4 Manfaat bagi komunitas pecinta tenun**

- Dari hasil penelitian ini, jika buku visual ini berhasil dirancang dengan baik dan dalam jangka panjang berhasil dikomersialkan, maka komunitas pecinta tenun akan terbantu dalam melestarikan kain Tenun Bali

#### **1.6.5 Manfaat akademik**

Ilmu desain komunikasi visual adalah ilmu yang mampu membantu memecahkan suatu masalah melalui sebuah media yang membantu untuk mengenalkan, menyebarluaskan, mengedukasi, dan mendokumentasi tenun Bali.

### **1.7 Ruang Lingkup**

#### **1.7.1 Ruang Lingkup Studi**

1. Studi observasi tentang ragam dan proses pembuatan kain tenun Bali
2. Studi wawancara terhadap pengrajin tenun Bali
3. Studi tentang layout, warna, tipografi, ilustrasi, dan fotografi untuk membuat buku visual yang menarik
4. Studi konten yang meliputi sejarah perkembangan tenun di Indonesia, alat, bahan, serta proses pembuatan tenun, dan ragam tenun Bali beserta filosofinya.

#### **1.7.2 Output**

Output dari perancangan ini berupa sebuah buku visual jenis-jenis kain tenun Bali dan pembuatannya dengan teknik fotografi.

### **1.8 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan dua macam metode yaitu:

1. Metode Primer, yaitu metode yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data secara aktual, diantaranya sebagai berikut:
  - a. Wawancara dengan pengrajin kain tenun Bali



- b. Wawancara dengan pengulak kain tenun Bali
  - c. Observasi tentang kain tenun Bali
- 2. Metode Sekunder, yaitu metode yang dilakukan peneliti dengan cara mencari dan menganalisis data-data terkait yang sudah ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan, diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a. Studi literatur (jurnal, buku terkait dengan tenun nusantara, panduan membuat buku visual yang baik, dll)
  - b. Studi eksisting

## 1.9 Sistematika Penulisan

- **BAB I, Pendahuluan**

Bab yang berisi tentang uraian latar belakang masalah terhadap munculnya tenun Bali tiruan yang mengancam kepunahan dan eksistensi tenun Bali yang asli, sehingga dibutuhkan media yang mampu mendokumentasikan, melestarikan, serta menunjukkan kekayaan ragam tenun Bali.

- **BAB II, Tinjauan Pustaka**

Bab yang berisi landasan teori serta studi literatur yang berisi informasi tentang tenun Indonesia dan tenun Bali, serta studi terkait dengan pemilihan media yaitu buku, baik dari segi konsep maupun konten buku. Tidak hanya itu, pada bab ini berisi tentang studi eksisting yang digunakan sebagai acuan yang nantinya dianalisa untuk memperkuat konsep buku visual.

- **BAB III, Metode Penelitian**

Metode penelitian untuk merancang sebuah buku visual dilakukan secara bertahap, yaitu melakukan penelitian, melakukan proses desain, menentukan kriteria desain, dan pengembangan. Metode pencarian data dilakukan melalui observasi, *depth interview*, dokumentasi, serta kuesioner. Metode desain yang dilakukan untuk merancang sebuah buku visual dimulai dari melakukan penelitian, menentukan strategi dan eksplorasi, pengembangan dan perbaikan, serta produksi.

- **BAB IV, Analisa Hasil Penelitian**

Bab IV menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan proses pembuatan tenun Bali, ragam tenun Bali beserta ragam motif dan filosofinya, serta proses pewarnaan benang. Selain itu adanya penjelasan hasil studi visual buku.

- **BAB V, Konsep dan Implementasi Desain**

Penentuan konsep desain yang digunakan berdasarkan hasil penelitian. Konsep desain dimulai dari penguraian *keyword*, konsep visual buku, serta kriteria desain. Implementasi desain adalah penerapan konsep-konsep desain pada halaman-halaman buku visual tenun Bali.

- **BAB VI, Kesimpulan dan Saran**

Berisi tentang kesimpulan dari perancangan buku visual tenun Bali beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk pembuatan perancangan yang sejenis ke depannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Tenun Indonesia**

Tenun adalah sebuah proses menenun dan memintal benang – benang yang kemudian membentuk sebuah kain yang menjulur atau melingkar. Kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya (KBBI, 2007). Kain tenun merupakan salah satu bentuk peninggalan leluhur yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Kain tenun yang sudah turun temurun ini memiliki berbagai fungsi dan kegunaan dalam berbagai aspek, yaitu (1) fungsi sosial, dimana kain tenun ini kebanyakan digunakan untuk upacara–upacara adat seperti saat perkawinan, kelahiran, bahkan kematian, (2) fungsi ekonomi, yaitu kain tenun dari zaman dahulu digunakan sebagai alat tukar dalam berdagang, yang dimana sampai sekarang juga dipakai sebagai sumber penghasilan, (3) fungsi religi, Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu, dan (4) fungsi estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. (Cita Tenun Indonesia, 2014)

##### **2.1.2 Sejarah Tenun Indonesia**

Kebudayaan menenun sudah mulai diterapkan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia semenjak zaman Neolitikum yaitu 2000 tahun sebelum Masehi (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, 2010). Hal ini dibuktikan dengan setelah hidup menetap, ditemukan adanya peninggalan–peninggalan yang berupa wadah untuk menyimpan barang–barang mereka yang terbuat dari tanah liat yang dikeringkan. Penggunaan wadah tanah liat kemudian dianggap tidak efektif ketika wadah tersebut dibawa atau dipindahkan karena beratnya tanah liat itu sendiri dan ditambah dengan barang–barang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kemudian adanya gagasan membuat wadah yang terbuat dari bahan yang lebih ringan muncul, dimana wadah tersebut dibuat dari daun-daunan kering

dan serat pohon yang dianyam sedemikian rupa sehingga menjadi bentukan wadah atau keranjang yang berfungsi untuk menyimpan dan mengangkut barang-barang. Kemampuan menganyam ini kemudian menjadi dasar nenek moyang kita untuk menenun kain, karena prinsip yang digunakan adalah sama.

Pada periode berikutnya dikenal dengan periode Dongson sekitar 700 tahun sebelum Masehi. Selama periode Dongson, pembuatan perunggu sangat berkembang. Dongson adalah sebuah daerah di Vietnam yaitu di Tonkin dan Annam Utara dimana ditemukan banyak peninggalan prasejarah berupa artefak perunggu seperti kapak, nekara, dan perhiasan. Peninggalan-peninggalan yang serupa juga ditemukan di Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa migrasi dan penyebaran kebudayaan Dongson dilakukan sampai ke Indonesia. Salah satu peninggalan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah nekara yang dipakai dalam upacara untuk memanggil hujan, genderang perang, serta digunakan untuk melambangkan kemakmuran seseorang. Permukaan artefak-artefak perunggu ini dihias dengan motif spiral, melengkung, lurus, dan lain sebagainya, dimana bentukan ragam hias ini kemudian mempengaruhi ragam hias pada tekstil (Cita Tenun Indonesia, 2014). Pengetahuan terhadap ragam hias tidak hanya berpengaruh pada penerapan ragam hias pada artefak-artefak perunggu saja, tetapi juga berpengaruh terhadap penggambaran kepercayaan pada nenek moyang sejak zaman Neolitikum yang juga diterapkan pada pakaian yang dikenakan. Ragam hias yang digunakan pada periode Dongson, yakni bentukan garis lurus, spiral, maupun zigzag merupakan penggambaran dari alam atau lingkungan sekitar dan diyakini memiliki unsur magis di dalamnya. Oleh karena itu, setiap tekstil yang digunakan untuk berpakaian diyakini memiliki kekuatan supernatural karena motif-motif tersebut.

Konsep penggambaran unsur alam yang diyakini memiliki kekuatan supernatural adalah flora, fauna, gunung, sungai, matahari, bintang, serta para pendahulu yang diyakini diberkahi oleh kemampuan supernatural. Ragam hias yang mengandung unsur alam tersebut dituangkan ke dalam bentukan geometris. Bentukan binatang yang diyakini memiliki kekuatan supernatural adalah buaya, cicak, dan kadal yang menggambarkan dunia bawah, sedangkan penggambaran

dunia atas adalah binatang burung. Pohon diyakini sebagai perlambangan kehidupan yang abadi di ‘dunia lain’, dimana digambarkan dengan pohon hayat yang memiliki banyak daun dan ranting dan tumbuh besar ke atas. Sosok para pendahulu digambarkan dengan beberapa bentukan geometri seperti persegi, segitiga, serta garis lurus dan spiral (Cita Tenun Indonesia, 2014).

### **2.1.3 Pengaruh Perdagangan Mancanegara**

India dan Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tekstil yang terbanyak di dunia, hal ini disebabkan oleh perkembangan tradisi dan budaya yang ada sejak zaman prasejarah, dimana tekstil memiliki nilai sebagai bentuk seni sejak dulu. Pada sekitar tahun 100 sebelum Masehi, India mulai berkunjung ke Indonesia untuk berdagang sembari menyebarkan kain tradisionalnya sehingga membawa pengaruh besar terhadap keanekaragaman tekstil di Indonesia. Pengaruh keanekaragaman tekstil yang paling besar adalah kain dengan teknik dobel ikat, yang dibawa oleh pedagang Gujarat, dimana kain dengan teknik ini bernama Patola. Tekstil India menjadi barang tukar yang paling diminati saat berdagang (Maxwell, Robyn. 2003).

Tidak hanya India, negara–negara lain yang melakukan perdagangan di Indonesia turut mengambil peran dalam keanekaragaman tenun. Baik China, India, dan negara – negara lain melakukan pertukaran berupa benang – benang emas dan perak yang menjadi minat pedagang Indonesia. Benang–benang emas dan perak ini kemudian melahirkan Tenun Songket (Kartiwa Suwati, 1989). Meskipun benang – benang emas didapatkan dari luar, teknik menenun Songket dilakukan dengan dan cara yang berbeda dengan India dan Cina. Alat yang digunakan mengadaptasi dari India dengan menggunakan Jantra yang merupakan arti dari cakra (roda) dalam Bahasa Sansekerta. Hal yang membedakan teknik menenun Indonesia dengan India adalah peran wanita dan pria, dimana di India peran pria dalam kegiatan menenun, sementara di Indonesia wanita yang mendominasi dalam kegiatan menenun baik secara domestik maupun komersil.

#### **2.1.4 Pengaruh Zaman Kerajaan**

Selama masa kejayaan kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia, beberapa elemen baru ditambahkan ke dalam budaya lokal, yaitu penambahan sisi estetika dimana kreatifitas dan keindahan sangat diperhatikan. Unsur-unsur baru dalam ragam hias yang timbul pada masa kerajaan Hindu dan Buddha adalah unsur flora-dan fauna yang dihubungkan dengan ajaran agama Hindu (Kartiwa, Suwati. 1989). Adanya penambahan unsur-unsur baru terhadap keanekaragaman tenun tidak membuat hilangnya unsur-unsur yang lama, melainkan masih tetap ada dan terjadi akulturasi diantara keduanya, yang menjadi perubahan makna dari zaman prasejarah ke zaman kerajaan Hindu. Bentuk segitiga tumpal yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, melambangkan pucuk rebung atau anak bambu yang melambangkan suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam. Motif tumpal ini kemudian mengalami perubahan makna sejak zaman kerajaan Hindu menjadi penggambaran Dewi Sri, Dewi Padi, Dewi Kemakmuran, dan istri Dewa Wisnu. Selain bentuk tumpal, pohon hayat juga mengalami akulturasi makna dari kehidupan yang abadi menjadi kepercayaan yang universal atau ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan agama Hindu, Buddha, Kristen, maupun Islam.

Pengaruh kerajaan dan agama Hindu juga memunculkan kisah Mahabrata yang melegenda di Jawa dan Bali sehingga banyak diadaptasi menjadi pertunjukan wayang dan menjadi motif yang membutuhkan teknik dan kemampuan menenun yang tinggi (Maxwell, Robyn. 2003) . Pada kain tenun geringsing, motif Mahabrata melambangkan para dewa yang digambarkan secara berpasangan. Pada tenun endek, kisah Mahabrata diartikan sebagai Rama, Shinta, dan Hanoman dari kisah Ramayana yang digabungkan dengan bentuk geometri-geometri lain dan diberikan sentuhan benang emas seperti Tenun Songket. Agama Islam yang datang pada abad ke 15 setelah runtuhnya kerajaan Majapahit turut berpengaruh terhadap tekstil Indonesia, dapat dilihat dari tekstil dan kostum yang terasosiasi dengan upacara, tanda kerajaan, dan pusat pemerintahan ketika Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh kerajaan pesisir pada abad ke 15 juga dipengaruhi oleh kerajaan Mataram.

Pengaruh terbesar yang diberikan oleh agama Islam adalah adanya hilangnya bentukan manusia dan adanya pergantian motif kain yang awalnya merupakan inspirasi dari flora dan fauna yang ada, berganti menjadi bentukan geometris. Meskipun demikian, bentukan flora dan fauna masih tetap ada dan adanya bentukan geometris baru yang merupai huruf arab.

### **2.1.5 Ragam Tenun Indonesia**

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tenun sebagai salah satu bentuk peninggalan budaya. Tercatat sebanyak 29 provinsi di Indonesia yang menjadi pengrajin tenun. Meskipun ragam tenun yang ada memiliki perbedaan dari bentuk motifnya, daerah pembuatannya, dan sejarah dibalik pembuatannya, sebagian besar tenun–tenun ini memiliki kesamaan dalam penggunaannya, yaitu kain tenun ini dibuat sebagai penutup badan dengan cara melilitkan atau menyarungkannya ke badan. Bagi laki – laki digunakan sebagai bawahan, dan bagi perempuan sebagian besar melilitkannya sampai ke atas dada sebagai penutup badan bagian atas. Sebagian besar juga menggunakannya sebagai penutup kepala. Kain tenun ini juga ada yang digunakan sebagai selendang, dengan bentuk ukuran yang lebarnya lebih kecil dan menggunakannya dengan menggantungkannya di atas pundak, dimana selendang tenun ini juga digunakan sebagai alat untuk menggendong bayi ataupun untuk mengangkut barang.



Gambar 2.1: Wanita Bali yang menggunakan tenun Geringsing dengan cara membalutkan setinggi dada.

Sumber: Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia, 2014



Gambar 2.2: Pria Sumba yang membalutkan kain tenun setinggi pinggang.

Sumber: Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia, 2014

#### 2.1.6 Alat Tenun di Indonesia

Menurut Cita Tenun Indonesia dalam bukunya Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia, alat tenun yang digunakan di berbagai daerah di Indonesia kurang lebih sama dan berkembang dari zaman ke zaman. Secara garis besar, alat tenun di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Alat Tenun Tradisional (ATT), yaitu alat tenun yang ada pertama kali sejak tenun dibuat. Biasanya ATT dikenal dengan nama gedogan/gendongan. Karena berbentuk tradisional, alat ini menggunakan penahan yang biasanya menggunakan pohon atau tiang rumah yang kemudian ujungnya dilingkarkan pada pinggang penenun. Hasil kain dari penggunaan alat gedogan ini hanya memiliki lebar sebesar bentangan tangan penenun. Hasil pembuatan kain dengan menggunakan alat tenun tradisional ini terdapat dua macam, yaitu hasil dimana kain tenunnya terpotong (*discontinuous wrap*) dan kain tenun yang tidak terpotong/ melingkar (*continuous wrap*). Pada daerah – daerah tertentu,



pembuatan kain haruslah berbentuk melingkar (seperti sarung) karena berkaitan dengan adat dan istiadat yang berlaku, biasanya untuk memotong benang ini haruslah melalui sebuah upacara/ ritual tersendiri.



Gambar 2.3: Seorang wanita yang sedang menenun dengan menggunakan alat tenun tradisonal pada tahun 1925.  
Sumber: Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia, 2014

2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi. ATBM muncul pada awal abad ke 20. Berbeda dari ATT, kain yang dihasilkan dari alat ATBM dapat berukuran lebih lebar dari bentangan tangan penenun.



Gambar 2.4: Seorang pria asal Jawa Tengah menenun menggunakan ATBM  
Sumber: Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia. 2014

### 2.1.7 Jenis Tenun di Indonesia

Jenis tenun di Indonesia, menurut teknik pembuatannya dibedakan menjadi tenun sederhana, tenun ikat, dan tenun songket (Achadi, Judi. 2014) didapatkan jenis kain sebagai berikut:

- a. Tenun Sederhana, yaitu jenis tenun yang dihasilkan dari masuk dan keluarnya benang dengan ritme yang sama, sehingga motif yang dihasilkan lebih sederhana, seperti kotak – kotak (tenun poleng), dan garis – garis (tenun lurik). Jenis tenun ini banyak dijumpai di Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara.



Gambar 2.5: Contoh tenun lurik

Sumber: [http://3.bp.blogspot.com/-](http://3.bp.blogspot.com/-PIEV3RbWqac/TiuQIccpf8I/AAAAAAAAAvk/euMeDvB1Y0U/s1600/kain-lurik-0.jpg)

[PIEV3RbWqac/TiuQIccpf8I/AAAAAAAAAvk/euMeDvB1Y0U/s1600/kain-lurik-0.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-PIEV3RbWqac/TiuQIccpf8I/AAAAAAAAAvk/euMeDvB1Y0U/s1600/kain-lurik-0.jpg)

- b. Tenun Ikat, yaitu tenun yang terbuat dari kumpulan benang lungsi maupun pakan yang dibentangkan kepada sebuah alat yang kemudian diikat dengan tali biasa (rafia) yang kemudian dicelupkan kepada beberapa warna yang diinginkan. Tenun ikat tunggal terbagi menjadi dua yaitu tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Sementara tenun ikat ganda menggunakan teknik gabungan pada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Benang lungsi digunakan sebagai benang vertikal dan benang pakan digunakan sebagai benang horizontal. Dalam pembuatan tenun ikat ganda, dibutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu berkisar dua hingga lima tahun. Dari seluruh dunia yang membuat kain tradisional, hanya beberapa negara saja yang

menggunakan teknnin menenun ikat ganda, yaitu India, Jepang, dan Indonesia. Di Indonesia, hanya suku Bali Aga di Tenganan yang membuat Tenun Geringsing dengan teknik ikat ganda (Kartiwa, Suwati. 1993).



Gambar 2.6: Tenun Geringsing yang termasuk ke dalam jenis tenun ikat ganda.

Sumber: [http://www.indonesianproducts.biz/ukm/bali/swastishop/2013-02-04-01\\_1\\_36\\_47\\_image.jpg](http://www.indonesianproducts.biz/ukm/bali/swastishop/2013-02-04-01_1_36_47_image.jpg)

- c. Tenun songket, yaitu tenun yang menggunakan benang yang mengkilap (biasanya berwarna emas, silver, atau tembaga) bahkan juga menggunakan benang sutra, sehingga menghasilkan kesan mengkilap dan mewah.



Gambar 2.7: Tenun Songket Bali  
Sumber: Sulistiyani, 2014

## **2.1.8 Ragam Tenun Bali**

### **2.1.8.1 Tenun Endek**

Tenun endek merupakan salah satu bentuk tenun ikat pakan, dimana pada benang – benang yang diwarnai dengan menggunakan teknik

ikat adalah benang pakan (benang pada posisi horizontal). Daerah penghasil tenun endek ada di daerah Jembrana, Denpasar, Bangli, Gianyar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. (Disperindag Bali, 2013). Tenun endek dapat dibuat dengan dua macam mesin, yaitu *cagcag* dan ATBM. Namun penggunaan ATBM lebih populer digunakan.

Tenun endek pada zaman dahulu digunakan hanya untuk ritual keagamaan dan upacara adat sebagai busana yang dikenakan oleh pria dan wanita sebagai *kamben* atau *wastra*. Tidak hanya itu, hanya orang – orang atau kalangan tertentu yang diperkenankan untuk memakai tenun endek, misalnya kalangan keluarga raja atau pemerintahan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, tenun endek mulai digunakan oleh masyarakat luas yang ada di Bali. Meskipun daerah pembuatannya tersebar di beberapa daerah di Bali, motif yang dihasilkan di tiap – tiap daerah tetap sama. Motif–motif yang dihasilkan sebagian besar terinspirasi oleh *Reringgitan Lontar* yang digunakan sebagai upacara keagamaan Hindu serta bentukan flora dan fauna yang ada di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, motif – motif yang ada diturunkan secara turun temurun karena berkaitan dengan agama dan terwujudnya keharmonisan dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2.8 Tenun Endek Bali  
Sumber: Disperindag Provinsi Bali, 2013.

#### **2.1.8.2 Tenun Geringsing**

Tenun Geringsing dibuat di Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem. Menurut Maria Wronska dalam bukunya yang berjudul

Balinese Textiles for Gods and People, berdasarkan mitos, adanya kain tenun gringsing berawal dari Dewa Indra, pelindung dan guru kehidupan bagi masyarakat Tenganan. Dewa Indra kagum dengan keindahan langit di malam hari dan dia memaparkan keindahan tersebut melalui motif tenunan kepada rakyat pilihannya, yaitu rakyat Tenganan. Tenun Geringsing adalah satu – satunya kain tenun yang menggunakan teknik ikat ganda di Indonesia (Cita Tenun Indonesia, 2013), yaitu pada proses pewarnaan, benang lungsi dan benang pakan sama – sama diberi warna dengan teknik ikat (menggunakan tali rafia). Karena menggunakan teknik ikat ganda, harga Tenun Geringsing menjadi sangat mahal hingga mencapai puluhan juta, tergantung dari proses pewarnaan. Proses pewarnaan ini bukanlah proses yang cepat, untuk satu warna, bisa membutuhkan waktu berbulan – bulan tergantung dari tingkat kematangan warna.



Gambar 2.9: Upacara Rejang, dimana anak – anak perempuan mengenakan Tenun Geringsing yang dibalut di tubuhnya.  
Sumber: Morinda Art, 2015



Gambar 2.10: Tenun Geringsing  
Sumber: <https://www.google.com/s-gringsing-kain-tenun-asli-indonesia-dari.jpg>

### 2.1.8.3 Tenun Songket

Sama seperti tenun endek, songket Bali dibuat di beberapa daerah yang ada di Bali, diantaranya Jembrana, Tabanan, Denpasar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Pembuatan Songket Bali masih menggunakan ATT (Alat Tenun Tradisional), karena belum ditemukan teknik pembuatan Songket Bali dengan menggunakan ATBM.

Motif – motif Tenun Songket didasari oleh filosofi *Tri Hita Karana* dan ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Disperindag Bali, 2013) yaitu upacara ritual keagamaan Hindu dan upacara adat lainnya seperti upacara potong gigi dan pernikahan. Selain itu, pengrajin Songket membuat berbagai macam motif yang terinspirasi dari *nuduk*, yaitu mengambil dari alam sekitar atau diilhami oleh alam sekitar, seperti motif “Pot” yang diilhami dari bunga – bunga yang ditanam di pot. Beberapa motif Songket adalah motif lama yang sudah ada sejak zaman dahulu sehingga tidak ada yang tahu asal muasal pemberian motif tersebut, seperti penamaan motif “Jembatan Cinta”. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi penggabungan beberapa motif sehingga menghasilkan motif – motif baru, misalnya motif “Kurungan” yang merupakan kombinasi “Bintang” dan “Pinggiran Taji”.



Gambar 2.11: Tenun Songket  
Sumber: Disperindag Provinsi Bali, 2013

### 2.1.8.4 Tenun Rangrang

Tenun rangrang adalah motif kain tenun hasil karya warga Nusa Penida yang sudah dikenalkan kepada masyarakat luas. Menurut sejarah, tenun rangrang ini adalah jenis kain tenun leluhur yang dimiliki oleh warga Nusa Penida yang dahulunya hanya dijadikan perlengkapan upacara

keagamaan saja. Dinamakan tenun Rangrang karena tenun ini merupakan hasil karya nenek moyang mereka dan telah diwariskan secara turun temurun ke anak keturunannya. Hampir sebagian besar masyarakat disana mampu menenun tenun rangrang dan tenun cepuk.

#### **2.1.8.5 Tenun Lainnya**

Bali yang memiliki begitu banyak ragam jenis tenun, selain tenun endek, songket, geringsing, dan rangrang, ternyata masih memiliki ragam tenun lainnya. Namun, tenun-tenun ini tidak memiliki ragam motif. Tenun tersebut adalah tenun poleng, kakancan bebal, jarik, bolong-bolong, dan sembiran (Wronska Maria, 2015)

## **2.2 Landasan Teori Tentang Buku Visual**

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan arti kata visual berdasarkan KBBI adalah dapat dilihat dengan indra (mata). Buku visual adalah kumpulan kertas yang dijilid, yang memiliki elemen visual atau gambar yang dapat dilihat oleh mata.

### **2.2.1 Struktur Buku Secara Umum**

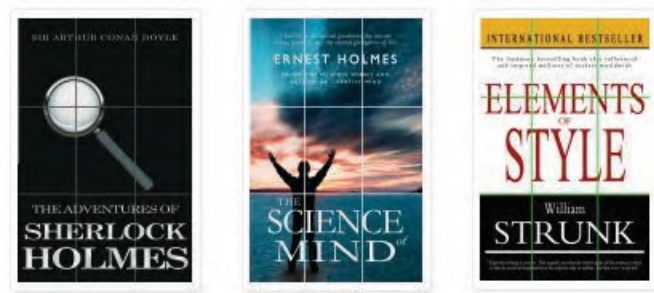
Menurut Suwarno dalam buku yang berjudul *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, menjelaskan tentang struktur buku secara umum, yaitu:

- *Cover*

Cover atau biasa dikenal dengan sampul buku adalah bagian yang cukup penting dalam sebuah buku karena berguna untuk penyajian judul, nama penulis, dan penerbit. Pada sampul buku biasanya ditambahkan sebuah gambar untuk menarik pembaca. Berdasarkan peletakan atau posisinya maka *cover* atau sampul buku terdiri dari *cover* depan, *cover* belakang, punggung buku, *endorsement* atau



kalimat dukungan, serta lidah cover yang digunakan untuk menunjukkan keeksklusifan sebuah buku. Untuk membuat *cover* yang mampu menarik perhatian, sebuah cover harus memiliki prinsip *rule of thirds* dan menentukan *focal point*.



Gambar 2.12: Contoh cover yang menggunakan prinsip rule of thirds.

Sumber: <http://www.coverdesignstudio.com/layout-rule-of-thirds-diagonal-scan-and-more/>

- Halaman pembuka

Halaman pembuka sangat penting karena berisi tentang pendahuluan yang diletakkan sebelum isi utama dari buku. Halaman pembuka terdapat bermacam – macam jenisnya, yaitu (1) halaman yang berisi tentang judul, sub judul buku, nama penulis, nama penerbit, dan tahun, (2) halaman kulit ari/ halaman perancis yang berisi judul buku, (3) halaman hak cipta, (4) halaman tambahan yang berisi prakata atau sambutan dari penulis, dan (5) daftar isi.

- Bagian utama (isi)

Berisi tentang materi dari judul tersebut, terdiri dari (1) pendahuluan, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pokok permasalahan dari buku tersebut, (2) judul bab, jika sebuah buku terdapat beberapa bab dengan pembahasan yang berbeda dan bertahap, (3) alinea, (4) perincian, yaitu deskripsi mengenai objek, (5) kutipan, (6) ilustrasi, (7) judul lelar, yaitu judul buku yang diletakkan di atas atau di bawah halaman, dan (8) inisial, yang berupa penegasan huruf atau kalimat.



- *Post Eliminary*

Merupakan penutup dari buku ini, biasanya berupa kesimpulan dan diletakkan di bagian akhir/ belakang buku, yang terdiri dari (1) catatan penutup, (2) daftar istilah, (3) lampiran, (4) indeks, (5) daftar pustaka, dan (6) biografi penulis.

### 2.2.2 Landasan Teori Tentang Grids

- *Manuscript Grid*

Manuscript grid merupakan bentuk grid yang paling *simple* dan hanya terdiri dari satu bagian utama yang mendominasi pada satu halaman. Biasanya grid bentuk ini digunakan untuk memuat deskripsi/ penjelasan yang panjang, layaknya sebuah manuskrip. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *manuscript grid* adalah dengan menambahkan elemen visual agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca. Pemilihan ukuran text dan margin juga perlu diperhatikan agar *manuscript grid* dapat tervisualisasikan dengan baik.



Gambar 2.13: Bentuk *manuscript grid*  
Sumber: Making and Breaking the Grid, Samara, 2003



Gambar 2.14: Bentuk *manuscript grid* yang memodifikasi margin untuk memperlihatkan elemen visual space.

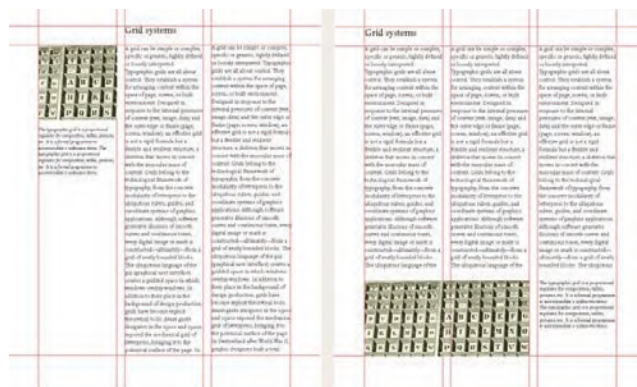
Sumber: Making and Breaking the Grid, Samara, 2003

- *Column Grid*

Kelebihan dari penggunaan *column grid* adalah informasi– nformasi yang berbeda dan diletakkan pada satu halaman, dapat dibedakan berdasarkan peletakan kolom jika menggunakan *grid* ini. Dimulai dari *single column*, *double column*, hingga *multi column*, penulis dapat memodifikasi dengan menyesuaikan margin dan lebar dari masing– masing kolom.



Gambar 2.15: Bentuk *double column grid*  
Sumber: Making and Breaking the Grid, Samara, 2003

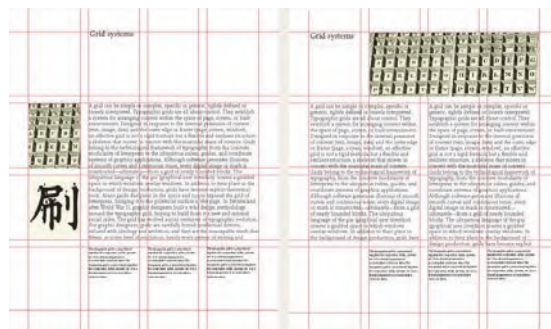


Gambar 2.16: Bentuk *multicolumn grid* dengan menambahkan gambar

Sumber: <http://www.thinkingwithtype.com /contents/grid/>

- *Modular Grid*

Jika dalam suatu halaman memiliki jumlah informasi yang bermacam–macam namun memiliki narasi yang pendek, *modular grid* adalah bentuk penataan yang terbaik. Modular grid adalah bentuk yang lebih rumit daripada column grid, karena tidak hanya terbagi berdasarkan kolom, melainkan juga dibagi menjadi beberapa baris.



Gambar 2.17: Bentuk *modular grid* dengan menambahkan gambar.  
Sumber: <http://www.thinkingwithtype.com /contents/grid/>

- *Hierarchical Grid*

Sebagian informasi dan gambar yang ada, terkadang tidak dapat menggunakan grid biasa. Hal ini disebabkan karena adanya unsur peletakan intuitif yang membuat informasi – informasi ini harus diletakkan di tempat khusus. Model hierarchical grid ini biasanya digunakan pada desain web, dimana pada desain web lebih mengedepankan intuisi keterbacaan utama pada saat mata pertama kali membuka web tersebut.



Gambar 2.18: Desain website yang menggunakan *hierarchical grid*  
Sumber: <http://jamesdeangelis.com>

### 2.2.3 Landasan Teori tentang Layout

Menurut Surianto Rustan dalam bukunya yang berjudul *Layout, Dasar dan Penerapannya*, layout dalam sebuah buku memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi untuk memberikan kemudahan membaca dan menentukan alur membaca. Elemen-elemen dasar yang terkandung dalam layout adalah sebagai berikut:

- Elemen visual

Dalam membuat buku, teks bukanlah satu-satunya elemen yang terkandung dalam layout. Elemen visual juga memberikan peranan penting seperti foto, ilustrasi, garis, poin, bahkan *clear space* sekalipun penting untuk diatur sehingga memberikan kesan nyaman untuk membaca.

- Elemen teks

Teks adalah kesatuan dari huruf yang merupakan bagian yang menjelaskan isi buku dan harus diperhatikan. Dalam menentukan teks, penerapan ilmu tipografi penting untuk membuat sebuah buku yang baik. Elemen teks dalam sebuah buku terdiri dari sebagai berikut:

- a. Judul, yaitu nama yang dipakai untuk buku dan bab. Ukuran *font* yang digunakan harus memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki daya tarik tersendiri seperti memiliki jenis *font* yang berbeda namun harus tetap memiliki unsur kesamaan dan keharmonisan antara judul dengan isi buku yang disampaikan.



Gambar 2.19: Contoh penerapan judul  
Sumber: <http://jayce-o.blogspot.com/2013/07/35-beautiful-recipe-book-designs.html>

- b. Subjudul, yaitu judul yang digunakan untuk membagi dan menjelaskan segmen-segmen yang berada dalam konten buku. Biasanya subjudul digunakan untuk membagi konten yang dinilai terlalu panjang atau untuk membedakan tema/ isi konten.



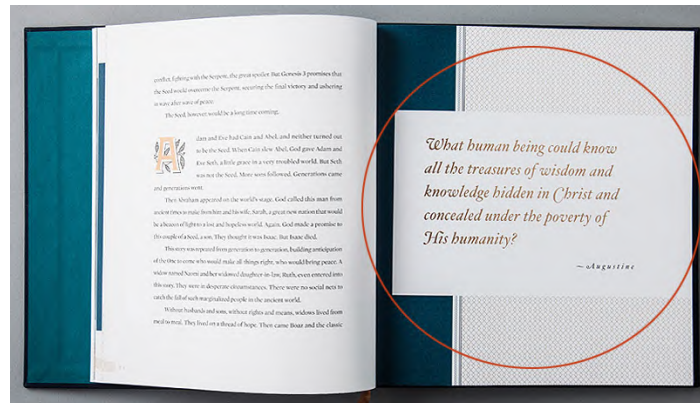
Gambar 2.20: Contoh penerapan subjudul  
Sumber: Managing the Design Process, 2010

- c. *Body text*, yaitu isi teks yang berisi tentang konten yang dibahas.



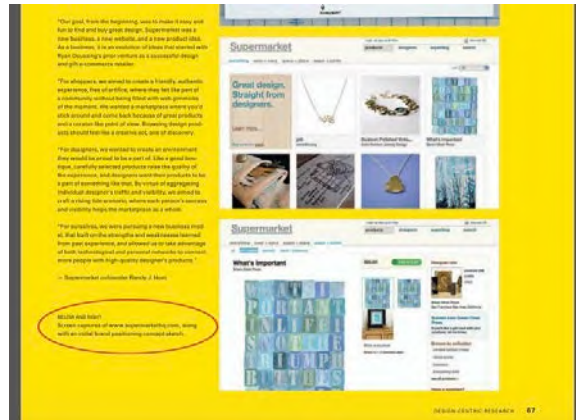
Gambar 2.21: Contoh penerapan *body text*  
Sumber: <http://static1.squarespace.com/>

- d. *Pull quote*, yaitu teks yang berisi cuplikan dari perkataan seseorang atau informasi penting yang ditekankan.



Gambar 2.22: Contoh penerapan *pull quote*  
Sumber: <http://static1.squarespace.com/>

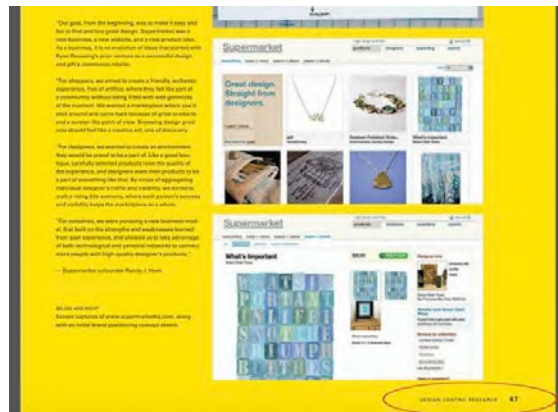
- e. *Caption*, yaitu keterangan singkat yang menjelaskan foto/ ilustrasi/ elemen visual lainnya yang biasanya jenis huruf dan ukurannya dibedakan dari *body text* dan elemen visual lainnya.



Gambar 2.23: Contoh penerapan *caption*  
Sumber: Managing the Design Process, 2010

- f. *Page number*, yaitu pemberian nomor pada halaman guna untuk memudahkan pembaca mengingat, memberi tanda, dan mencari lokasi konten buku yang ingin dicari





Gambar 2.24: Contoh penerapan *page number*  
Sumber: Managing the Design Process, 2010

g. *Masthead*, yaitu halaman yang berisi tentang informasi buku seperti penerbit, staff penyusun/ kontributor, dan lain sebagainya.



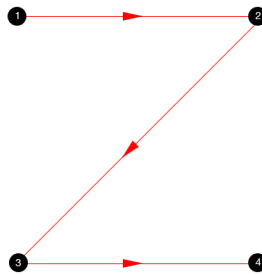
Gambar 2.25: Contoh penerapan *masthead*  
Sumber: <http://cargoload.com>

- Pola layout

Menurut Gutenberg, pola diagram layout Gutenberg dibagi menjadi berikut

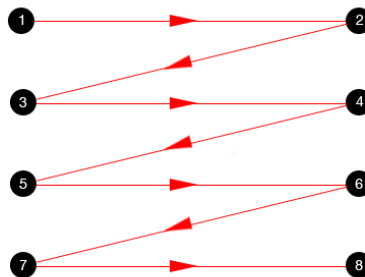
a. Pola layout Z, yang mengarahkan pembaca dengan mengikuti pola huruf z. Pola ini sangat sederhana untuk dibuat, yaitu

dengan cara menulis informasi dari ujung kiri atas ke kanan atas lalu menurun secara diagonal ke kiri lalu ke kanan.



Gambar 2.26: Pola layout 'Z'  
Sumber: vanseodesign.com

- b. Pola layout zigzag, yaitu pola yang memiliki banyak pengulangan huruf Z sehingga muncul bentukan menyerupai zigzag.

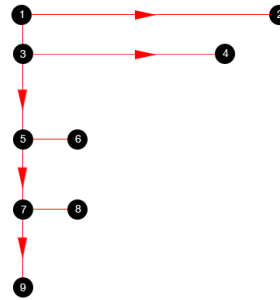


Gambar 2.27: Pola layout 'zigzag'  
Sumber: vanseodesign.com

- c. Pola sampul buku, dimana penerapan pengaturan layout sama seperti untuk membuat buku yang memperhatikan *rule of thirds* yang nantinya akan membantuk menentukan focal point. Elemen visual yang diletakkan di tengah cenderung lebih menarik perhatian.



- d. Pola F, yaitu pola kecenderungan membaca yang dimana semakin membaca ke bawah semakin sedikit teks yang dibaca. Penerapan pola layout F hampir sama dengan sistem *scanning*.



Gambar 2.28: Pola layout 'F'  
Sumber: vanseodesign.com

## 2.2.4 Landasan Teori Tentang Tipografi

Tipografi adalah salah satu teknik menyampaikan kata –kata dengan menata huruf yang diatur pada ruang yang tersedia untuk memberikan kesan tertentu.

### 2.2.4.1 Jenis – Jenis Huruf

Menurut James Craig jenis- jenis huruf dapat dibagi menjadi berikut:

1. *Serif Roman*, yaitu jenis huruf yang memiliki sirip/ ekor yang berbentuk lancip pada setiap ujung huruf. Kesan yang dibuat dari penggunaan huruf ini adalah klasik, anggun, lemah gemulai, dan feminin.



Gambar 2.29: Contoh huruf Serif  
Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Aran%20Handoko,%20S.Sn.%20M.Sn./Typography.pdf>

2. *Slab Serif Egyptian*, yaitu jenis huruf yang memiliki sirip/ ekor yang berbentuk persegi berukuran tebal sehingga kesan yang disampaikan dari penggunaan huruf ini adalah kokoh, kuat, kekar, dan stabil.



Gambar 2.30: Contoh huruf Slab Serif  
Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Aran%20Handoko,%20S.Sn.%20M.Sn./Typography.pdf>

3. San Serif, yaitu jenis huruf yang pada setiap hurufnya tidak memiliki sirip/ ekor dan memiliki tingkat ketebalan huruf yang sama. Kesan yang ditimbulkan dari penggunaan huruf Serif adalah modern, kontemporer, dan efisien.



Gambar 2.31: Contoh huruf San Serif  
Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Aran%20Handoko,%20S.Sn.%20M.Sn./Typography.pdf>

4. Script, yaitu jenis huruf yang menyerupai hasil tulisan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas, dan pensil tajam. Kesan yang ditimbulkan adalah sifat pribadi dan akrab



Gambar 2.32: Contoh huruf Script  
Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Aran%20Handoko,%20S.Sn.%20M.Sn./Typography.pdf>

5. Dekoratif, yaitu jenis font yang merupakan modifikasi dari bentuk huruf yang sudah ada, biasanya penuh dengan hiasan ornamen atau elemen – elemen dekoratif, sehingga kesan yang dihasilkan dari penggunaan huruf jenis ini adalah dekoratif dan ornamental.

DECORATIVE

Gambar 2.33: Contoh huruf Dekoratif  
Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Aran%20Handoko,%20S.Sn.%20M.Sn./Typography.pdf>

### 2.2.5 Fotografi

Ragam kategori foto berdasarkan objek fotonya dapat dibedakan menjadi manusia (studio, model, fashion, beauty shot, perkawinan, foto anak), flora dan fauna (makro, wildlife), foto alam (aerial, underwater, landscape), bangunan, makanan, dan still life, serta dokumenter (Gunawan, Agnes. 2014)

- a. Fotografi manusia, yaitu foto yang menggunakan manusia sebagai objek utamanya.



Gambar 2.34: Contoh fotografi *potrait*.  
Sumber: <https://fstoppers.com/education/7-tips-your-camera-manual-never-told-you-about-portrait-photography-45422>

- b. Fotografi *landscape*, yaitu jenis fotografi yang digunakan untuk mendokumentasikan pemandangan alam. Ada beberapa sub dari fotografi *landscape*, yaitu *seascape* yang lebih fokus kepada pemandangan laut, *cityscape* yang berfokus pada pemandangan kota, dan *skyscape* yang lebih fokus ke pemandangan langit.



Gambar 2.35: Contoh fotografi *landscape*.  
Sumber: <http://uniquedailytips.com>

- c. *Documentary photography*, yaitu jenis fotografi yang disajikan sebagai keterlibatan dan interpretasi kehidupan sosial dan bertujuan untuk mengabadikan langsung sebuah kejadian yang sedang terjadi.



Gambar 2.36: Contoh *documentary photography*  
Sumber: <http://pinterest.com>

- d. Fotografi makro, yaitu salah satu jenis teknik fotografi yang digunakan untuk melihatkan secara detail sebuah objek. Selain digunakan untuk fotografi makhluk hidup (serangga, kupu-kupu, dan sebagainya) dapat juga digunakan ke benda – benda lain. Penggunaan teknik fotografi makro biasanya menggunakan lensa kamera khusus karena tidak semua jenis lensa kamera mampu menangkap gambar secara detail.



Gambar 2.38: Contoh *macro photography*  
Sumber: <http://pexels.com>

- e. *Still life photography*, yaitu fotografi yang menggunakan bantuan cahaya buatan untuk menciptakan suasana tertentu. Sebagian besar teknik *still life* ini dilakukan secara *indoor* atau di dalam ruangan tertutup.



Gambar 2.37: Contoh *still life photography*  
Sumber: [http://cache3.asset-cache.net/xc/479092069.jpg?v=2&c=IWSAsset&k=2&d=oRQQOXjzGcZSw76FfeClq6Nz7yK\\_iP5twCdjsaRQE7iuJ3H3Je3TJZl-](http://cache3.asset-cache.net/xc/479092069.jpg?v=2&c=IWSAsset&k=2&d=oRQQOXjzGcZSw76FfeClq6Nz7yK_iP5twCdjsaRQE7iuJ3H3Je3TJZl-)

### 2.2.6 Ilustrasi

Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan (Witabora, Joneta. 2012) Ilustrasi visual memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran, karena merupakan bentuk

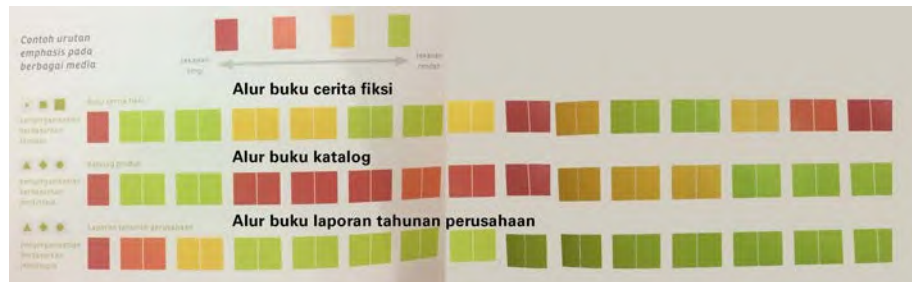
komunikasi visual yang sederhana, efektif, dan efisien (Prasetyo, Eko Budi. 2008) . Menurut Witabora, peran ilustrasi adalah sebagai berikut:

- Ilustrasi sebagai alat informasi  
Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan ilektual yang juga digunakan oleh ilmuwan untuk mendokumentasi dan menjelaskan dengan detail subjek yang sedang diteliti (*scientific illustration*). Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi kejadian penting dalam sejarah manusia yang merupakan bentuk kerjasama antara para ahli sejarah dan ilustrator.
- Ilustrasi opini  
Peran ilustrasi dalam dunia editorial menjadi hubungan yang sangat baik dengan jurnalisme pada halaman koran dan majalah, sehingga mampu merangsang pemikiran dan perdebatan, serta menyajikan argumen yang mampu menimbulkan pertanyaan dan membuat pernyataan yang provokatif.
- Ilustrasi sebagai alat untuk bercerita  
Ilustrasi ini sering dijumpai pada buku cerita anak, novel grafis, dan komik. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat ilustrasi yang bercerita adalah menemukan keseimbangan antara teks dan gambar.
- Ilustrasi sebagai alat persuasi  
Ilustrasi yang bersifat persuasif dapat ditemukan dalam dunia periklanan, dimana keanekaragaman ilustrasi sangat bervariasi, mulai dari produk jasa, makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya.
- Ilustrasi sebagai identitas  
Ilustrasi dapat digunakan untuk mengenalkan sebuah produk dari perusahaan yang digunakan di media retail dan promosi. Ilustrasi ini memberikan identitas dan perbedaan dengan kompetitor sejenisnya dan membuat sebuah produk terlihat lebih menarik.
- Ilustrasi sebagai desain

Desain dan ilustrasi memiliki hubungan yang cukup dekat sehingga memberi peluang pada ilustrator untuk berperan juga sebagai desainer.

### 2.2.7 Alur Buku

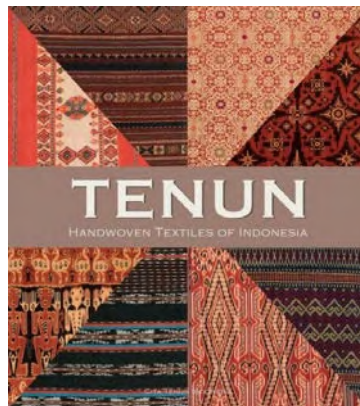
Menurut Surianto Rustan dalam bukunya yang berjudul Layout, Dasar dan Penerapannya, setiap jenis buku memiliki pola penekanan tertentu yang dibuat berdasarkan pesan/ informasi yang ingin disampaikan. Selain menunjukkan melalui layout, seorang desainer harus mampu mengolah informasi secara runut sesuai dengan pola penekanan yang ingin disampaikan sehingga memberikan alur membaca yang menarik dan mudah dipahami.



Gambar 2.39: Komposisi bobot informasi yang ada pada setiap jenis buku  
Sumber: Rustan, 2014

## 2.3 Penelitian Terdahulu

### 2.3.1 Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia



Gambar 2.40: Cover buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia  
Sumber: Cita Tenun Indonesia, 2014

Judul Buku	: Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
Penulis	: Cita Tenun Indonesia
Penerbit	: Sriwijaya Pustaka Indonesia
Ukuran	: 24,5 cm x 24,5 cm
Cover	: Hardcover
Isi	: Artpaper 180 gsm
Tebal	: 2 cm, 192 halaman
Jilid	: Jahit
Finishing	: Laminasi Glossy

- Sinopsis

Buku ini berisi tentang informasi seputar berbagai macam tenun nusantara yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada setiap provinsi yang memiliki daerah penghasil tenun, dibahas secara umum tentang tenun tersebut.

- Layout

Secara keseluruhan, penggunaan layout yang terdapat pada buku ini menggunakan *multiple column grid* yang dibagi menjadi tiga. Pada *body text* menggunakan paragraf rata kiri. Keterbacaan buku ini cukup jelas karena jarak antar kolom cukup besar.

- Tipografi

Dengan ukuran buku yang cukup besar, keterbacaan teks cukup mudah dengan penggunaan jenis font berjenis San Serif. Ukuran teks yang digunakan juga cukup jelas, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga dapat menampilkan informasi yang banyak namun masih dapat dengan mudah dibaca.

- Elemen Visual

Hampir setiap foto tenun ditampilkan secara keseluruhan, hanya foto tenun dengan teknik dof sempit digunakan sebagai pembatas subbab setiap provinsi.



- Alur Pembabakan

Pembahasan pada buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun, sehingga pengkategorian tenun tidak berdasarkan teknik dan pembaca dapat melihat perbedaan tenun setiap daerah, baik dari segi teknik, motif, warna, maupun kegunaannya meski beberapa hanya dibahas secara singkat.



Gambar 2.41 : Layout 3 grid yang digunakan pada isi buku (kiri) dan penggunaan teknik fotografi dof sempit untuk memperlihatkan detail tenun yang terdapat pada subbab buku (kanan)

Sumber: Cita Tenun Indonesia, 2014

## 2.3.2 Tenun Ikat



Gambar 2.42: Cover buku Tenun Ikat

Sumber: Mujaddidah, 2015

Buku : Tenun Ikat

Penulis : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia

Penerbit : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia

Ukuran : 25,5 cm x 25,5 cm

Cover : Hardcover

Isi : Artpaper 180 gsm

Tebal : 1,5 cm 122 halaman

Jilid : Jahit

Finishing : Cover laminasi glossy, isi laminasi doff

- Sinopsis

Buku ini memberikan informasi tentang tenun yang dalam pembuatannya menggunakan teknik ikat yang ada di seluruh Indonesia, dimulai dari tradisi, persebaran, dan penggunaan tenun ikat di dunia modern.

- Layout

Buku Tenun Ikat menggunakan layout multiple column grid dengan jumlah dua kolom, satu untuk body text dan satu untuk keterangan foto tenun. Penggunaan satu kolom yang memanjang ke samping ini membuat membaca buku ini sedikit membosankan dan melelahkan.



Gambar 2.43: Layout *multiple column grid* yang digunakan  
Sumber: Mujaddidah, 2015

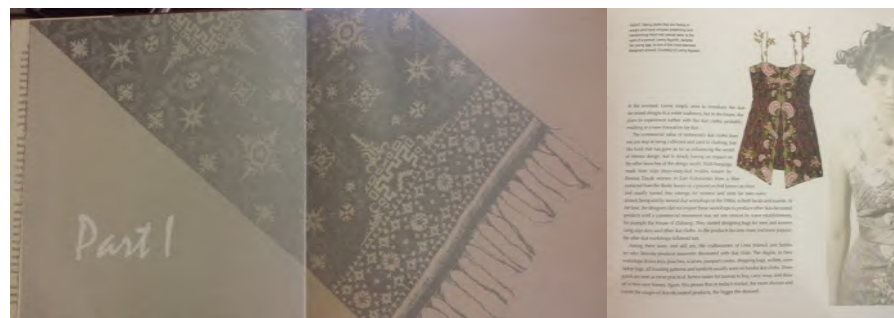
- Tipografi

Buku ini menggunakan *font* berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup besar sehingga membuat buku ini mudah dibaca. Ukuran *font* yang digunakan juga tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga membaca buku ini cukup mudah.

- Elemen Visual

Foto tenun ditampilkan dengan berbagai ragam, sebagian besar ditampilkan secara keseluruhan, dan sebagian ditampilkan secara bebas, baik kain tersebut dilipat, maupun foto kain secara keseluruhan dipotong menjadi bentuk geometri untuk ditampilkan sebagai penambah elemen visual.

Pada buku ini, visualisasi desain pada halaman subbab dinilai kurang, hal ini dilihat dari konsep yang digunakan adalah *black and white*, sehingga foto tenun yang terdapat pada halaman subbab tidak terlihat mencolok. Penempatan foto juga tidak diterapkan dalam pengaturan layout, hal ini terlihat dari peletakan foto yang tidak rapi. Selain itu, penggunaan font pada halaman subbab dinilai tidak harmonis dengan halaman buku, karena pemilihan font script kurang tepat.



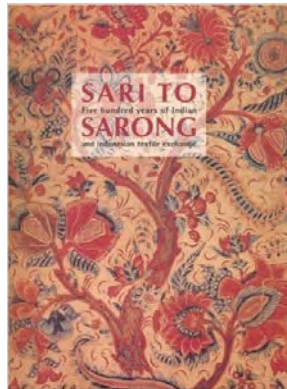
Gambar 2.44: Visualisasi Desain pada halaman subbab (kiri)  
dan penempatan foto pada halaman isi (kanan)  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- Alur Pembabakan

Sama seperti buku Tenun, pembahasan pada buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun yang menghasilkan tenun dengan teknik ikat. Namun, pembahasan tersebut hanya terangkum

dalam satu bab (terdapat dalam bab 2), dimana bab 1 membahas tentang sejarah tenun ikat, dan bab 3 membahas tentang kegunaan tenun ikat dalam kehidupan modern yang hanya terfokus dalam dunia *fashion*.

### 2.3.3 Sari to Sarong



Gambar 2.45 : Tampilan buku Sari to Sarong  
<http://www.amazon.com/Sari-Sarong-Hundred-Indonesian-Exchange/dp/0642541132>

Buku	: Sari to Sarong
Penulis	: Robyn Maxwell
Penerbit	: National Gallery of Australia
Ukuran	: 23 cm x 32 cm
Cover	: Softcover
Isi	: Artpaper 150 gsm
Tebal	: 1,7 cm 230 halaman
Jilid	: Lem
Finishing	: Cover laminasi doff, isi laminasi doff

- Sinopsis

Buku ini memberikan informasi tentang sejarah perkembangan sebuah tekstil kuno, yang merupakan pertukaran tekstil antara India dengan Indonesia melalui jalur laut sutra.

- Layout

Buku Sari to Sarong menggunakan layout *multiple column grid* dengan jumlah dua kolom, dimana dapat digunakan dengan full teks dan dapat dikombinasikan dengan foto kain. Halaman yang menggunakan full teks membuat mata lelah untuk membaca dan sangat membosankan untuk dibaca.



Gambar 2.46: Layout *multiple column grid* yang digunakan

Sumber: <https://archive.org/stream/saritosarongfive00maxw#page/10/mode/2up>

- Tipografi

Buku ini menggunakan *font* berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup kecil mengingat bukunya yang berukuran cukup besar. Karena informasi-informasi yang dicantumkan cukup banyak, maka membaca buku ini dengan font yang kecil membuat mata lelah dan bosan untuk membaca.

From the middle of the first millennium of the present era, through sea contact with the Indian subcontinent and with neighbouring Southeast Asia, kingdoms and principalities across Sumatra, Java, Kalimantan (Borneo), Sulawesi and, of course, Bali and nearby islands began to embrace the religions and philosophies of India. Both Buddhism and Hinduism were to enjoy centuries of great popularity, especially with the rulers of the Indonesian archipelago. At times both religions flourished in close proximity. The great Mahayana Buddhist stupa of Borobudur dates from the late 8th to the early 9th century, contemporaneous with the Prambanan complex of temples dedicated to the Hindu deity Shiva,

Gambar 2.47: Tampilan salah satu halaman yang menggunakan font berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup kecil.

Sumber:

<https://archive.org/stream/saritosarongfive00maxw#page/10/mode/2up>

- Elemen Visual

Foto kain ditampilkan secara keseluruhan dengan tujuan untuk memperlihatkan keindahan kain. Selain itu, pada buku ini ditambahkan beberapa ornamen–ornamen yang berupa detail motif yang digunakan pada awal bab dan subab buku.

- Alur Pembabakan

Pembahasan pada buku ini berdasarkan perjalanan sejarah dimana pada buku ini menjelaskan awal mula tenun nusantara beserta peristiwa asimilasi yang terjadi semasa zaman perdagangan dan bagaimana tenun berkembang menjadi barang yang memiliki kegunaan untuk menunjukkan kelas sosial bagi para raja dan kebutuhan upacara.



Gambar 2.48: Tampilan halaman yang menggunakan ornamen – ornamen dari motif kain.  
Sumber: <https://archive.org/stream/saritosarongfive00maxw#page/10>

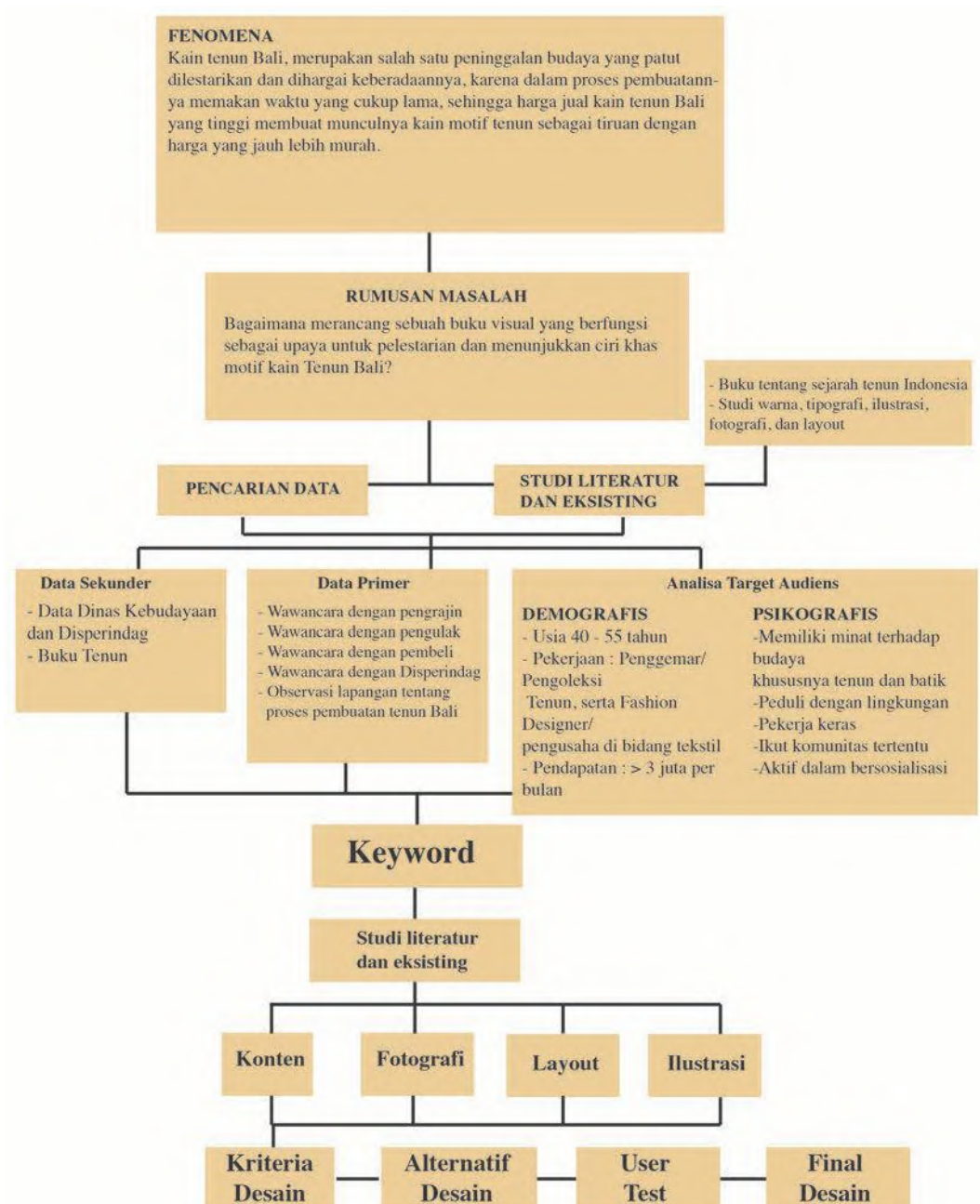


## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Bagan Riset

Peneliti membuat bagan riset yang bertujuan sebagai panduan dalam tahap–tahap melakukan penelitian.



Gambar 3.1: Bagan alur riset  
Sumber: Mujaddidah, 2015

### 3.2 Definisi Judul dan Sub Judul

Dalam perancangan ini, buku merupakan cara untuk melestarikan dan mengenalkan jenis-jenis tenun Bali kepada masyarakat. Buku merupakan kumpulan dari halaman – halaman yang dijilid yang berisi tentang informasi–informasi yang terangkum secara komprehensif. Buku merupakan media yang mengandalkan elemen visual untuk mendukung dan memperkuat informasi–informasi yang ada sehingga akan lebih tersampaikan kepada pembaca.

Tenun Bali merupakan salah satu tenun nusantara yang paling diminati, dan dalam proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional, sehingga nilai kekayaan budaya sangat kental terdapat dalam motif–motif Tenun Bali.

Judul “Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Melestarikan Tenun” bertujuan untuk melestarikan tenun–tenun Bali yang dibuat secara tradisional dan mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya mesin–mesin tenun yang canggih.

### 3.3 Target Pasar

Dalam perancangan ini, target yang dituju peneliti dalam pembuatan buku visual tenun Bali adalah sebagai berikut

#### 3.3.1 Demografis

##### a. Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan

*Analisa* : Buku Visual Tenun Bali dapat dibaca oleh laki – laki dan perempuan, karena peminat tenun tidak dibatasi oleh gender, dan baik laki – laki maupun perempuan dapat membaca buku

##### Usia : 40-55 tahun

*Analisa* : Peneliti memilih rentang usia 40-55 tahun karena peneliti menilai bahwa umur 40 adalah umur yang cukup matang untuk memahami dan menilai sebuah budaya, memiliki pekerjaan yang tetap serta memiliki kecenderungan untuk menjalankan hobi di waktu luang.

##### b. Pekerjaan : Penggemar/ Pengoleksi Tenun, serta Fashion Designer/ pengusaha di bidang tekstil.



*Analisa:* Penggemar tenun serta pengusaha yang bergerak di bidang tekstil dapat menjadikan buku ini sebagai panduan literatur dan referensi untuk mencari ragam motif tenun Bali.

**c. Pendapatan : > 3 juta per bulan**

*Analisa:* Target audiens dengan pendapatan lebih dari tiga juta perbulan dapat membeli sebuah buku yang sedikit lebih mahal serta dapat membeli tenun tradisional yang harganya di atas 500 ribu rupiah.

### **3.3.2 Geografis**

Buku ini akan disebarakan di berbagai wilayah di Indonesia terutama di kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan tiap – tiap ibu kota provinsi di seluruh Indonesia.

### **3.3.3 Psikografis**

- Memiliki minat terhadap budaya khususnya tenun dan batik
- Peduli dengan lingkungan
- Pekerja keras
- Ikut komunitas tertentu
- Aktif dalam bersosialisasi

## **3.4 Stakeholder**

Konsep desain dari perancangan ini didapat oleh peneliti dengan cara menghubungkan kebutuhan yang diinginkan oleh pihak *stakeholder* dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali dan dengan menggali informasi dari *stakeholder* tersebut sebagai pihak yang ingin melestarikan, mendokumentasi, dan menginventarisir ragam tenun Bali.

Selain melakukan kerjasama dengan *stakeholder*, peneliti juga menggali informasi kepada pihak–pihak pengrajin tenun Bali sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pembuatan tenun Bali. Studi literatur juga dibutuhkan untuk merancang buku visual yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan oleh

peneliti dalam mendesain buku visual. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari pihak–pihak terkait, akan dilakukan pengolahan data dan pengaplikasian secara visual yang dilakukan oleh peneliti dan dalam tahap selanjutnya akan dikembangkan dalam proses perancangan buku visual tenun Bali.

Pada tahap pengembangan dapat dilakukan kerjasama antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali dengan Badan Ekonomi Kreatif untuk turut mengembangkan salah satu ekonomi kreatif yang berupa desain komunikasi visual melalui pembuatan output buku visual tenun Bali.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan peneliti dalam merancang buku visual Tenun Bali adalah sebagai berikut

#### **3.5.1 Jenis Data**

Adapun jenis data yang akan digunakan adalah

##### **a. Data Primer**

Data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung melalui *depth interview* dan observasi

- 1) Observasi lapangan
- 2) Dokumentasi foto
- 3) *Depth interview*
- 4) Kuesioner

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder didapat peneliti melalui data/ eksisting yang sudah ada

- 1) Studi literatur tentang tenun
- 2) Penelitian yang sudah ada tentang tenun
- 3) Studi Eksisting

#### **3.5.2 Sumber Data**

Berikut merupakan penjabaran sumber – sumber data yang didapat oleh peneliti untuk merancang Buku Visual Tenun Bali

**a. Observasi**

Observasi ini dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 23 – 26 November 2015 di Desa Sidemen, Desa Keramas, dan Desa Tenganan

**b. Dokumentasi Foto**

Data berupa gambar didapat oleh peneliti dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kamera DSLR Canon 7D dan kamera Iphone 5S.

**c. Kuesioner**

Kuesioner disebarakan melalui internet (*google forms*) dan juga secara fisik.

**d. *Depth Interview***

- ***Depth interview* dengan pengrajin Tenun Endek di Desa Keramas, Bapak I Nyoman Madra**, dilakukan pada hari Kamis, 26 November 2015 pukul 12.22 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun Endek.



Gambar 3.2: Bapak I Nyoman Madra bersama istri sebagai pengrajin Tenun Endek di Desa Keramas  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Ibu Komang**, dilakukan pada hari Selasa, 24 November 2015 pukul 11.41 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun Songket.



Gambar 3.3 : Gek Komang, salah satu pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen.  
Sumber : Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Bapak Gusti Ngurah Agung**, dilakukan pada hari Senin, 23 November 2015 pukul 19.19 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun Songket.



Gambar 3.4 : Bapak I Gusti Ngurah Agung, pengepul Songket Bali.  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Ibu Gusti Ngurah Mirah**, dilakukan pada hari Selasa, 24 November 2015 pukul 14.05 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun Songket.



Gambar 3.5 : Ibu Gusti Ngurah Mirah, pengrajin Songket Bali (kiri) dan Foto bersama keluarga Bapak Gusti  
Sumber : Mujaddidah, 2015

- *Depth interview* dengan pengrajin Tenun Geringsing di Desa Tenganan, Bapak Wayan Mudana dan Ibu Kadek Surya, pemilik Morinda Art, dilakukan pada hari Rabu, 25 November 2015 pukul 11.15 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun Geringsing.



Gambar 3.6: Foto bersama Ibu Kadek Surya dan Bapak Wayan  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- *Depth interview* dengan pembuat warna alam di Desa Keramas, Bapak Rahmat, dilakukan pada hari Kamis, 16 November 2015 pukul

14.20 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang proses pewarnaan pada benang.



Gambar 3.7 : Foto bersama Bapak Rahmat, salah satu karyawan Tarum, pembuat warna alam di Desa Keramas.  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Ibu Ir. Made Dewiratni**, dilakukan pada hari Rabu, 16 Desember 2015 pukul 13.00 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi tenun Bali.



Gambar 3.8 : Foto bersama Ibu Dewi, Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Disperindag Prov. Bali.  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan pemilik butik tenun nusantara di Surabaya, Ibu Sulistiyani**, dilakukan pada hari Kamis, 10 Desember 2015 pukul

09.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kondisi pasar dan motif – motif populer, serta cara merawat tenun.



Gambar 3.9 : Foto bersama Sulistyani, pemilik butik tenun nusantara  
Sumber: Mujaddidah, 2015

- ***Depth interview* dengan pengulak dan pemilik butik tenun Bali, I Putu Juniawan di Klungkung**, dilakukan pada hari Kamis, 16 Desember 2015 pukul 15.00 WITA. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang ragam motif bali serta motif-motifnya dan bagaimana kondisi pasar terhadap pembelian tenun Bali.



Gambar 3.10 : Foto bersama Bapak I Putu Juniawan, pemilik butik tenun Bali.  
Sumber: Mujaddidah, 2015

#### **e. Studi Literatur**

Studi literatur digunakan sebagai riset konten yang nantinya akan diolah dan disusun menjadi sebuah buku visual tenun Bali, mulai dari konten sejarah, proses pembuatan, dan beberapa filosofi motif. Bahan literatur yang digunakan adalah literatur yang membahas subjek penelitian yang terkait. Beberapa studi literatur yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Studi literatur mengenai tenun nusantara, berjudul *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia* yang ditulis oleh komunitas Cita Tenun Indonesia
- Studi literatur mengenai tenun nusantara berjudul *Indonesia Indah* seri *Tenunan Indonesia* yang disusun oleh BP3-TMII
- Studi literatur mengenai sejarah tekstil tradisional, berjudul *Sari to Sarong* yang ditulis oleh Robyn Maxwell
- Studi literatur mengenai tenun ikat di Indonesia, yang berjudul *Tenun Ikat* yang disusun oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Studi literatur tentang pewarna alam, yang berjudul *Museum Tekstil Jakarta* yang disusun oleh Museum Tekstil Jakarta
- Studi literatur dari jurnal – jurnal penelitian tentang tenun nusantara yang sudah ada
- Studi tipografi berjudul *layout dasar dan penerapannya dan layout* yang ditulis oleh Surianto Rustan
- Studi literatur tentang tenun Songket yang ditulis oleh Suwati Kartiwa
- Studi literatur tentang tenun Geringsing dalam buku yang berjudul *Balinese Textiles for Gods and People* yang ditulis oleh Marian Wronska





Gambar 3.11: Studi literatur.  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 3.12: Studi literatur untuk layout dan tipografi  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### f. Studi Eksisting

Studi eksisting yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam merancang Buku Visual Tenun Bali adalah buku yang berjudul Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia yang dibuat oleh komunitas pecinta tenun terbesar di Indonesia yang bernama Cita Tenun Indonesia

### 3.6 Metode Penggalian Data

Dalam merancang Buku Visual Tenun Bali, peneliti melakukan pencarian data yang dilakukan secara bertahap. Berikut adalah tahap – tahap yang dilakukan:

### **3.6.1 Penelitian Deskriptif**

Penelitian deskriptif adalah metode pencarian data dengan cara meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitar. Penulis mendapatkan fenomena – fenomena tersebut melalui sumber – sumber yang terjamin kebenaran dan reliabilitasnya.

### **3.6.2 Observasi**

Melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, didapatkan data – data yang akurat karena peneliti mendatangi secara langsung, melihat, memperhatikan, dan mendokumentasikan secara langsung.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk membuat konten buku yang nantinya akan ditampilkan motif–motif Tenun Bali. Selain itu, dokumentasi ini juga dilakukan untuk memperkaya sumber data dan membuatnya akurat.

### **3.6.4 *Depth Interview***

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung narasumber dan memberikan pertanyaan–pertanyaan yang cukup banyak dan semakin mendalam untuk dijadikan sebagai sumber data dan sebagai konten buku visual tenun Bali.

### **3.6.5 Kuesioner**

Kuesioner dibuat oleh peneliti untuk menganalisa target pasar yang akan membeli buku visual tenun Bali serta konten apa yang diinginkan untuk dimasukkan ke dalam buku tersebut. Setelah hasil kuesioner didapat, peneliti mempelajari dan menganalisa perilaku konsumen dan mendata konten apa saja yang diinginkan oleh konsumen untuk dimasukkan ke dalam buku.

### **3.6.6 Studi Literatur**

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tenun Bali, serta bagaimana cara membuat

buku sehingga peneliti dapat memperkaya konten buku visual tenun Bali dan dapat merancang sebuah buku yang menarik.

### **3.6.7 Studi Eksisting**

Peneliti melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan membuat tolak ukur dalam membuat buku visual tenun Bali.

## **3.7 Metode Desain**

Metode desain yang dilakukan peneliti dalam merancang buku visual tenun Bali adalah sebagai berikut

### **3.7.1 Melakukan Penelitian**

Setelah menemukan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian untuk menemukan jalan keluar yang dapat menjawab permasalahan yang ada, yaitu menentukan media buku visual sebagai upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan tenun Bali. Pada proses ini peneliti membuat *affinity diagram* agar memudahkan peneliti untuk memetakan masalah, upaya permasalahan, dan solusi berupa penentuan media untuk memecahkan masalah. Setelah itu, peneliti melakukan riset konten buku yang dilakukan melalui *depth interview* dan observasi. Studi material, teknik cetak, dan jilid juga dilakukan peneliti untuk dapat membuat buku visual yang tidak hanya mampu menjawab permasalahan dari segi konten, tetapi juga sesuai dengan target pasar yang akan membeli buku visual.

### **3.7.2 Menentukan Strategi dan Eksplorasi**

Setelah mendapatkan konten dan teknik yang sesuai, peneliti menentukan konsep bagaimana buku visual tenun Bali akan dibuat melalui kuesioner, sehingga nantinya dihasilkan kriteria desain dan penentuan spesifikasi buku, dimana sebelumnya telah dilakukan riset tentang material dan cetak. Setelah strategi ditentukan, eksplorasi dilakukan untuk membuat sketsa dan alternatif layout serta eksplorasi elemen-elemen visual buku seperti tipografi, fotografi, dan ilustrasi.

### 3.7.3 Pengembangan dan Perbaikan

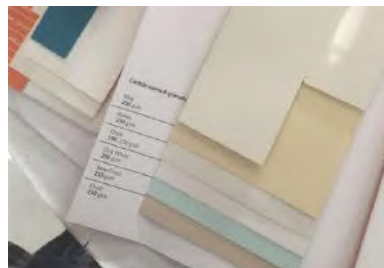
Dari alternatif layout yang sudah ada, peneliti melakukan *user test* untuk mendapatkan preferensi target pasar buku visual tenun Bali. *User test* dilakukan dengan menunjukkan *dummy* buku sehingga target pasar dapat membayangkan bagaimana bentuk jadi buku visual tenun Bali dan dapat memberikan masukan terhadap kekurangan yang ada. Setelah dilakukan *user test*, peneliti melakukan perbaikan terhadap masukan-masukan yang telah diberikan oleh target pasar yang dianggap sebagai perwakilan dari seluruh target pasar yang sudah ditentukan, sehingga desain buku yang dihasilkan merupakan keinginan target pasar dan mampu menjawab permasalahan yang ada. *User test* dilakukan sebanyak dua kali, dimana *user test* yang pertama dilakukan dengan Ibu Rahmi Jened, seorang penggiat HKI (Hak Kekayaan Intelektual) yang juga penulis buku, serta pemilik badan hukum di Surabaya. *User test* kedua dilakukan setelah melakukan perbaikan dari *user test* yang pertama, dilakukan dengan Ibu Joane Hendrawati, pemilik pabrik furniture rotan PT. Kernel Indonesia Potential yang juga pengoleksi tenun nusantara.



Gambar 3.13: User test yang dilakukan dengan Ibu Rahmi Jened (kiri ) dan Ibu Joanne Hendrawati (kanan)  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### 3.7.4 Studi Material Cetak dan Kemasan

Studi material dan cetak dilakukan untuk memaksimalkan *output* dari desain buku visual yang telah dibuat. Studi material dan cetak dilakukan untuk menentukan jenis kertas yang sesuai untuk membuat buku dan menentukan teknik cetak yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2016 di Surya Fancy, yaitu *supplier* dan distributor kertas yang cukup besar di Surabaya, berlokasi di jalan Widodaren. Selain itu, untuk membuat buku lebih tahan lama, studi kemasan dibutuhkan untuk merancang bagaimana membuat kemasan buku yang sesuai. Studi ini dilakukan dengan cara melakukan survei ke percetakan-percetakan yang mampu membuat kemasan yang sesuai, dimana percetakan yang dapat memberikan masukan tentang kemasan dan membuatnya adalah salah satu percetakan milik Bapak Sanusi yang ada di jalan Embong Malang gang Kebangsren III Surabaya.



Gambar 3.14: Studi material kertas  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 3.15: Studi kemasan dengan Bapak Sanusi.  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### **3.8 Kriteria Desain**

Dalam merancang buku visual tenun Bali, peneliti membuat beberapa variabel penelitian yang akan dijadikan sebagai konten buku dan membaginya ke dalam beberapa subbab serta sebagai panduan untuk membuat buku. Variabel variabel tersebut diantaranya adalah sejarah perkembangan tenun, alat dan bahan dalam membuat tenun Bali, penjelasan tentang tenun Bali secara umum, dan jenis-jenis tenun Bali. Selain itu, variabel warna, tipografi, layout, ilustrasi, dan fotografi juga akan turut membantu dalam perancangan buku visual tenun Bali.

### **3.9 Pengambilan Keputusan**

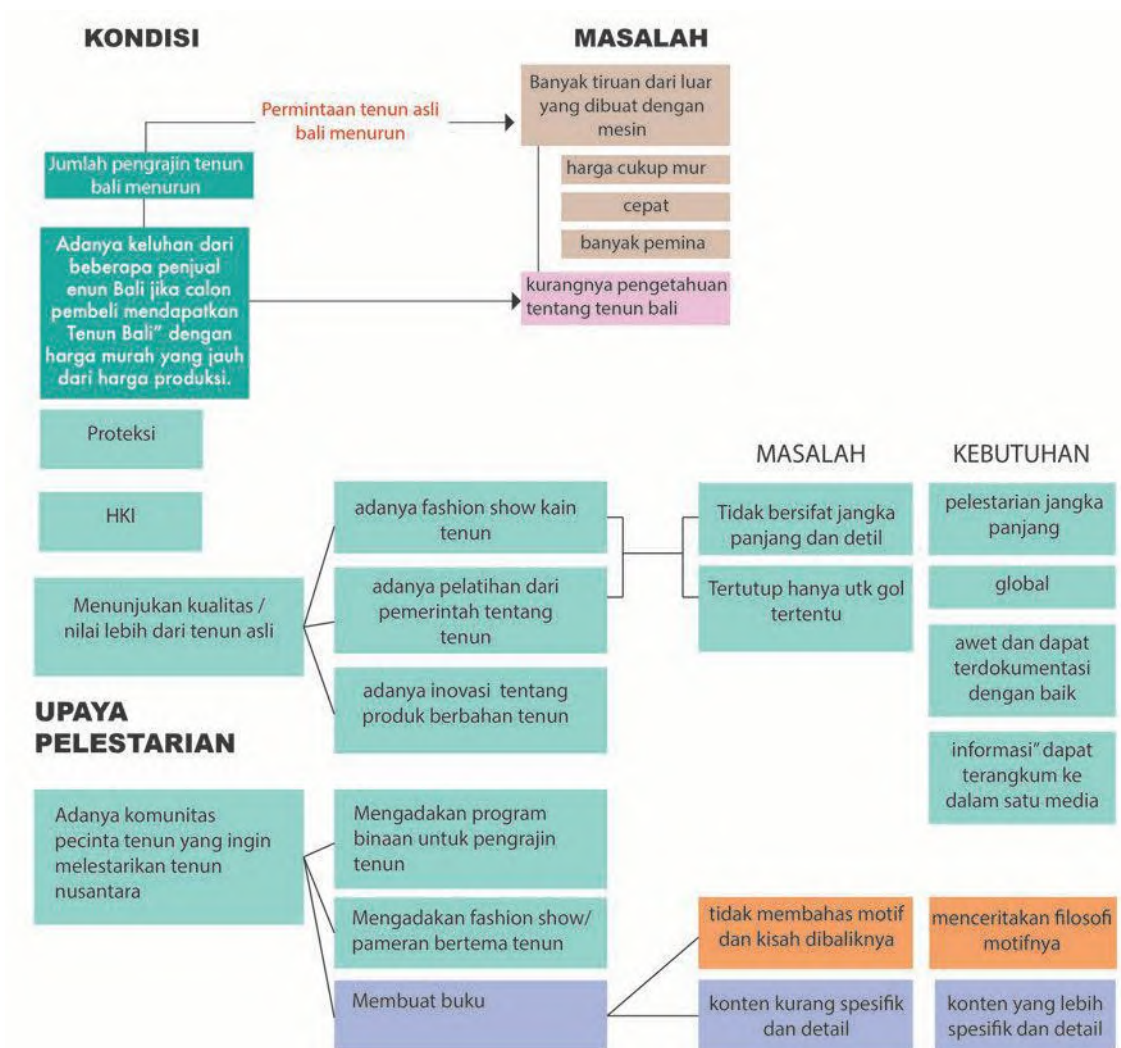
Peneliti mengambil keputusan untuk penetapan media, konten, desain, dan jenis material kertas dan kemasan yang digunakan untuk membuat buku visual Tenun Bali.

## BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Penggalan Data

Penggalan data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menentukan konten buku dan bagaimana merancang buku visual tenun Bali yang komprehensif dan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan target pasar.

#### 4.1.1 Diagram Affinity



Gambar 4.1: Diagram *affinity* perancangan buku visual tenun Bali untuk menganalisa upaya pelestarian yang sudah dilakukan  
Sumber: Mujaddidah, 2015



Gambar 4.2: Diagram *affinity* perancangan buku visual tenun Bali untuk menganalisa kebutuhan media  
 Sumber: Mujaddidah, 2015

#### Analisa:

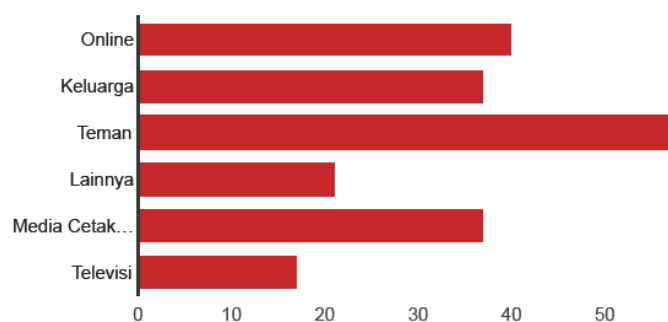
Pembuatan *diagram affinity* sangat membantu peneliti untuk merancang dan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang ada, peneliti juga membuat runutan data eksisting agar dapat membantu menentukan solusi permasalahan. Upaya pelestarian yang dilakukan baik dari pemerintah maupun komunitas pecinta tenun berupa *fashion show* dan pameran. Namun, upaya ini tergolong jangka pendek karena hanya bersifat sementara saat acara tersebut berlangsung. Sementara upaya berupa pembinaan untuk pengrajin tenun adalah upaya yang sesuai untuk meningkatkan kualitas tenun dan minat pengrajin (dari dalam). Namun tetap dibutuhkan adanya sebuah media yang mampu mendokumentasikan dan merangkum segala informasi yang ada sehingga dapat menjadi bukti otentik bahwa tenun Bali merupakan tenun tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan memiliki kisah-kisah dibalik penuangan motif setiap tenun Bali sehingga menjadi sangat khas akan peninggalan budaya nusantara yang patut dilestarikan.



#### 4.1.2 Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner atas 108 responden yang merupakan peminat terhadap budaya dan kain tradisional Indonesia. Dari kuesioner ini peneliti mendapatkan hasil tentang sumber informasi yang didapatkan tentang tenun (terkait dengan eksisting media), kebutuhan informasi yang ada dalam suatu media, dan konten buku yang diinginkan

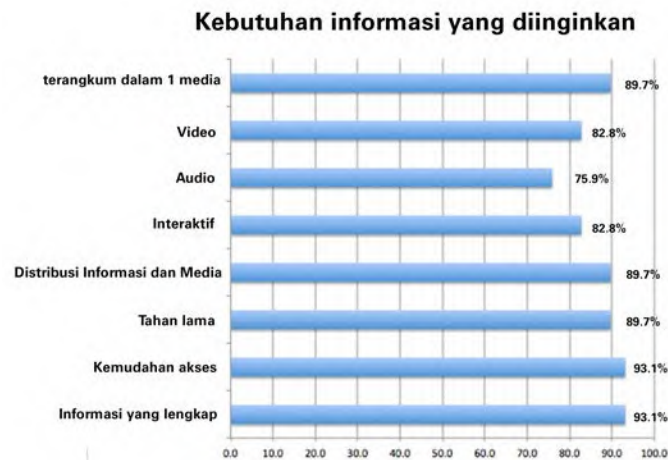
**Dimanakah Anda mendapatkan informasi tentang tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**



Gambar 4.3: Hasil kuesioner sumber informasi tentang tenun  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### *Analisa:*

Sebagian besar responden menjawab bahwa teman dan keluarga merupakan sumber informasi yang banyak mereka dapatkan terkait dengan tenun. Namun, teman dan keluarga bukanlah sebuah media yang tepat karena bentuk penyampaian informasi dari mulut ke mulut akan mengalami perubahan makna sesuai dengan ingatan dari orang tersebut, sehingga kredibilitasnya sebagai informasi sangat diragukan. Media cetak dan online memiliki jumlah yang hampir sama besar sehingga penulis belum bisa mengunci media yang akan digunakan untuk mendokumentasikan dan melestarikan tenun Bali.



Gambar 4.4: Hasil kuesioner kebutuhan informasi yang diinginkan.  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### *Analisa:*

Bentuk informasi yang diinginkan oleh target pasar adalah informasi yang lengkap, kemudahan akses, media yang dapat disimpan lama, kemudahan pendistribusian informasi dan media, serta dapat terangkum dalam satu media. Hasil kuesioner tersebut yang penulis gunakan untuk mengunci media, karena kelima hal tersebut dapat dituangkan dalam bentuk buku, terutama buku dapat disimpan hingga bertahun-tahun sehingga sangat efektif jika buku tersebut digunakan sebagai media untuk melestarikan dan mendokumentasikan tenun Bali, bahkan dapat dijadikan sebagai buku literatur dan referensi.

Sejarah Perkembangan Tenun di Indonesia	Penting	60.2%
Kehidupan pengrajin	Tidak terlalu penting	60.2%
Daerah pembuatan tenun di Bali	Penting	62 %
Profil Pengrajin	Tidak penting	55.6%
Tahap pewarnaan benang	Penting	63%
Jenis alat tenun	Penting	61.1%
Bahan tenun	Penting	63.9%
Teknik menenun	Penting	57.4%
Jenis tenun	Penting	60.2%
Cara merawat Tenun	Penting	59.3%
Fungsi dan eksistensi tenun bagi masyarakat	Tidak terlalu penting	59.3%

Gambar 4.5: Daftar konten buku yang diinginkan responden  
Sumber: Mujaddidah, 2015




#### *Analisa:*




Selain konten utama yang berupa motif dan filosofi tenun, hampir sebagian besar responden menganggap konten yang disediakan peneliti sesuai dengan pernyataan di atas hampir seluruhnya penting. Namun, untuk menyesuaikan dengan jumlah halaman buku, peneliti membuat skala kepentingan dan kedalaman konten untuk memperkuat konten yang akan dimasukkan ke dalam buku. Peneliti mengkategorikan konten dengan hasil kuesioner responden di atas 60% menjadi sangat penting, seperti sejarah perkembangan tenun di Indonesia, daerah pembuatan tenun di Bali, jenis, dan bahan.





#### **4.1.3 Observasi dan *Depth Interview* kepada pengrajin tenun di Bali dan karyawan pembuat warna alam**

Observasi dan *depth interview* kepada pengrajin tenun di Bali (pengrajin Tenun Endek di Desa Keramas, Bapak I Nyoman Madra, pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Ibu Komang, pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Bapak Gusti Ngurah Agung, Wawancara dengan pengrajin Songket Bali di Desa Sidemen, Ibu Gusti Ngurah Mirah, dan pengrajin Tenun Geringasing di Desa Tenganan, Bapak Wayan Mudana dan Ibu Kadek Surya, pemilik Morinda Art) serta karyawan pembuat warna alam di Desa Keramas, Bapak Rahmat dilakukan secara bersamaan oleh peneliti demi mendapatkan isi konten buku dan keefektifan waktu. Dari hasil melakukan *depth interview* kepada beberapa pengrajin tenun di Bali, peneliti mendapatkan bagaimana cara membuat tenun, mewarnai tenun, dan ragam tenun. Selain itu, dari hasil *depth interview* yang dilakukan, peneliti mendapatkan semua pengrajin yang peneliti temui dan wawancarai **mengeluh akan beredarnya kain tenun tiruan yang membuat permintaan tenun tradisonal menurun drastis**. Sementara itu, dari hasil observasi tersebut didapatkan proses – proses pembuatan tenun dan pewarnaan tenun, yang dapat dirangkum ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 : Rangkuman hasil observasi dan *depth interview* terhadap pengrajin tenun  
Sumber: Mujaddidah, 2016

1	<b>Ragam tenun Bali</b>	1. Tenun Endek 2. Tenun Geringsing 3. Tenun Songket 4. Tenun Rangrang	1. Tenun endek  2. Tenun geringsing  3. Tenun Songket 
---	-----------------------------	--	--

			<p>5. Tenun Rangrang</p> 
2	<b>Ragam alat tenun Bali</b>	<p>1. Cagcag</p> <p>2. Alat Tenun Bukan Mesin</p>	<p>1. Cag cag</p>  <p>2. ATBM</p> 
3.	<b>Jenis Benang</b>	<p>1. Berdasarkan posisi benang (lungsi dan pakan)</p> <p>2. Berdasarkan bahan benang</p>	<p>1. Benang lungsi (memanjang dan digunakan sebagai benang vertikal)</p>

			 <p>2. Benang pakan (digunakan sebagai benang horizontal)</p> <p>3. Dari kiri ke kanan, benang metris, benang polyester, dan benang rayon</p>  
4.	<b>Proses pembuatan tenun</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memintal benang</li> <li>2. Pembuatan motif</li> <li>3. Pengikatan benang</li> <li>4. Pewarnaan benang</li> <li>5. Pembuatan tenun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memintal Benang  </li> <li>2. Pembuatan motif</li> </ol>



3. Pengikatan benang







4. Pewarnaan benang






5. Proses penenunan





5.	<b>Proses pewarnaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun direbus</li> <li>2. Benang direbus agar lembut dan diberi zat mordantin selama 5 jam</li> <li>3. Benang dikeringkan</li> <li>4. Benang dicelup selama 20 menit</li> <li>5. Benang dikeringkan/ oksidasi/ fiksasi lalu dicocokkan dengan template warna)</li> <li>6. Jika belum cocok, dicelupkan/ diberi pewarna lagi</li> <li>7. Benang dikeringkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan pewarna alam   </li> <li>2. Perebusan benang   </li> <li>3. Pengeringan Benang   </li> <li>3. Pencelupan benang   </li> <li>4. Benang dikeringkan</li> </ol>
----	-------------------------	--	---



			 <p>5. Warna benang dicocokkan dengan template</p>  <p>6. Benang dikeringkan</p> 
--	--	--	---

Tabel 4.1 Rangkuman hasil Observasi  
Sumber: Mujaddidah, 2015

#### 4.1.4 *Depth interview* dengan pengulak dan pemilik butik tenun Bali, I Putu Juniawan di Klungkung

Setelah mendapatkan daftar konten yang diinginkan target pasar berdasarkan kuesioner, peneliti melakukan *depth interview* kepada pemilik butik tenun Bali, Pak Iwan untuk mendapatkan informasi tentang ragam jenis tenun Bali, dimana jenis tenun Bali yang paling besar dan paling diminati ada tiga, yaitu tenun songket, tenun endek, dan tenun rangrang, sementara tenun yang paling

langka karena pembuatannya membutuhkan waktu yang lama adalah tenun Geringsing. Tenun lainnya ada berbagai macam namun tidak memiliki ragam motif, yaitu tenun Poleng, Jarik, Bebali, Bolong-bolong, dan Sembiran. Sama seperti halnya dengan hasil *depth interview* dengan Ibu Sulistyani, Hasil *depth interview* dengan Bapak Iwan juga mengeluh menurunnya penjualan tenun Bali akibat adanya tenun tiruan yang dijual dengan harga yang lebih murah. Selain itu, menurut beliau tenun Bali yang memiliki daya tarik paling tinggi adalah tenun yang memiliki warna-warna terang dan mencolok, dimana tenun ini biasanya digunakan untuk kebutuhan upacara adat/ pesta.

#### **4.1.5 *Depth interview* dengan pemilik butik tenun nusantara di Surabaya, Ibu Sulistiyani**

Hasil *depth interview* dengan Ibu Sulistiyani didapat tentang jenis tenun Bali mana yang paling memiliki nilai jual tinggi, yaitu tenun Songket dan tenun Rangrang. Ibu Sulistiyani berkata bahwa banyak pembeli yang belum mengerti akan kualitas tenun dengan harga yang tinggi (tenun asli) sehingga beralih pada tenun tiruan dimana Ibu Sulistiyani tidak menyediakan, sehingga secara tidak langsung penjualan tenun menurun. Oleh karena itu, urgensi untuk penyediaan media yang mampu mendokumentasikan tenun Bali sebagai tenun yang memiliki motif – motif khas sangatlah diperlukan. Selain itu, Ibu Sulistiyani bercerita bahwa banyak pembeli yang langsung menjahitkan kain tenun yang telah dibelinya ke Ibu Sulistiyani untuk kebutuhan pesta/ acara formal lainnya. Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Sulistiyani adalah mendapatkan cara merawat tenun, yaitu tenun tidak boleh dicuci dengan mesin, melainkan harus di-*dryclean* agar benang-benang tenun tidak mudah rusak dan kusut. Menyimpan kain tenun yang baik juga harus digulung dengan rapi agar kain tenun tidak terlipat.

#### **4.1.6 *Depth Interview* dengan Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Disperindag Provinsi Bali**

Berdasarkan hasil *depth interview* kepada Ibu Dewi, beliau mengutarakan kekhawatiran eksistensi Tenun Bali atas adanya kain tenun tiruan yang dibuat di

luar Bali. Menurut beliau, memang sangat diperlukan adanya sebuah media pengenalan akan ragam Tenun Bali kepada masyarakat luas, karena sejauh ini masyarakat hanya mengetahui Tenun Endek sebagai kain Tenun Bali.

Sejauh ini, bentuk upaya pemerintah dalam mempertahankan kain Tenun Bali adalah digalakkannya seragam kantor menggunakan kain Tenun Endek yang dimulai dari kantor dinas dan diharapkan nantinya setiap perusahaan di Bali menggunakan kain Tenun Endek sebagai seragam kantor. Menurut peneliti, usaha ini belum sepenuhnya maksimal karena hanya Tenun Endek saja yang terangkat eksistensinya, sementara ragam Tenun Bali yang lain masih belum banyak diketahui masyarakat. Selain itu, bentuk usaha ini masih hanya mencakup wilayah Bali, sementara sebagian besar penduduk Bali pasti sudah paham berbagai ragam Tenun Bali selain Tenun Endek. Selain itu, Ibu Dewi juga mulai merasakan kerancuan terhadap filosofi motif – motif tenun Bali karena tidak banyak masyarakat yang tahu akan cerita dan makna dari penguasaan motif – motif tenun Bali. Untuk itu, diperlukan adanya sebuah media yang mampu mengenalkan Tenun Bali secara luas, dimana di dalam media tersebut tersedia berbagai macam informasi tentang ragam Tenun Bali.

#### **4.1.7 Observasi, *Depth Interview*, dan Studi Literatur**

Dari kegiatan observasi, *depth interview* kepada pengrajin tenun, serta studi literatur yang berkaitan tentang tenun Bali dan tenun nusantara, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan ragam tenun Bali dan kisah-kisah yang ada di balik setiap tenun tersebut, dimana informasi ini merupakan konten utama dari buku ini. Hasil penelitian dari pencarian konten utama ini terlampir.

## **4.2 Studi Pembuatan Media**

Setelah peneliti melakukan studi konten, pelaksanaan studi media dilakukan untuk dapat merancang media yang mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan target pasar. Dalam studi pembuatan media, peneliti melakukan studi bagaimana membuat buku visual tenun Bali melalui studi literatur tentang layout dan tipografi serta *user test* dan penyesuaian dengan target

pasar dan konten, studi eksisting dari buku lain yang memiliki desain buku yang menarik, serta studi material kertas penyusun buku dan teknik cetak yang akan dilakukan.

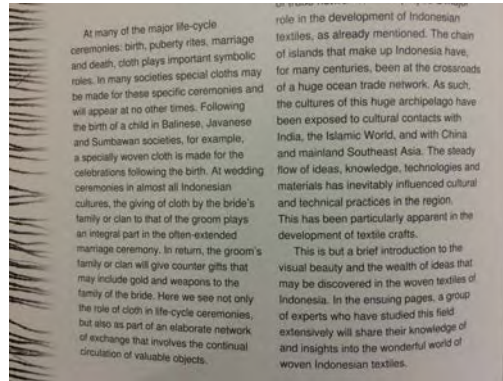
#### 4.2.1 Studi Elemen Visual Buku

Studi elemen visual buku dilakukan melalui studi literatur tentang layout dan tipografi serta penyesuaian dengan target pasar dan konten. Karena target pasar buku visual berusia 30-50 tahun, maka kecenderungan untuk membaca harus menggunakan font yang jelas dibaca serta tidak perlu dekoratif. Penggunaan layout yang menggunakan grid memberikan kemudahan membaca karena dapat menentukan alur informasi. Konsep layout yang menggunakan *white space* akan memberikan kesan kemudahan membaca dan memudahkan pembaca untuk lebih fokus membaca informasi yang ada. Berdasarkan studi eksisting yang membahas tentang tenun yaitu buku *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*, font yang digunakan bukanlah font yang dekoratif karena memaksimalkan kemudahan membaca dan layout yang digunakan juga kurang lebih sama, yaitu menggunakan grid dan *white space*.



Gambar 4.6: Tampilan layout pada buku *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*.

Sumber: *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*, 2014



Gambar 4.7: Jenis tipografi pada buku *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*.

Sumber: *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*, 2014

#### 4.2.2 User test

Hasil dari *user test* yang pertama oleh Ibu Rahmi Jened adalah menurut beliau, buku ini sudah cukup bagus dan menjelaskan ragam motif tenun Bali yang sangat banyak, namun kekurangan dari buku ini adalah kurang menjelaskan ragam tenun Bali secara umum. Oleh karena itu, konten tentang penjelasan umum tentang tenun Bali ditambahkan sebagai hasil perbaikan dari *user test*. Setelah menyelesaikan perbaikan dari *user test* pertama, *user test* kedua dilakukan dengan Ibu Joanne. Menurut beliau, konten buku sudah sangat lengkap setelah ada perbaikan dari *user test* yang pertama. Beliau menyukai tekstur kertas yang digunakan pada buku karena mengesankan mewah, serta tampilan foto kain tenun yang sangat baik.

#### 4.2.3 Studi Material dan Cetak

Peneliti melakukan studi material kertas untuk isi buku, dimana hasil penelitian ini melahirkan keputusan untuk menggunakan material kertas Magno Matt Paper 150 gram, karena matt paper memberikan kesan *doff* yang memberikan kesan mewah dan berkelas, serta teknik cetak offset untuk mencetak buku secara massal, namun untuk mencetak buku satuan dilakukan

dengan teknik cetak laser indigo untuk menjaga kualitas gambar yang ada pada buku. Pada studi kemasan, peneliti disarankan untuk membuat kemasan berbentuk *box* yang terbuat dari bahan duplex agar dapat menjaga buku jika disimpan dalam waktu lama, dan kemasan yang berbentuk box cukup mudah dibuat dan harga cenderung lebih murah. Untuk teknik *finishing* pada kemasan, Bapak Sanusi memberikan dua pilihan yaitu teknik *deboss* dan *emboss* dengan *hot foil* warna emas. Peneliti memutuskan untuk membuat kemasan dengan membuat *box* dari material *duplex* yang dilapisi oleh kertas Geltex yaitu kertas bertekstur yang biasanya digunakan untuk cover buku (hasil dari studi material di Surya Fancy). Untuk *finishing*, peneliti memutuskan untuk memberikan efek *deboss* dengan *hot foil* emas untuk memberikan kesan mewah dan *handmade*.

## **BAB V**

### **KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN**

#### **5.1 Deskripsi Perancangan**

Tenun merupakan salah satu jenis peninggalan kebudayaan Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari unsur motif, bahan, alat yang digunakan, teknik pembuatan, tujuan penggunaan kain, bahkan cerita yang terkandung dalam setiap helai kainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, keanekaragaman kain tenun di Indonesia ini memiliki kerancuan satu sama lain, dimana semakin banyak kain yang kurang memiliki identitas yang menunjukkan ciri khas daerah penghasil kain tenun tersebut. Hal ini disebabkan karena mulai banyaknya pengrajin daerah lain yang menghasilkan kain tenun yang memiliki kesamaan ciri khas dengan daerah lain. Tenun Bali sebagai salah satu jenis tenun yang memiliki ciri khas tersendiri merupakan salah satu contoh tenun yang identitasnya mulai menghilang.

Perancangan buku visual tenun Bali merupakan upaya untuk melestarikan tenun dan sebagai sebuah bentuk pendokumentasian atas salah satu tekstil peninggalan budaya yang mulai kehilangan identitas dan ciri khas dari motif – motif tenun. Dengan demikian, diharapkan adanya buku visual tenun bali ini akan mengedukasi masyarakat terutama pecinta budaya, tenun, tekstil, bahkan para peminat fashion seperti *fashion designer* untuk semakin mengenal dan mencintai salah satu peninggalan budaya di Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

Konsep visual dari perancangan buku visual ini ditentukan melalui hasil riset dan analisa yang dilakukan melalui *depth interview* dengan target audiens seperti pemilik butik, pengulak tenun, dan para pecinta tenun. *Depth interview* juga dilakukan dengan stakeholder yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali yang diwakili oleh Kepala Sie Pengawasan dan Pengendalian Hak Kekayaan Intelektual. Selain *depth interview*, studi eksisting juga dilakukan terhadap buku–buku terkait dengan pembahasan tenun serta buku–buku referensi yang membahas tentang visualisasi buku yang kemudian diaplikasikan terhadap buku visual tenun Bali yang akan dirancang.

## 5.2 Target Audiens

### a. Segmentasi geografis

Buku ini akan disebar di berbagai wilayah di Indonesia terutama di kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan tiap – tiap ibu kota provinsi di seluruh Indonesia.

### b. Segmentasi demografis

- Usia: 40-55 tahun
- Jenis Kelamin: laki-laki dan perempuan
- Pekerjaan: Penggemar dan peminat tenun dan fashion, serta fashion designer/ pengusaha di bidang tekstil seperti pemilik butik.
- Pendapatan: > 3 juta perbulan

### c. Segmentasi psikografis

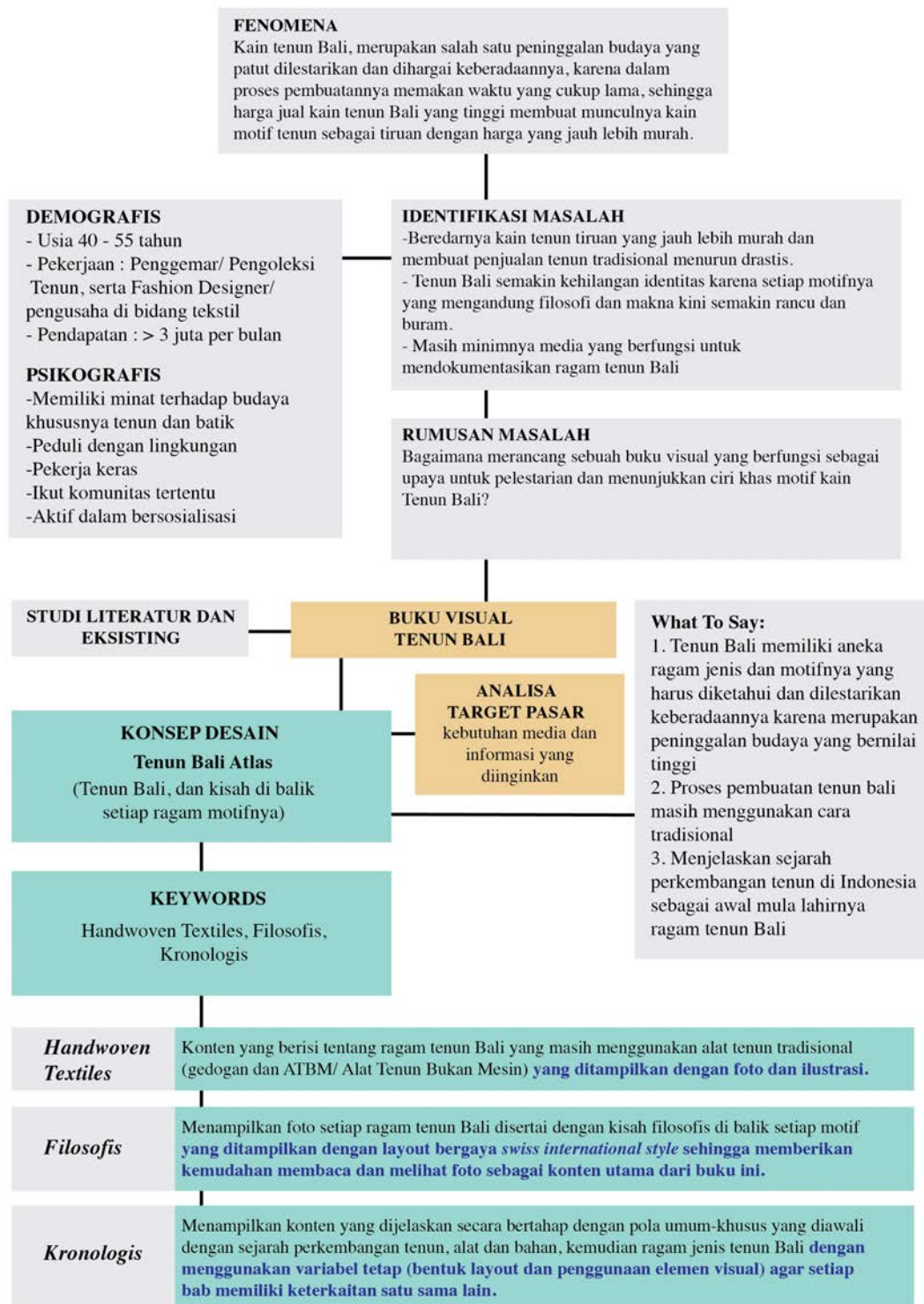
- Memiliki minat terhadap budaya khususnya tenun dan batik
- Peduli dengan isu – isu terkini tentang lingkungan
- Ikut komunitas tertentu
- Aktif dalam bersosialisasi

## 5.3 Output Perancangan

*Output* dari perancangan ini adalah sebuah buku visual tenun Bali yang bertujuan melestarikan dan mendokumentasi tenun Bali untuk menunjukkan ciri khas dan memperkuat identitas bahwa tenun–tenun yang dimuat berasal dari pulau Bali dan asli Bali. Konten dalam buku visual tenun Bali selain berisi tentang pembahasan jenis tenun Bali beserta motif dan filosofi yang terkandung di dalamnya, juga membahas tentang awal mula kebudayaan menenun di nusantara. Selain itu, pemberian konten proses pembuatan tenun mulai dari alat dan bahan yang digunakan serta proses pewarnaan yang digunakan untuk membuat sehelai kain tenun juga akan dimasukkan ke dalam buku visual tenun Bali.



## 5.4 Konsep Desain



Gambar 5.1: Bagan konsep desain.

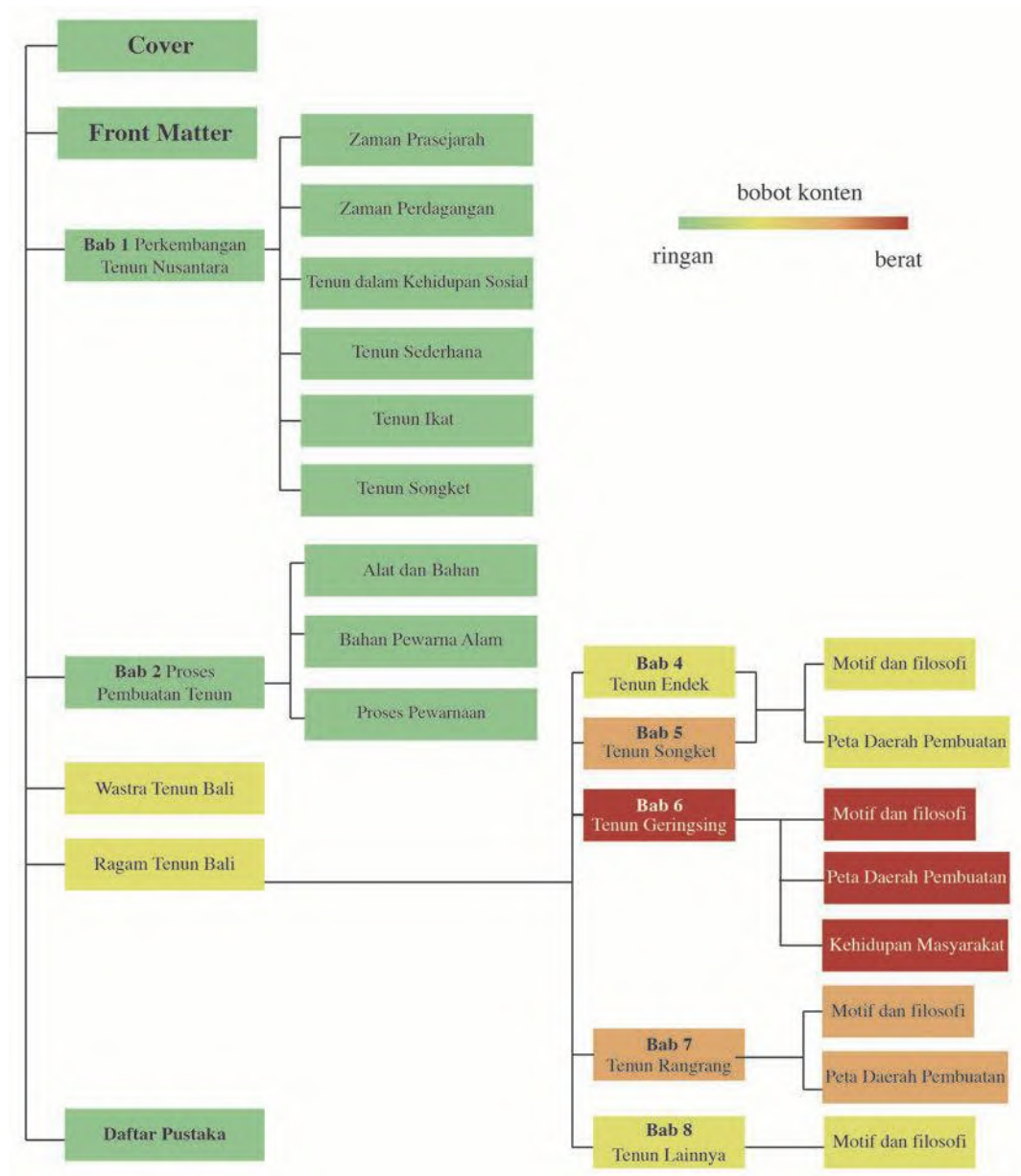
Sumber: Mujaddidah, 2016

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Analisa *depth interview*, observasi, dan kuesioner menjadi tonggak utama penerapan konsep desain yang digunakan sebagai dasar perancangan buku visual. Konsep desain dari perancangan ini adalah Tenun Bali Atlas yang merupakan penjabaran dari Tenun Bali serta kisah dibalik setiap ragam motifnya, dimana pengertian atlas adalah kumpulan lengkap dari gambar yang menjelaskan suatu hal secara rinci, dimana dalam buku ini menjelaskan filosofi di setiap ragam motif tenun. *Keywords* untuk konsep visual dari perancangan buku visual ini adalah *handwoven textiles*, filosofis, dan kronologis. Setiap *keyword* yang digunakan merupakan penggambaran umum yang nantinya dituangkan baik dalam bentuk visual buku maupun cara menyampaikan konten kepada pembaca.

## **5.5 Kriteria Desain**

### **5.5.1 Struktur dan Konten Buku Visual**

Penentuan struktur dan konten yang terdapat dalam buku dibuat berdasarkan hasil analisa dari kuesioner tentang kebutuhan konten buku dan *depth interview*. Konten yang terdapat dalam buku visual tenun Bali terdiri dari delapan bab dimana konten utama terdapat dalam bab empat sampai dengan bab delapan yang berisi tentang ragam tenun Bali yaitu tenun endek, tenun songket, tenun rangrang, tenun geringsing, dan tenun lainnya. Menampilkan konten dengan pembabakan berdasarkan teknik menenun lebih mudah disampaikan mengingat pembuatan tenun bali tersebar di berbagai daerah, dan tidak menutup kemungkinan sebuah daerah menghasilkan satu jenis teknik tenun Bali. Meskipun demikian, konten pengantar sangat diperlukan untuk membawa alur membaca menjadi lebih lembut yang diawali dengan menjelaskan sejarah perkembangan tenun, alat dan bahan yang digunakan untuk menenun dan mewarnai benang, serta penjelasan tentang tenun Bali secara umum sebelum memasuki pembahasan yang spesifik tentang masing-masing jenis tenun Bali.



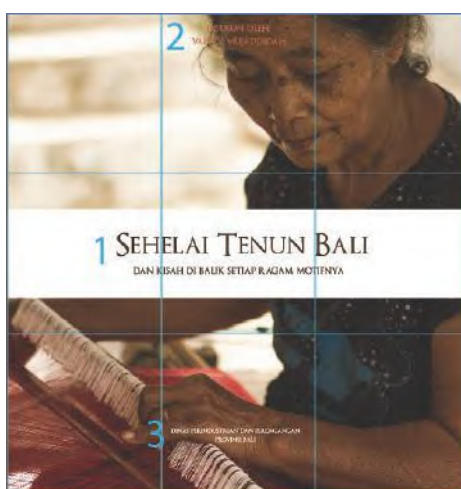
Gambar 5.2: Kerangka buku visual  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### a. Cover buku

Cover depan dari buku visual tenun Bali menggambarkan foto seorang wanita tua yang sedang menenun dengan menggunakan alat yang paling tradisional bernama *gedogan*. Pesan yang ingin disampaikan dari foto ini adalah *handwoven textiles* yang merupakan keyword utama dari buku ini, yaitu ingin

menunjukkan bahwa setiap tenun Bali menggunakan alat tradisional, dimana teknik menenun dan kebiasaan menenun dilakukan secara turun-temurun, mulai dari remaja hingga orang tua.

Cover belakang menggunakan prinsip *color block* dengan menggunakan warna merah gelap (warna merah dari tenun geringsing) dengan menampilkan foto gadis-gadis Desa Tenganan yang sedang menggunakan kain tenun geringsing ketika upacara. Penambahan teks pada cover belakang bertujuan untuk memberikan *summary* dari isi buku secara keseluruhan.



Gambar 5.3: Struktur *cover* buku visual tenun Bali  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### Keterangan:

1. Judul dan subjudul, berada di bagian tengah buku sebagai fokus dari *cover* yang menggunakan prinsip *rule of thirds*. *Font* yang digunakan untuk judul adalah Optimus Princeps berwarna merah gelap dengan ukuran 48 pt, sementara untuk subjudul menggunakan *font* yang sama dengan ukuran 18 pt.
2. Nama penyusun, menggunakan *font* Optimus Princeps berukuran 18 pt dengan warna oranye untuk memberikan kontras dengan *background* foto.
3. Nama dinas/ lembaga yang menggunakan *font* Optimus Princeps dengan ukuran 12 berwarna putih.



Gambar 5.4: Struktur buku visual tenun Bali  
Sumber: Mujaddidah, 2016

Keterangan:

1. *Summary* dan foto yang mewakili isi buku
2. Lambang dinas/lembaga beserta nama dan alamatnya
3. *Barcode* untuk keperluan komersil.

**b. *Front Matter* (halaman 1-7)**

Front Matter atau preliminaries adalah halaman depan yang wajib disertakan dalam membuat sebuah buku. *Front matter* dari buku visual tenun bali terdiri dari halaman pembuka, halaman kosong, subcover, halaman cover, penyusun buku, ucapan terimakasih, daftar isi, dan kata pengantar. Jumlah front matter sebanyak 7 halaman yang dimulai dari halaman 1 sampai halaman 7.

**c. Bab 1 – Sejarah Perjalanan Tenun (halaman 6 – 27)**

***Cover Bab 1 (halaman 6-7)***

***Subbab 1 – Zaman Prasejarah (halaman 8-12)***

Subbab 1 menjelaskan tentang awal mula kebudayaan tenun yang berasal dari zaman prasejarah yaitu pada masa periode Neolitikum dan Dongson. Foto – foto berupa bukti peninggalan disertakan dalam

subbab ini untuk memperkuat dan menjelaskan konten yang ada.

*Subbab 2 – Zaman Perdagangan (halaman 13-17)*

Subbab 2 menjelaskan tentang perkembangan tenun pada zaman perdagangan dimana Indonesia yang masuk ke dalam jalur perdagangan sutera memiliki peranan penting terhadap kegiatan perdagangan dunia yang juga berdampak pada perkembangan tenun di Indonesia.

*Subbab 3 – Tenun dalam Kehidupan Sosial (halaman 18-19)*

Sejak zaman dahulu, tenun tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh masyarakat Indonesia, tetapi juga memiliki peranan penting dalam bermasyarakat seperti menunjukkan kelas sosial dan juga perlengkapan dalam kepercayaan yang dianut.

*Subbab 4 – Tenun Sederhana (halaman 20)*

Tenun memiliki beragam jenis yang dibedakan berdasarkan teknik pembuatannya. Dalam subbab 4 menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam membuat tenun sederhana.

*Subbab 5 – Tenun Ikat (halaman 21-23)*

Tenun ikat merupakan tenun yang memiliki teknik yang lebih rumit apabila dibandingkan dengan tenun sederhana. Tenun ikat dibagi menjadi 3 macam, yaitu tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, serta tenun dobel ikat. Dalam subbab 5 dijelaskan tentang masing – masing tenun ikat.

*Subbab 6 –Tenun Songket (jalaman 24-25)*

Tenun songket memiliki teknik perbedaan dengan tenun sederhana maupun tenun ikat, selain memiliki teknik yang berbeda, benang yang digunakan untuk membuat tenun songket lebih bervariasi.

*Subbab 7 –Teknik Menenun dan Contohnya (jalaman 26-27)*

Berisi tentang masing-masing teknik menenun yang dilengkapi dengan ilustrasi teknik beserta contoh hasil tenunan tersebut agar pembaca dapat mudah membedakan masing-masing teknik tenunan.

**d. Bab 2 – Alat dan Bahan (halaman 28-41)**

**Cover bab 2 (halaman 28-29)**

*Subbab 1 Alat Tenun (halaman 30-33)*

Menjelaskan tentang ragam alat yang digunakan untuk membuat tenun Bali, yaitu alat gedogan dan ATBM yang dilengkapi dengan ilustrasi

*Subbab 2 Benang Tenun (halaman 34)*

Menjelaskan tentang ragam benang yang digunakan untuk membuat tenun Bali.

*Subbab 3 Proses Pewarnaan (35-36)*

Sebagian besar tenun Bali dibuat dari benang yang diwarnai dengan pewarna alam. Dalam subbab 3 dijelaskan tentang proses pewarnaan benang yang menggunakan bahan – bahan alam seperti dedaunan dan kulit kayu.

*Subbab 4 Cara Merawat Tenun (halaman 37)*

Menjelaskan bagaimana cara merawat kain tenun tradisional dengan baik dan benar, karena tidak semua orang paham bagaimana merawat kain tenun mulai dari cara mencuci dan menyimpan.

*Subbab 5 Bahan Pewarna Alam (halaman 38-41)*

Berisi tentang bahan-bahan alam yang digunakan sebagai bahan pewarna benang. Pada subbab ini tanaman yang digunakan digambarkan dengan ilustrasi cat air.

**e. Bab 3 Wastra Tenun Bali (halaman 42-47)**

**Cover Bab 3 (halaman 42-43)**

Berisi tentang penjelasan singkat tentang ragam masyarakat Bali dan kegunaan tenun bagi busana upacara.

**f. Bab 4 Tenun Endek (48 – 69)**

**Cover Bab 4 (halaman 48-49)**

*Subbab 1 Tenun Endek (halaman 50-51)*

Dalam subbab 1 mendeskripsikan tenun Endek dengan singkat serta perannya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Peta daerah penghasil tenun Endek juga disertakan dalam subbab ini.

*Subbab 2 Ragam Motif (halaman 52-69)*

Ragam motif tenun Endek dan filosofi yang terkandung di dalamnya dijelaskan dalam subbab ini, tentunya foto kain tenun merupakan komponen yang wajib disertakan.

**g. Bab 5 Tenun Songket (70 – 99)**

**Cover Bab 5 (halaman 70-71)**

*Subbab 1 Tenun Songket (halaman 72-73)*

Deskripsi singkat tenun Songket serta perannya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Peta daerah penghasil tenun Songket juga disertakan dalam subbab ini.

*Subbab 2 Ragam Motif Songket (halaman 74-99)*

Ragam motif tenun Songket dan filosofi yang terkandung di dalamnya dijelaskan dalam subbab ini, tentunya foto kain tenun merupakan komponen yang wajib disertakan.

**h. Bab 6 Tenun Geringsing (100 – 128)**

**Cover Bab 6 (halaman 100-101)**

*Subbab 1 Tenun Geringsing (halaman 102-105)*

Dalam subbab 1 mendeskripsikan tenun Geringsing dengan singkat serta perannya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Jumlah halaman pada subbab1 sedikit lebih banyak daripada subbab 1 pada tenun lainnya karena tenun Geringsing lebih istimewa dan berbeda dari segi kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat. Peta daerah penghasil tenun Geringsing juga disertakan dalam subbab ini.



*Subbab 2 Upacara Desa Tenganan (halaman 106-109)*

Berisi tentang suasana upacara Rejang, Abuang, Perang Pandan, dan Ayunan yang disertai tentang dokumentasi foto-foto selama upacara.

*Subbab 3 Pewarnaan Tenun Geringsing (halaman 110-111)*

Menjelaskan proses pewarnaan tenun geringsing yang berbeda dengan tenun lainnya karena menggunakan teknik yang berbeda yakni teknik dobel ikat.

*Subbab 4 Ragam Motif Geringsing (halaman 112-129)*

Ragam motif tenun Geringsing dan filosofi yang terkandung di dalamnya dijelaskan dalam subbab ini, tentunya foto kain tenun merupakan komponen yang wajib disertakan.

**i. Bab 7 Tenun Rangrang (130 – 143)**

**Cover Bab 7 (halaman 130-131)**

*Subbab 1 Tenun Rangrang (halaman 132-133)*

Dalam subbab 1 mendeskripsikan tenun Rangrang dengan singkat serta perannya dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Peta daerah penghasil tenun Rangrang juga disertakan dalam subbab ini.

*Subbab 2 Ragam Motif Rangrang (halaman 134-143)*

Ragam motif tenun Rangrang dan filosofi yang terkandung di dalamnya dijelaskan dalam subbab ini, tentunya foto kain tenun merupakan komponen yang wajib disertakan.

**j. Bab 8 Tenun Lainnya (144-151)**

**Cover Bab 8 (halaman 144-145)**

*Subbab 1 Ragam Tenun Lainnya (halaman 146-151)*

Selain tenun Endek, Songket, Rangrang, dan Geringsing, terdapat beberapa tenun lainnya yang dihasilkan di Bali yaitu tenun Bebali, Kakancan Bebali, Carik Songket, Poleng, Jarik, Tenun bolong – bolong, dan Tenun Sembiran. Ketujuh tenun ini tidak memiliki ragam motif namun tetap memiliki filosofi dan berperan penting dalam

kehidupan masyarakat Bali sehingga tenun – tenun tersebut layak untuk dimasukkan ke dalam konten inti.

#### **k. End Matter (halaman 152-153)**

Sama halnya dengan *front matter* atau *preliminaries*, *end matter* juga memiliki peranan penting dan wajib disertakan dalam membuat sebuah buku. *End matter* dari buku visual tenun bali terdiri dari halaman daftar pustaka dan daftar gambar.

#### **l. Jaket Buku**

Jaket buku digunakan untuk melindungi buku jika kotor. Desain dari jaket buku ini adalah sama dengan cover buku, yang dilengkapi dengan biodata penulis di bagian sampul dalam belakang.

### **5.5.2 Gaya Bahasa**

Sesuai dengan hasil analisa studi eksisting serta penyesuaian dengan target pasar yang didapat dari hasil kuesioner, untuk penyampaian informasi dalam sebuah buku visual menggunakan bahasa yang formal dan mudah dipahami. Penyusunan dan pembabagan buku dirunut berdasarkan alur umum ke khusus dan alur naik. Alur naik yang dimaksudkan adalah dalam pembabagan bab utama (bab 4 -bab 8), kain tenun geringsing berada pada bab 6 yang ada di tengah – tengah yang merupakan ‘titik klimaks’ karena tenun geringsing tergolong istimewa karena selain dari teknik pembuatannya hanya ada di Indonesia dan merupakan satu dari tiga negara yang membuat tenun dengan teknik dobel ikat, masyarakat yang tinggal di Desa Tenganan ini merupakan suku Bali Aga yang merupakan suku asli Bali.

### **5.5.3 Fotografi**

Teknik fotografi yang digunakan dalam perancangan buku visual tenun Bali adalah pengambilan foto dengan cara *table top* dengan format *landscape* untuk mengambil foto kain tenun secara keseluruhan serta *macro photography* pada kain untuk menonjolkan tekstur kain. Pengambilan foto pada menggunakan

konsep *documentary human interest* (untuk orang) dan *natural landscape* agar memberikan kesan *storytelling* kepada pembaca.

#### 5.5.4 Ilustrasi

Ilustrasi pada perancangan buku visual memiliki fungsi sebagai keterangan pendukung, dimana gaya ilustrasi yang digunakan mengacu pada kebutuhan konten. Konten yang berisi tentang sejarah pada bab 1 dan 2 memiliki gaya ilustrasi *watercolor illustration* berupa situasi perdagangan dan *outline sketch* untuk menggambarkan teknik menenun. Sementara teknik *botanical illustration* yang menggunakan cat air digunakan untuk konten bahan pewarna alam dan alat menenun yang ada pada bab 2.

#### 5.5.5 Tipografi

##### a. Judul dan Subjudul

Tipografi yang digunakan untuk membuat buku visual tenun Bali harus memberikan kemudahan membaca. Jenis *font* yang digunakan pada judul dan subjudul adalah Optimus Princeps yang memberikan kesan modern dan kuat dengan ukuran font 20pt.

OPTIMUS PRINCEPS

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

##### b. Tubuh buku (*body text*)

Konsep tipografi yang digunakan untuk *body text* harus memberikan kemudahan membaca, karena target pasar buku visual tenun Bali adalah orang dewasa dengan usia 40-55 tahun. jenis font yang digunakan sebagai *body text* adalah Univers 45 Light dengan ukuran *font* 10pt.

Univers 45 Light

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

*a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z*

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

c. Keterangan foto dan gambar serta page numbering

Jenis tipografi yang digunakan untuk keterangan foto dan gambar harus berbeda dengan *body text* agar pembaca mampu membedakan antara *body text* dan keterangan foto/ gambar. Jenis font yang digunakan untuk keterangan foto/ gambar adalah Univers 47 Light Condensed.

Univers 47 Light Condensed

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

d. *Pullquotes*

*Pullquotes* digunakan untuk mengutip narasumber yang nantinya diletakkan sebagai elemen teks yang juga menjadi pelengkap struktur buku. Tipografi yang digunakan adalah Univers 55 Roman.

Univers 55 Roman

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

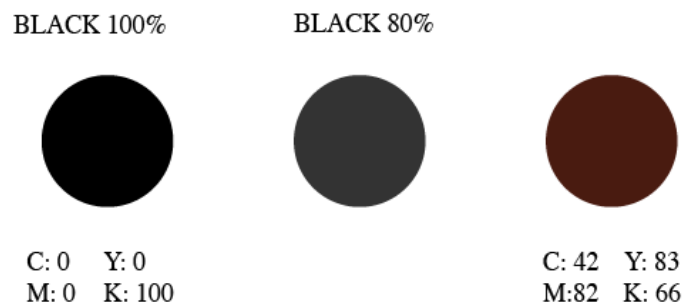
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

### 5.5.8 Warna

Penerapan warna ini tidak akan mendominasi karena konsep buku ini menggunakan prinsip *clean* dan konten utama dari buku ini adalah motif–motif

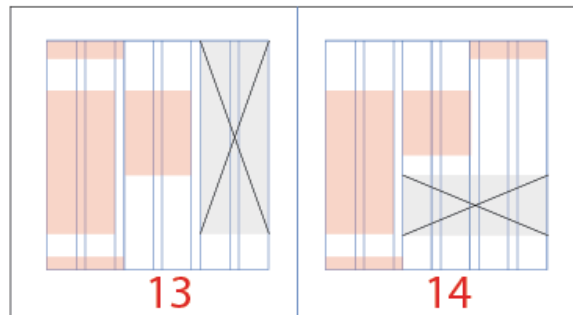
tenun Bali yang beraneka warna. Penerapan warna diterapkan pada elemen *layout* buku. Penggunaan warna hanya berupa warna hitam, turunan hitam dengan *opacity* 80% serta warna merah dari tenun Geringasing sebagai salah satu prinsip dari Tri Murti.



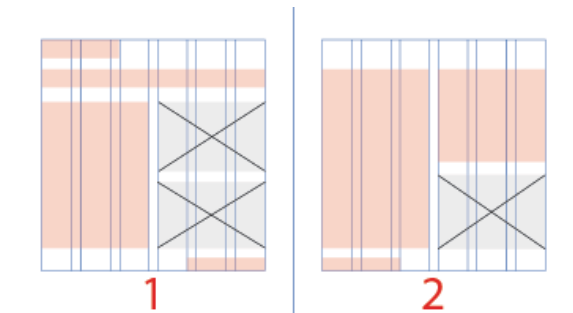
Gambar 5.5: Tone warna buku visual  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.5.9 *Layout dan Grid*

Layout yang digunakan adalah sistem 6 *grid*/ kolom dan pola membaca menggunakan pola *zig zag* dan ‘Z’ karena satu halaman ensiklopedia terdiri dari teks dan keterangan gambar. Karena *keyword* buku visual berupa *handwoven textile*, filosofis, dan kronologis, penerapan *white space* digunakan untuk memberikan kemudahan membaca dan *clean* agar tidak mengganggu foto sebagai komponen utama pada bab 4–8 sehingga foto tenun akan lebih mendominasi tanpa adanya elemen – elemen lain dan tertata dengan baik sesuai dengan grid yang sudah diterapkan. Penerapan enam *grid* dibedakan menjadi dua dalam peletakan teks, yaitu pembagian enam grid menjadi dua bagian teks untuk menulis konten utama pada setiap bab dan enam grid yang terbagi menjadi tiga bagian teks dimana dua kolom digunakan untuk meletakkan teks dan satu kolom digunakan untuk meletakkan gambar serta *clear space*. Pembagian enam grid menjadi tiga bagian ini digunakan untuk konten pendukung yang ada pada bab 1.



Gambar 5.6: Penggunaan enam *grid* yang terbagi menjadi tiga bagian yang digunakan untuk konten pendukung pada bab 1  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.7: Penggunaan enam *grid* yang terbagi menjadi dua bagian yang digunakan untuk konten utama pada setiap bab  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### 5.5.10 Spesifikasi Buku

Buku visual tenun Bali merupakan jenis buku ensiklopedia dan katalog dimana isi dari buku ini adalah kumpulan dari dokumentasi tenun – tenun Bali. Oleh karena itu, material dan jenis finishing yang digunakan harus mampu melindungi buku agar dapat bertahan lama. Buku visual tenun Bali berukuran cukup besar dan kurang cocok untuk dibawa kemana saja karena buku berjenis katalog/ ensiklopedia lebih mengutamakan konten dan informasi dalam bentuk foto sehingga foto yang ditampilkan berukuran besar.

- Ukuran 25 x 27 cm
- Penggunaan warna *Full color*

- Jumlah halaman 153 halaman
- Jenis kertas isi *Magno Matte Paper*, 150 gr
- Jenis kertas sampul *Art paper*, 210 gr laminasi *doff*
- Teknis print *Offset printing* (cetak satuan dengan indigo)
- Binding Jahit (cetak satuan dengan jepret dan lem)
- Jilid dan *finishing* *Hardcover*, *art paper doff lamination*
- Jaket Buku *Art paper*, 210 gr laminasi *doff*
- Kemasan Buku Duplex dengan lapisan kertas Geltex, dengan *finishing deboss* dan *hot foil* emas

#### 5.5.11 Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan adalah *magno matte paper for offset* karena material dari kertas ini *soft* dan memberikan efek *doff*. Besar grammatur pada kertas ini sebesar 150 gram yang merupakan ukuran dari grammatur kertas yang digunakan untuk isi buku. Pada *cover* dan jaket buku menggunakan *art paper* 210 gram dengan finishing *doff* agar sesuai dengan material kertas di dalamnya.

#### 5.5.12 Penjilidan dan finishing buku

Agar buku ini dapat bertahan lama, penjilidan yang dilakukan adalah penjilidan dengan sistem penjilidan *hardcover* dan laminasi *doff* agar sesuai dengan kertas yang digunakan pada isi buku. Teknik binding jahit merupakan teknik penjilidan karena jilid jahit adalah jenis jilid yang paling rapi dan agar buku dapat dibuka secara lebar. Jilid jahit digunakan setiap lima kertas yang kemudian dijadikan satu agar lebih rapi, maksimal, dan tahan lama. Untuk cetak satuan dilakukan dengan teknik jepret dan lem.

### 5.6 Perkiraan Harga Produksi

Buku ini akan dipasarkan secara luas di toko buku konvensional minimal di kota-kota besar di pulau Jawa dan setiap ibukota provinsi di seluruh Indonesia. Selain itu, buku ini juga akan dipasarkan di setiap pameran tenun atau kebudayaan yang pasti diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh

dinas kebudayaan provinsi atau kementerian kebudayaan. Maka dari itu, perkiraan cetak dari buku ini akan diproduksi sebanyak 2000 eksemplar.

### **Biaya Riset dan Desain**

Rp 25.000.000,-

### **Biaya Cover**

- **Biaya Kertas**

1 plano (65 cm x 100 cm) memuat 3 cover (53.5 cm x 28 cm)

$2000 / 3 = 667$  plano

Biaya kertas *Art paper* =  $667 \times \text{Rp } 2.000,-$  = **Rp 1.334.000,-**

- **Biaya cetak**

Harga plat =  $\text{Rp } 40.000,- \times 4 = \text{Rp } 160.000,-$

jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

$4 \times \text{Rp } 70,- \times \text{Rp } 120,- = \text{Rp } 33.600,-$

$\text{Rp } 160.000,- + \text{Rp } 33.600,-$  = **Rp 193.600,-**

- **Biaya finishing**

Laminasi doff  $\text{Rp } 0,18 / \text{cm}^2$

$\text{Rp } 0,18 \times 334 (65 \text{ cm} \times 100 \text{ cm})$  = **Rp 390.800,-**

### **Biaya total cover**

= **Rp 2.078.400,-**

### **Biaya Konten**

- **Biaya kertas**

Buku sebanyak 153 halaman

1 plano (65 cm x 100 cm) memuat 6 lembar (25 cm x 27 cm)

2000 eksemplar = 288000 halaman

$288000 / 12 = \mathbf{24000 \text{ plano}}$  (pembulatan)

Biaya kertas Magno Matt Paper =  $24.000 \times \text{Rp } 9410,- = \mathbf{\text{Rp } 225.840.500,-}$



- Biaya cetak

Harga plat = Rp 40.000,- x 4 x 4 gambar = **Rp 640.000,-**

Jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

4 x 24000 plano x Rp 120,- = **Rp 11.520.000,-**

**Biaya total konten** = **Rp 238.000.000,-**

**Biaya potong**

2.000 x Rp 1.000,- = **Rp 2.000.000,-**

**Biaya Jilid**

2000 x Rp 8.000,- = **Rp 16.000.000,-**

**Biaya Jacket Buku**

Art Paper 210 gr 82 cm x 27 cm

1 plano Art paper memuat 3 jacket buku

2000 eksemplar/ 3 jacket = 666 plano

666 plano x harga 1 plano Rp. 2000,- = **Rp. 1.332.000,-**

Biaya print jacket

Harga plat = Rp 40.000,- x 4 = Rp 160.000,-

jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

4 x Rp 70,- x Rp 120,- = Rp 33.600,-

Rp 160.000,- + Rp 33.600,- = **Rp 193.600,-**

**Total Biaya cetak jacket** = **Rp. 1.525.600,-**

**Biaya Kemasan**

Duplex 1 buku = 56 x 32 cm

1 plano duplex = 79 x 109 cm, 1 plano menghasilkan 4 duplex

2000 eksemplar/ 4 = 500 plano duplex

harga 1 plano duplex Rp. 3.185,-

**Total biaya duplex** = **Rp. 1.592.500,-**

Harga cetak klise deboss dan hot foil Rp. 150.000

Harga 1 kemasan Rp. 3.000,-

Harga 2000 kemasan Rp. 6.000.000,-

**Total Biaya cetak kemasan** = **Rp. 6.150.000,-**

**Jumlah Total Biaya Produksi**

Biaya Riset & Desain = Rp 25.000.000,-

Biaya Cover = Rp 2.078.400,-

Biaya Konten = Rp 238.000.000,-

Biaya Potong = Rp 2.000.000,-

Biaya Jaket Buku = Rp. 1.525.600,-

Biaya duplex = Rp. 1.592.500,-

Biaya cetak kemasan = Rp. 6.150.000

**Biaya Jilid** = **Rp. 16.000.000,- +**

**Rp. 292.346.500,-**

**Biaya Markup Penjualan 30%** = **Rp. 87.703.950,- +**

**Rp. 380.050.450,-**

**PPn + PPh 10%** = **Rp. 38.005.045,- +**

**Rp. 418.055.495,-**

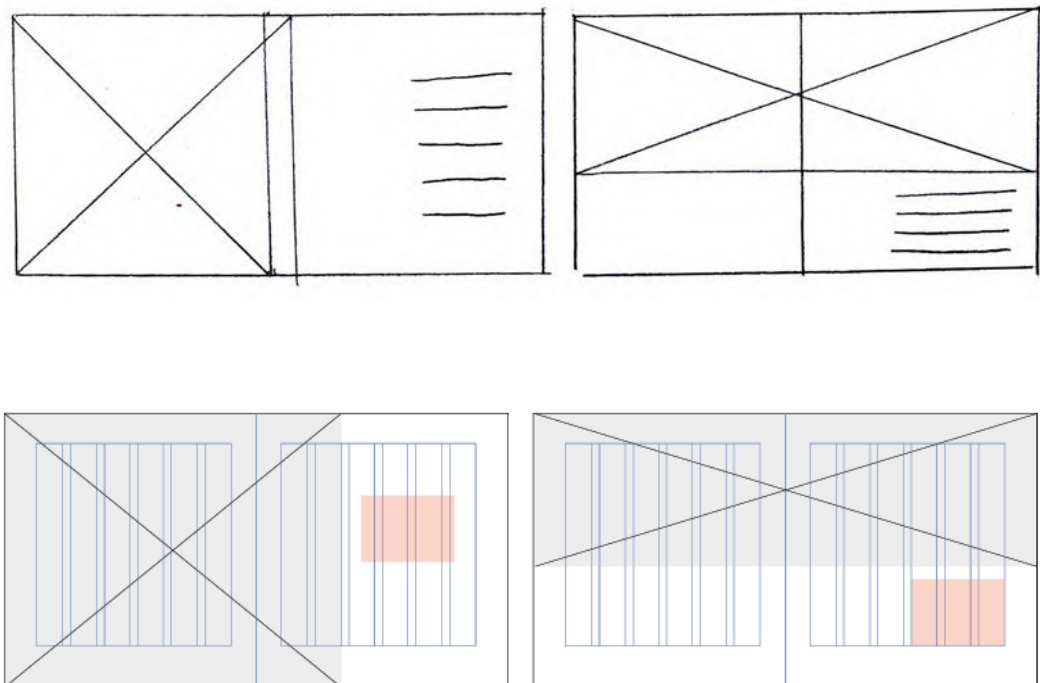
**Pembulatan** = **Rp. 418.056,000,-**

**Harga perbuku** = Rp 418.056,000,- / 2000 = **Rp 209.028,-** ditambah dengan biaya distribusi per buku Rp 15.000,- menjadi Rp. 224.028, jika dibulatkan, harga jual perbuku menjadi **Rp. 225.000,-**

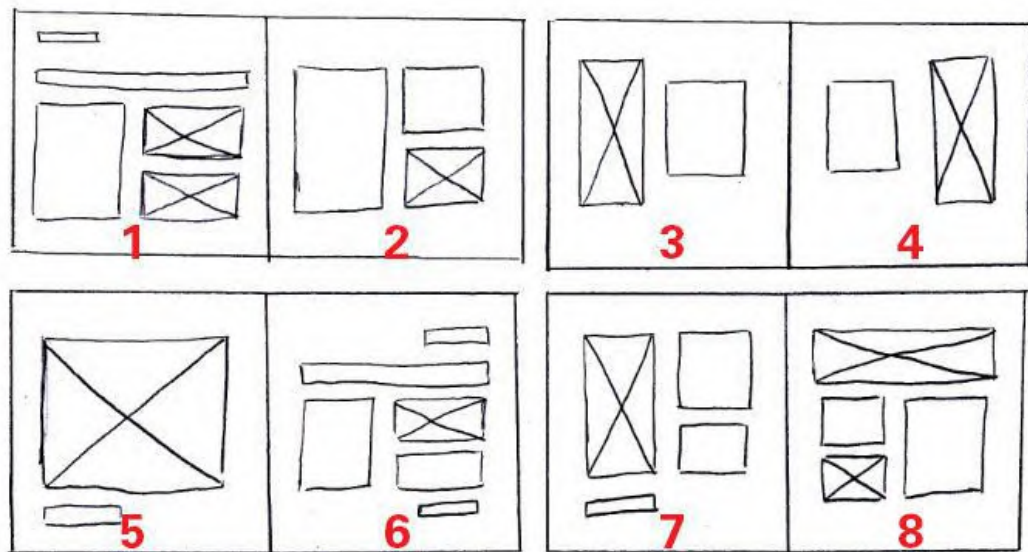
## 5.7 Proses Desain

### 5.7.1 Layout dan Grid

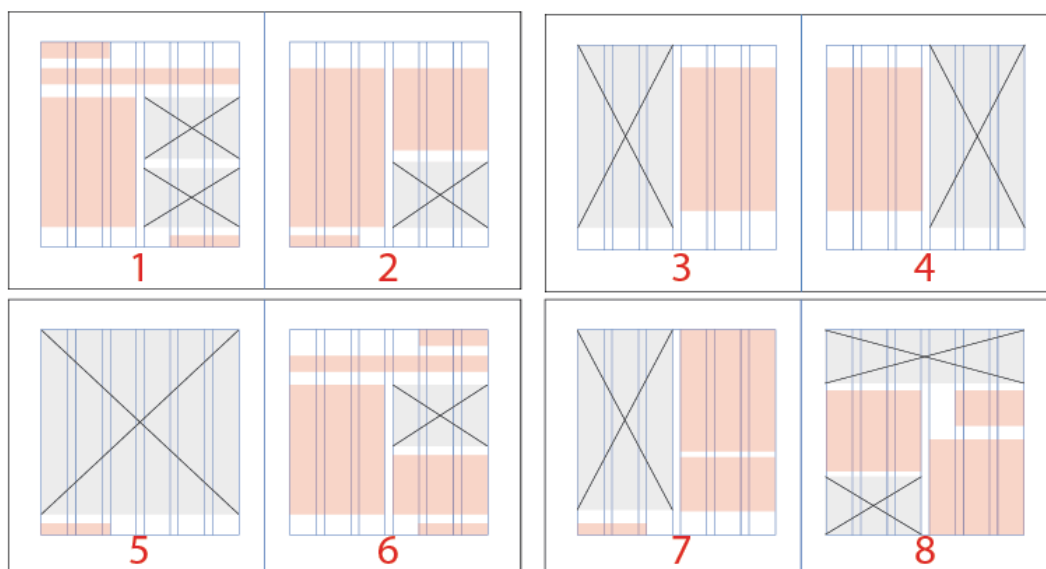
*Keyword* diterapkan pada layout dan grid untuk menekankan konsep yang dibawa pada buku visual ini. *Keyword filosofis* dan *handwoven textile* dapat disampaikan dengan penggunaan *whitespace* dan penerapan *layout swiss international style* untuk memberikan kemudahan menempatkan foto, gambar, teks, dan elemen-elemen layout lainnya. Jumlah *grid* yang digunakan adalah enam buah yang terbagi menjadi dua macam yaitu pembagian menjadi dua untuk konten utama dan pembagian menjadi tiga untuk konten pendukung.



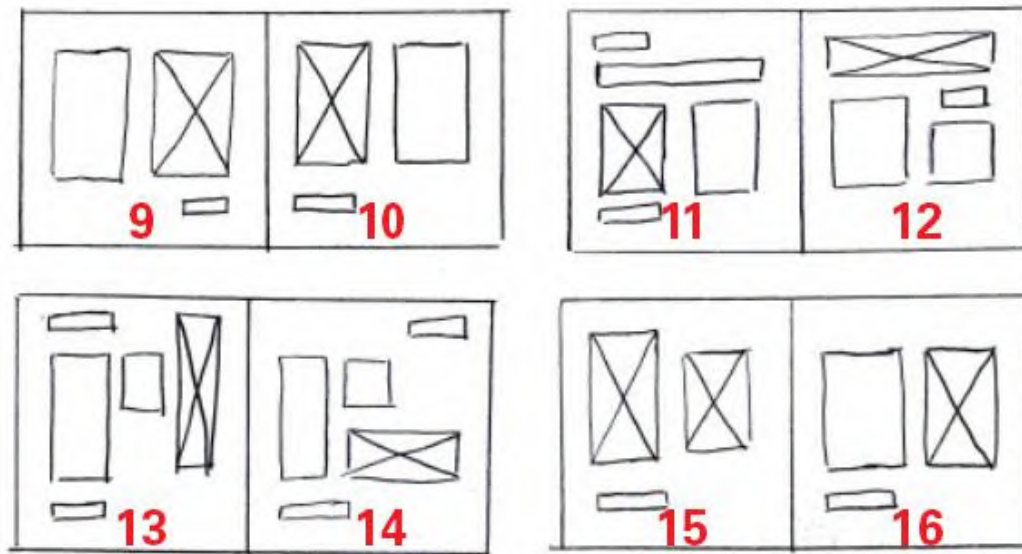
Gambar 5.8: Pengaplikasian layout pengantar  
Sumber: Mujaddidah, 2016



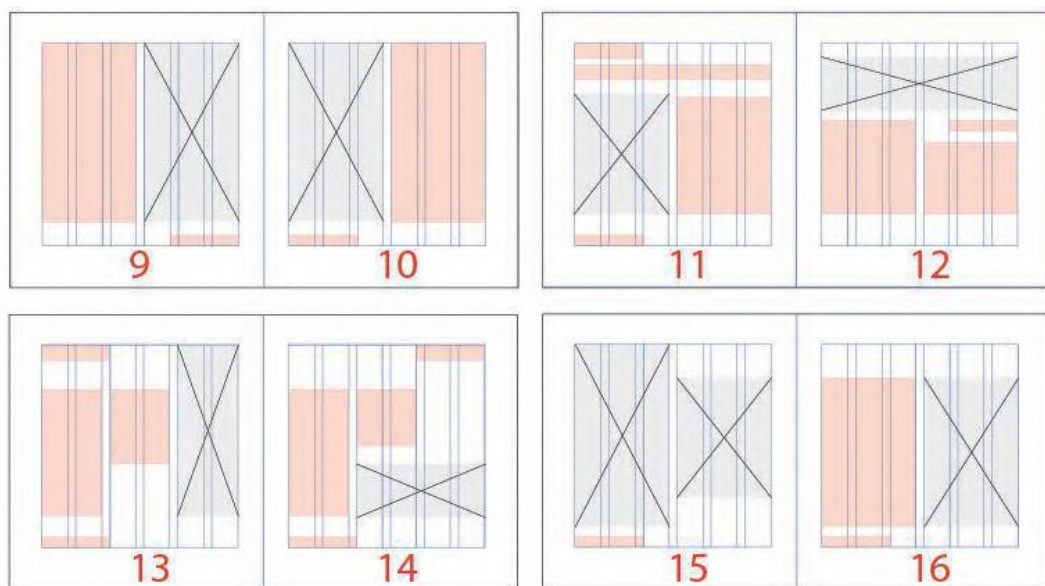
Gambar 5.9: Sketsa layout bab 1 halaman 1-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016



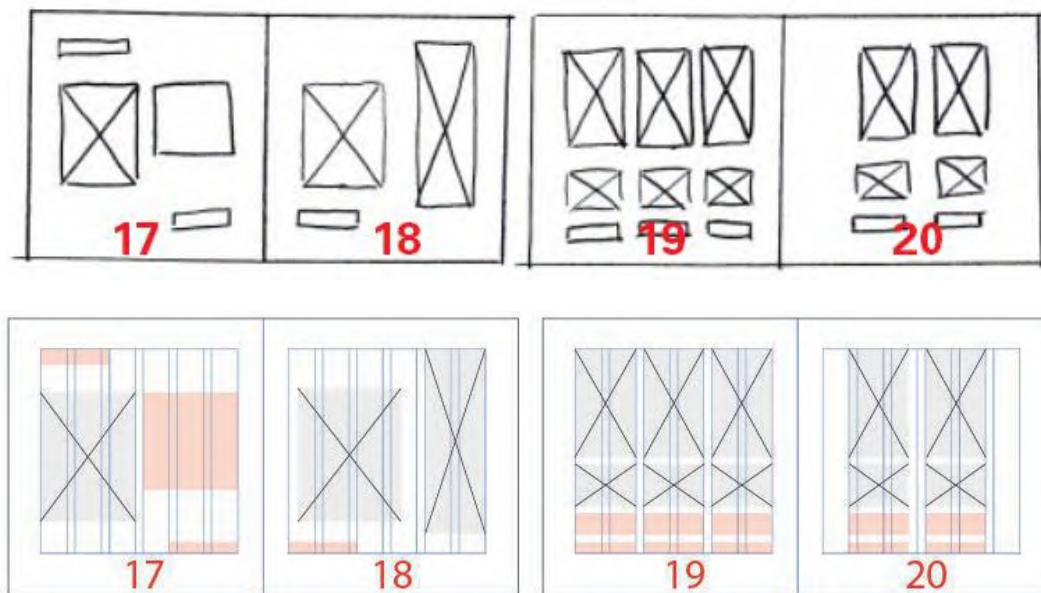
Gambar 5.10: Pengaplikasian layout bab1 halaman 1-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016



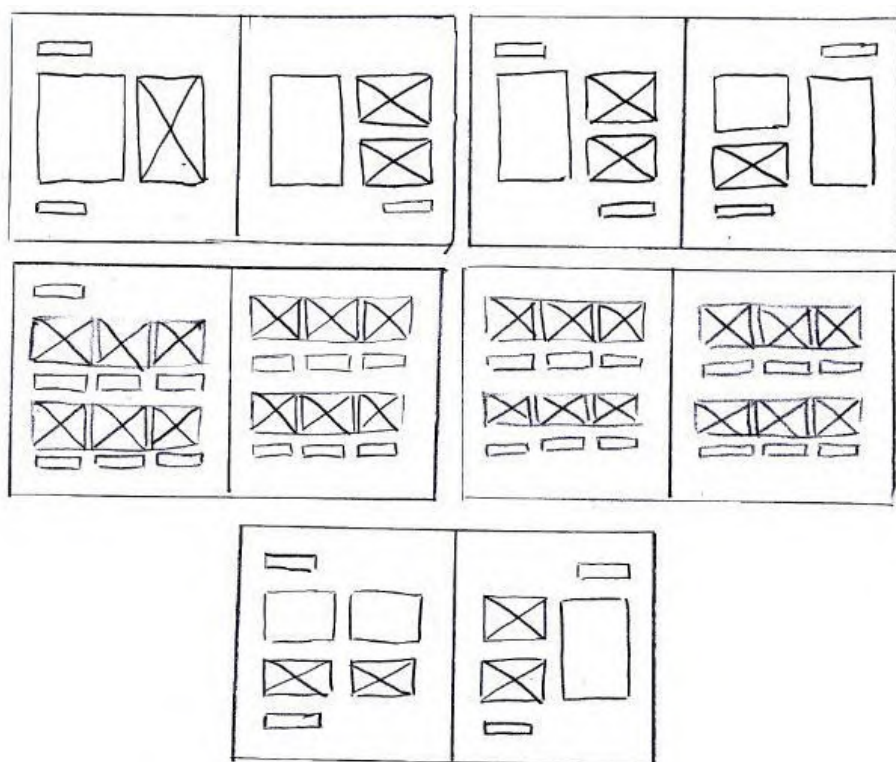
Gambar 5.11: Sketsa layout bab1 halaman 9-16  
 Sumber: Mujaddidah, 2016



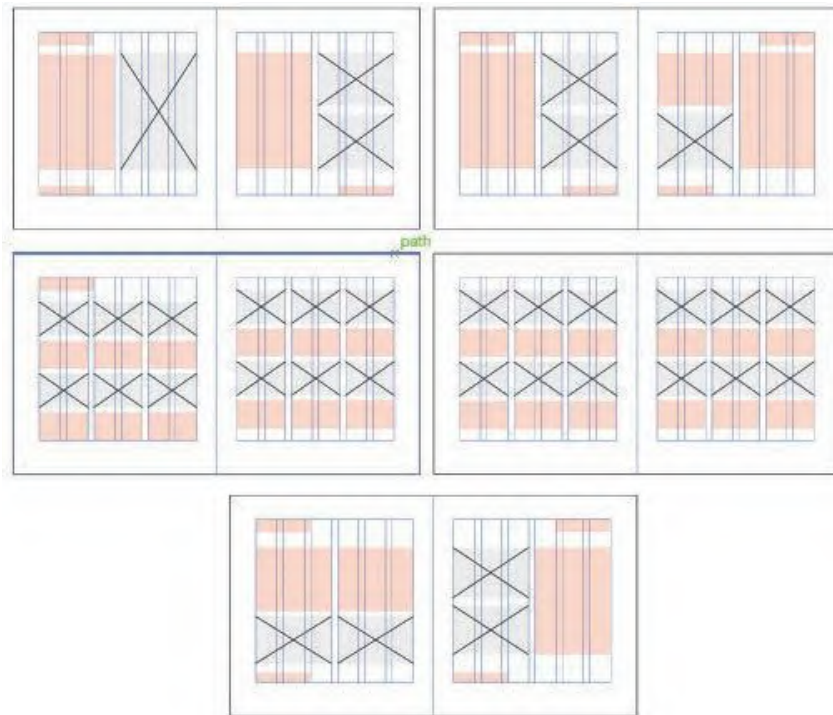
Gambar 5.12: Pengaplikasian layout bab1 halaman 9-16  
 Sumber: Mujaddidah, 2016



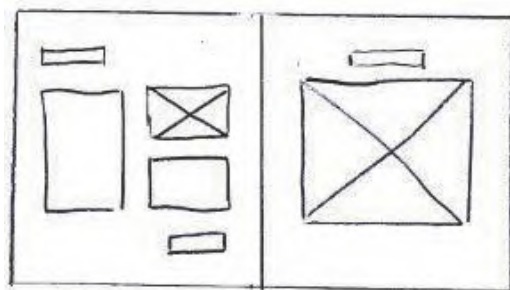
Gambar 5.13: Layout dan pengaplikasian layout bab1 halaman 17-20  
Sumber: Mujaddidah, 2016



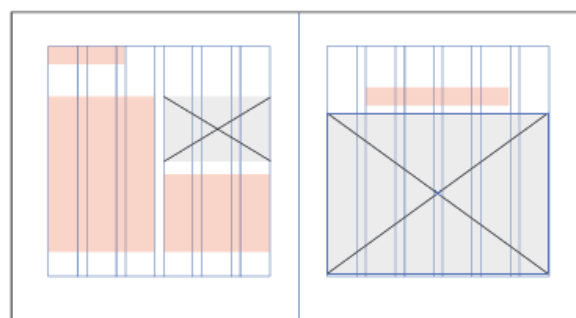
Gambar 5.14: Sketsa layout bab 2 dan bab 3  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.15: Pengaplikasian layout bab 2 dan bab 3  
Sumber: Mujaddidah, 2016

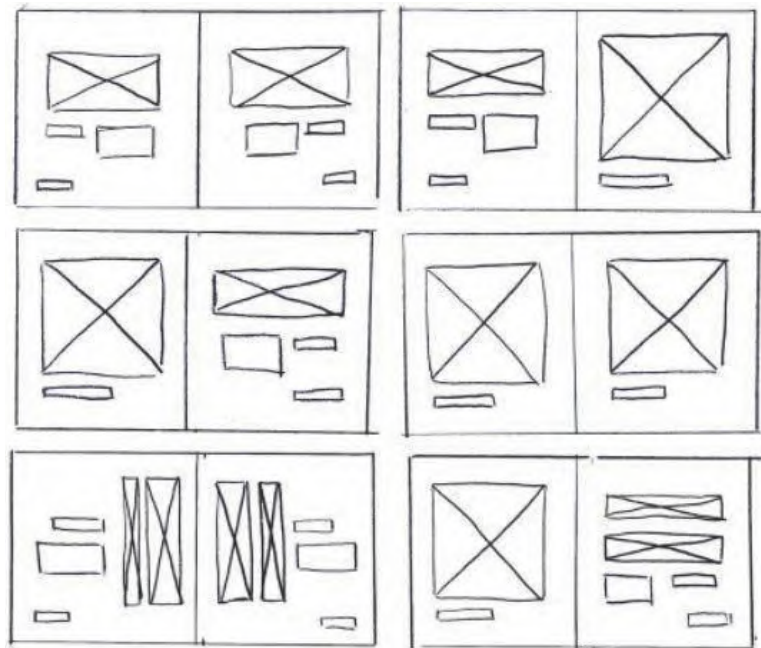


Gambar 5.16: Sketsa layout pengantar bab 4-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016

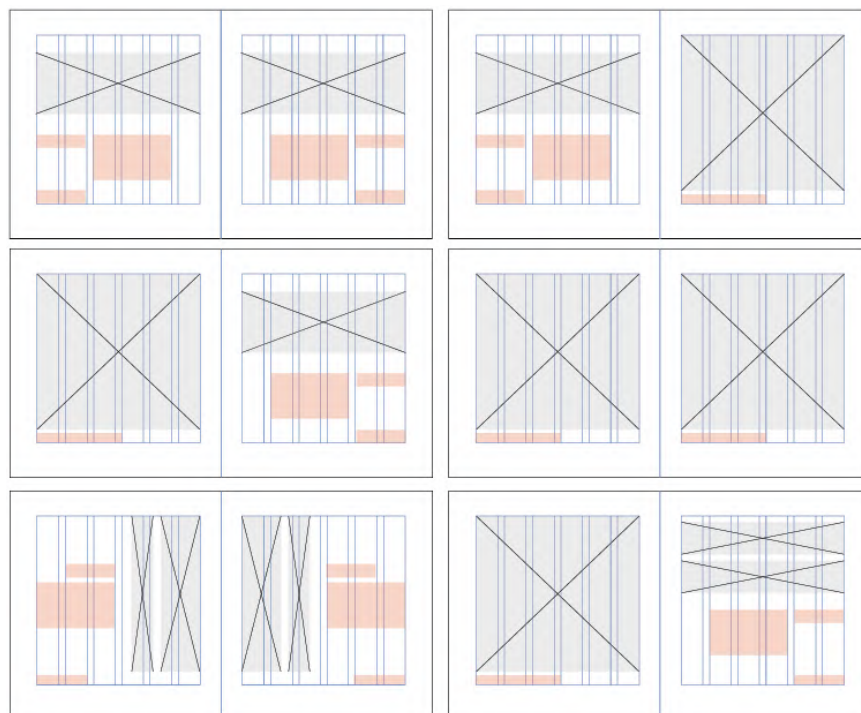


Gambar 5.17: Pengaplikasian layout pengantar bab 4-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016



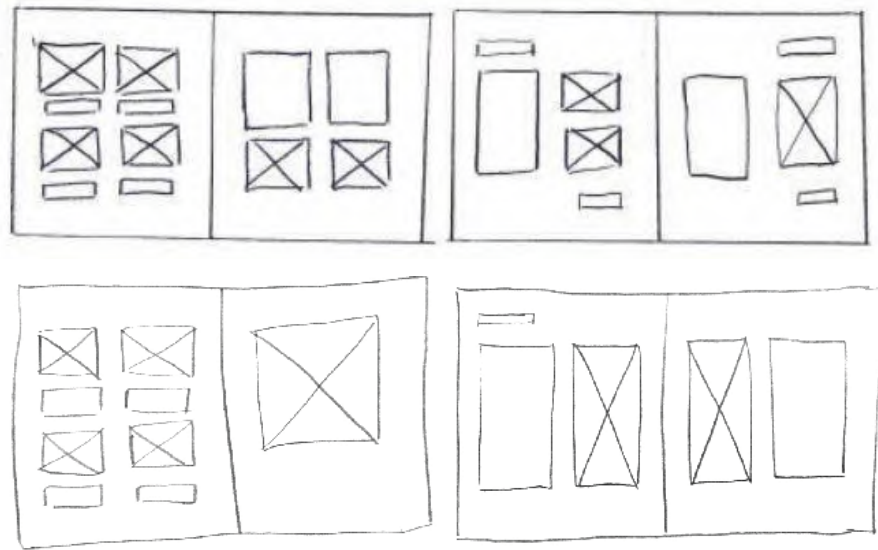


Gambar 5.18: Sketsa layout untuk menampilkan kain tenun pada bab 4-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016

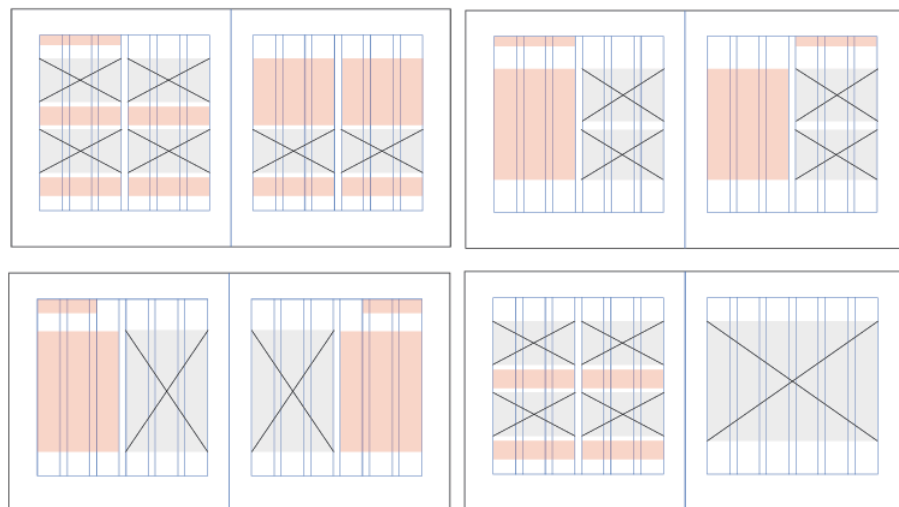


Gambar 5.19: Pengaplikasian layout untuk menampilkan kain tenun pada bab 4-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016





Gambar 5.20: Sketsa layout tambahan pada bab 6 tentang tenun geringsing  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.21: Pengaplikasian layout pada bab 6 tentang tenun geringsing  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.7.2 Fotografi

Teknik fotografi yang digunakan dalam perancangan buku visual yang utama adalah *table top photography*, *macro photography*, dan *documentary photography*. *Documentary photography* digunakan untuk mendokumentasikan

kegiatan dalam proses menenun, mewarna benang, serta kegiatan upacara di desa Tenganan. Pengambilan foto ini menggunakan natural light karena mendokumentasikan kegiatan yang sedang terjadi secara alamiah dan natural. Selain digunakan pada penjelasan proses pewarnaan pada bab 2, penggunaan *documentary photography* lebih ditekankan pada bab tenun Geringsing karena terdapat upacara adat yang sangat sakral dalam penggunaan busana tenun Geringsing. *Table top photography* digunakan untuk menampilkan foto tenun sebagai konten utama dari buku ini sehingga dibutuhkan *artificial light* untuk membantu menonjolkan motif tenun. *Table top photography* diambil dari *top view* untuk menampilkan foto tenun secara keseluruhan. *Macro photography* digunakan untuk menonjolkan tekstur kain dan memperlihatkan detail motif. Hasil dari *macro photography* akan digunakan untuk halaman subjudul.



Gambar 5.22: *Documentary photography*  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.23: Skema pengambilan foto *table top photography*  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.24: Hasil *table top photography*  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.25: Hasil fotografi makro  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.7.3 Ilustrasi

Pada konsep ilustrasi dengan gaya *historical illustration* dan *botanical illustration*. *Historical illustration* digunakan untuk membantu menggambarkan cerita lampau yang berupa sejarah, dimana dalam konten menggambarkan kegiatan perdagangan pertukaran tekstil antara bangsa Indonesia, India, dan Arab. *Botanical illustration* digunakan untuk menggambarkan ragam tanaman yang digunakan sebagai bahan pewarna benang. Kedua ilustrasi ini dibuat dengan cat air untuk menonjolkan keindahan. Peta pulau Bali juga ditampilkan dengan menggunakan cat air. *Outline illustration* digunakan untuk menggambarkan teknik menenun melalui penggambaran dengan tinta hitam putih untuk menekankan pola benang setiap jenis tenun.

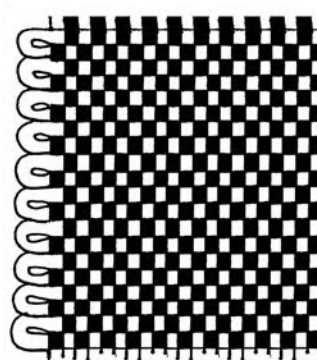


Gambar 5.26: *Historical Illustration*  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.27: *Botanical Illustration*  
Sumber: Mujaddidah, 2016





Gambar 5.28: *Outline illustration*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### 5.7.4 Alternatif Pemilihan Cover



Gambar 5.29: *Alternatif cover*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

Konsep *alternative cover* dengan konsep *color block* adalah ingin menunjukkan kesan *clean, mewah*, dan misterius karena diharapkan pembaca akan memiliki rasa penasaran terhadap ragam tenun Bali. Konsep *alternative cover* dengan menampilkan wanita tua yang sedang menenun adalah penyampaian pesan tradisional dan *handwoven textiles*, sehingga diharapkan pembaca akan lebih menghargai tenun Bali yang masih dibuat dengan alat tradisional. Tampilan cover dengan menggunakan foto detail salah satu tenun Bali yang diambil dengan teknik *macro photography* yaitu motif Kala Rahu yang merupakan motif yang tergolong cukup filosofis.

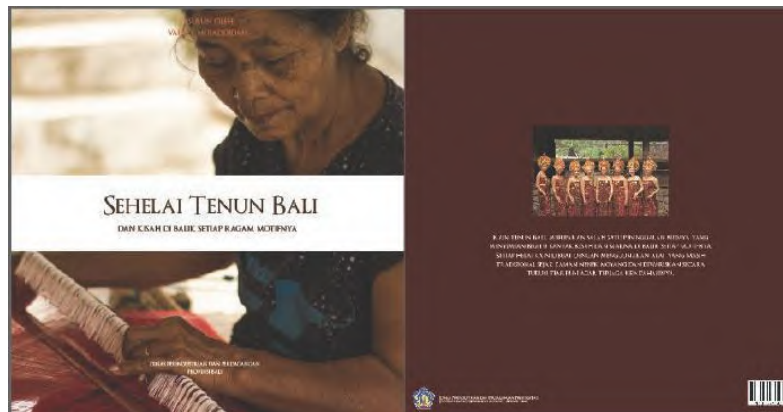
Konsep *cover* yang terpilih adalah wanita tua yang sedang menenun (menghadap kiri) karena pesan tradisional dan *handwoven textiles* merupakan konsep dari buku ini. Konsep cover dengan *color block* terkesan terlalu gelap sehingga tidak terpilih. Konsep cover dengan wanita yang sedang menenun (menghadap kanan) tidak terpilih karena tema warna dinilai kurang sesuai. Sementara tampilan cover dengan detail salah satu tenun Bali dinilai terkesan terlalu memberatkan salah satu motif tenun Bali.

## 5.8 Hasil Desain

### 5.8.1 Tipografi

- *Cover* dan jaket buku

Jenis huruf yang digunakan untuk judul “Tenun Bali” adalah Optimus Princeps yang memberikan kesan kuat dengan ukuran huruf 48 poin. Bagian “Dan Kisah di balik Setiap Ragam Motifnya” menggunakan jenis huruf yang sama dengan ukuran yang lebih kecil yaitu 18 pt. Nama penyusun dan nama lembaga juga menggunakan jenis huruf yang sama dengan ukuran huruf masing-masing 18 pt dan 12 pt. *Font* yang sama juga digunakan untuk *cover* belakang dengan ukuran 14 pt untuk *summary text* dan ukuran *font* 9 pt untuk nama dan alamat dinas/ lembaga.



Gambar 5.30: Tipografi yang digunakan pada cover  
Sumber: Mujaddidah, 2016

- Kemasan

Kemasan digunakan agar dapat menyimpan buku menjadi lebih aman dan tahan lama. Tampilan kemasan menggunakan judul buku “Tenun Bali, Dan Kisah Di Balik Setiap Ragam Motifnya” yang dibuat dengan teknik *deboss* dan *hot foil* warna emas.



Gambar 5.31: Tampilan kemasan buku.  
Sumber: Mujaddidah, 2016

- Judul dan sub-judul

Judul dan sub-judul menggunakan jenis huruf *san serif* memudahkan membaca serta memberikan kesan yang kuat. Untuk judul menggunakan huruf Optimus Princeps dengan ukuran huruf 48 poin, sementara untuk subjudul menggunakan huruf yang sama dengan ukuran 20 poin.

SEJARAH TENUN  
ALAT DAN BAHAN  
WASTRA TENUN BALI  
TENUN ENDEK  
TENUN SONGKET  
TENUN GERINGSING  
TENUN RANGRANG  
TENUN LAINNYA

Gambar 5.32: Tipografi pada judul  
Sumber: Mujaddidah, 2016

ZAMAN PRASEJARAH  
ZAMAN PERDAGANGAN  
TENUN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
TENUN SEDERHANA  
TENUN IKAT



# TENUN SONGKET

Gambar 5.33: Tipografi pada subjudul  
Sumber: Mujaddidah, 2016

- *Body text*

Pemilihan huruf untuk *body text* berdasarkan kecocokan antara konsep dengan *keyword* yang dibawa. Dengan menggunakan *keyword* filosofis, *handwoven textiles*, dan kronologis, *body text* sebagai informasi penting harus memberikan kemudahan membaca, jenis huruf yang dipilih untuk *body text* adalah Univers 45 Light dengan ukuran 10 poin.

Selama masa kejayaan kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia, beberapa elemen baru ditambahkan ke dalam budaya lokal, yaitu penambahan sisi estetika dimana kreatifitas dan keindahan sangat diperhatikan. Unsur-unsur baru dalam ragam hias yang timbul pada masa kerajaan Hindu dan Buddha adalah unsur flora – dan fauna yang dihubungkan dengan ajaran agama Hindu. Adanya penambahan unsur baru terhadap keanekaragaman tenun tidak membuat hilangnya unsur – unsur yang lama, melainkan terjadi akulturasi diantara keduanya, yang menjadi perubahan makna dari zaman prasejarah ke zaman kerajaan Hindu.

Bentukan segitiga tumpal yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, melambangkan pucuk rebung atau anak bambu yang melambangkan suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam. Motif tumpal ini kemudian mengalami perubahan makna sejak zaman kerajaan Hindu menjadi penggambaran Dewi Sri, Dewi Padi, Dewi Kemakmuran, dan istri Dewa Wisnu. Selain bentukan tumpal, pohon hayat juga mengalami akulturasi makna dari kehidupan yang abadi menjadi kepercayaan yang universal atau ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan agama Hindu, Buddha, Kristen, maupun Islam.

Gambar 5.35: *Body text*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

- *Deck*

*Deck* diletakkan di antara subjudul dengan *bodytext* sebagai *summary* atau garis besar dari informasi yang dijelaskan melalui *body text*. *Deck* menggunakan jenis huruf yang masih berada pada satu *family* dengan judul, subjudul, *body text*, *caption*, *page numbering*, dan *quotes* agar memiliki satu kesatuan, yaitu Univers 55 Roman dengan ukuran huruf 11 poin. Pada *deck* menggunakan *drop caps* pada huruf pertama awal kalimat untuk memberikan penegasan.

Kebudayaan menenun sudah mulai diterapkan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia semenjak zaman Neolitikum yaitu 2000 tahun sebelum Masehi. Hal ini dibuktikan dengan setelah hidup menetap, ditemukan adanya peninggalan – peninggalan yang berupa wadah untuk menyimpan barang – barang mereka yang terbuat dari tanah liat yang dikeringkan.

Gambar 5.34: *Deck*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

- *Caption*


Untuk memudahkan membedakan antara *body text* dengan *caption*, huruf yang digunakan berbeda namun masih dalam satu *family font* agar teripta keselarasan antar elemen teks. Pada *caption*, jenis huruf yang digunakan adalah Univers 47 Light Condensed dengan ukuran 10 poin.

KANAN: Tempayan Perunggu Koleksi Museum Nasional Indonesia yang ditemukan di Kerinci, Sumatera Barat. Koleksi Museum Treasures of Southeast Asia.

Gambar 5.36: *Caption*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.8.2 *Page Numbering*

Untuk menunjukkan posisi halaman yang dibaca, penomoran halaman diletakkan ujung kanan – kiri bawah halaman yang disertai dengan sub-bab buku agar dapat dengan mudah mengetahui dan mengingat konten apa yang sedang dibaca. Huruf yang digunakan untuk *page numbering* adalah Univers 47 Light Condensed dengan ukuran 11 poin. Penambahan ornamen motif bunga sebagai salah satu motif yang paling sering dijumpai pada tenun Bali akan menambah kesan *handwoven textile* dan filosofis sebagai pada buku visual tenun Bali.

Perkembangan Tekstil Nusantara 8 

Gambar 5.37: *Page Numbering*  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.8.3 Quotes

*Quotes* pada buku visual tenun Bali digunakan untuk memperkuat dan memperjelas informasi yang merupakan *statement* dari seseorang yang telah meneliti tentang tenun. *Quotes* digunakan untuk memperkuat *keyword* filosofis dari buku visual tenun Bali. Huruf yang digunakan untuk *quotes* adalah Univers 57 Condensed dengan ukuran 12 poin.

"Pengetahuan tentang seni ragam hias yang diterapkan pada perunggu berpengaruh tidak hanya pada ragam hias Indonesia pada umumnya, tetapi juga konsepsi tentang alam yang dianggap memiliki kekuatan magis yang diterapkan sebagai ragam hias pakaian tenun Indonesia."

- Suwati Kartiwa

"Unsur-unsur yang baru menjadi dorongan untuk memperkaya jenis - jenis tenun Indonesia, dari bentuk sederhana menjadi lebih kompleks, rumit, indah dengan paduan benang emas dan sutera yang semula hanya menggunakan benang kapas, sehingga memberikan wajah baru yang hidup, agung, dan bergairah."

- Mattiebelle Gittinger

Gambar 5.38: *Quotes*.  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.8.3 Elemen Visual

Elemen visual yang terdapat dalam buku visual tenun Bali adalah fotografi dan ilustrasi gambar. Teknik fotografi yang digunakan dalam perancangan buku visual yang utama adalah *table top photography*, *macro photography*, dan *documentary photography*. *Table top photography* digunakan untuk menampilkan foto kain tenun secara keseluruhan sebagai konten utama, *macro photography* digunakan untuk menampilkan detail kain tenun yang digunakan sebagai pembatas bab 4-8, dan *documentary photography* digunakan untuk menggambarkan kegiatan menenun, membuat warna benang, upacara adat, dan konten lain yang mendukung teks yang disampaikan. Sementara untuk ilustrasi yang digunakan dalam membuat buku visual tenun Bali tergolong menjadi dua, yaitu *historical illustration* dan *botanical illustration*.

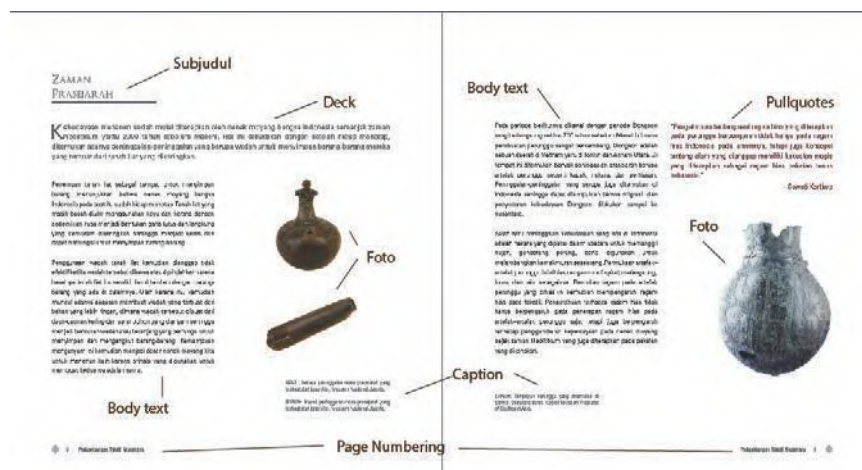
### 5.8.4 Grid

Sistem grid yang digunakan dalam buku visual tenun Bali menggunakan enam grid yang digunakan untuk memudahkan dalam mengatur elemen-elemen baik teks maupun elemen – elemen visual. Pembagian enam grid menjadi dua

bagian digunakan untuk menampilkan konten yang menjadi pembahasan utama dalam setiap bab, dan pembagian grid menjadi tiga bab digunakan untuk menampilkan konten pendukung yang ada di bab 1.

### 5.8.5 Anatomi Layout

Secara garis besar, elemen teks dan elemen visual yang ada di dalam buku ditata sedemikian rupa untuk menjadi satu kesatuan elemen yang mudah dibaca dan menarik perhatian. Pembagian layout berdasarkan subjudul, *deck*, *body text*, *quotes*, *page numbering*, dan *caption*.



Gambar 5.39: Anatomi layout  
Sumber: Mujaddidah, 2016

## 5.9 Konten Buku

### 5.9.1 Cover

Tampilan depan dari buku visual ini adalah sebuah fotografi yang menggambarkan aktivitas seorang wanita tua yang sedang menenun. Pembuatan cover buku menerapkan prinsip *focal* yang disertai dengan *color block* warna putih agar cukup menarik perhatian mata dan memberikan kemudahan membaca. Tampilan belakang buku menggunakan prinsip *color block* yang menggunakan warna merah dari tenun Geringsing sebagai salah satu prinsip dari Tri Murti. dan foto para gadis Tenganan dan *text* yang berisi *summary* dari buku ini. Nama, alamat, dan lambang dinas/ lembaga juga dicantumkan.



Gambar 5.40: Tampilan *cover* depan dan belakang  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.9.2. *Endpaper*, *Masthead*, dan Halaman Judul Buku

*Endpaper* adalah halaman yang berfungsi untuk menyatukan halaman cover dengan halaman isi buku. Pada halaman *endpaper* menggunakan motif *prada* (*gold stamp*) yang berbentuk bunga khas Bali. *Masthead* dan halaman judul buku menggunakan background putih



Gambar 5.41: Tampilan *Endpaper*, *Masthead*, dan halaman judul buku  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.9.3 Pembatas Bab

Setiap bab yang ada di dalam buku ini dipisahkan oleh pembatas *chapter* yang terdiri dari dua halaman *spread*. Pada tiap pembatas menggunakan foto makro kain dengan judul yang berbeda – beda dan mewakili dari setiap konten yang dibahas. Pada bab pertama yaitu Sejarah Perjalanan Tenun menampilkan semua jenis tenun Bali karena merupakan pembahasan yang

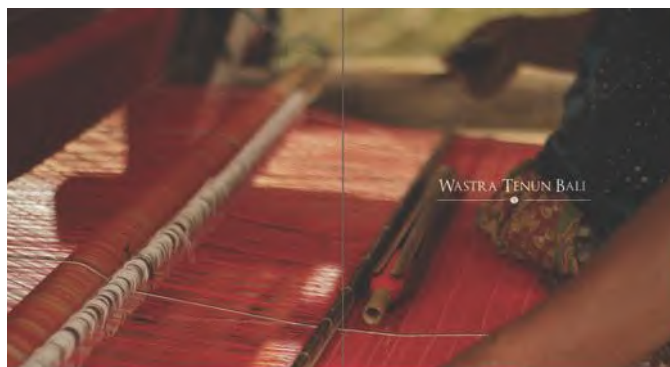
umum. Bab kedua yaitu Alat dan Bahan menampilkan foto benang yang diwarnai dengan teknik ikat. Bab ketiga membahas Wastra Tenun Bali menampilkan proses menenun yang diambil dengan teknik *close up*. Bab keempat hingga kedelapan menampilkan masing-masing detail tenun Bali.



Gambar 5.42: Tampilan pembatas cover bab 1  
Sumber: Mujaddidah, 2016

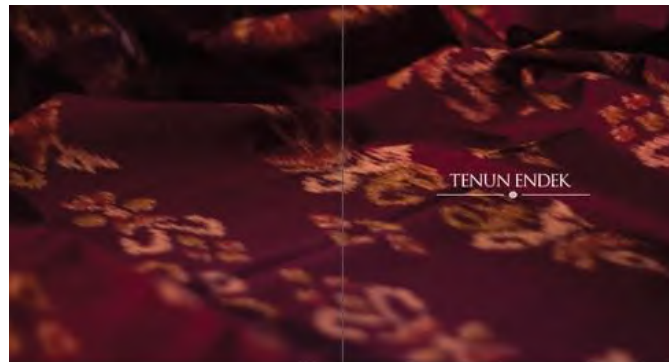


Gambar 5.43: Tampilan pembatas cover bab 2  
Sumber: Mujaddidah, 2016

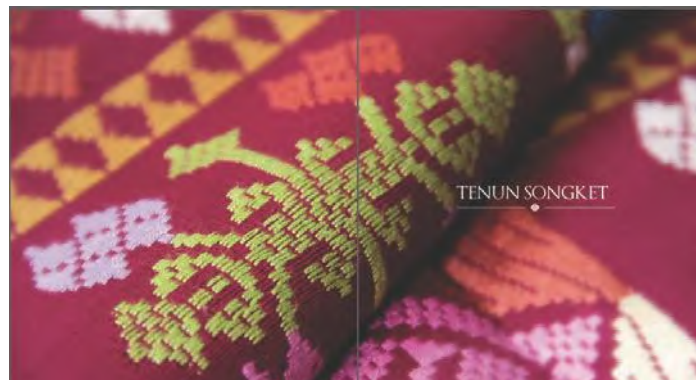


Gambar 5.44: Tampilan pembatas cover bab 3  
Sumber: Mujaddidah, 2016





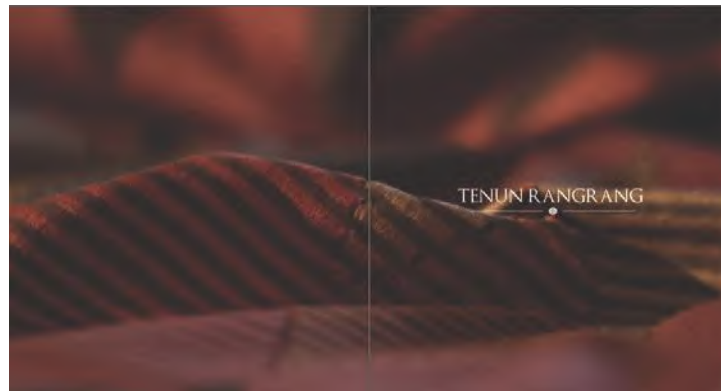
Gambar 5.45: Tampilan pembatas cover bab 4  
Sumber: Mujaddidah, 2016



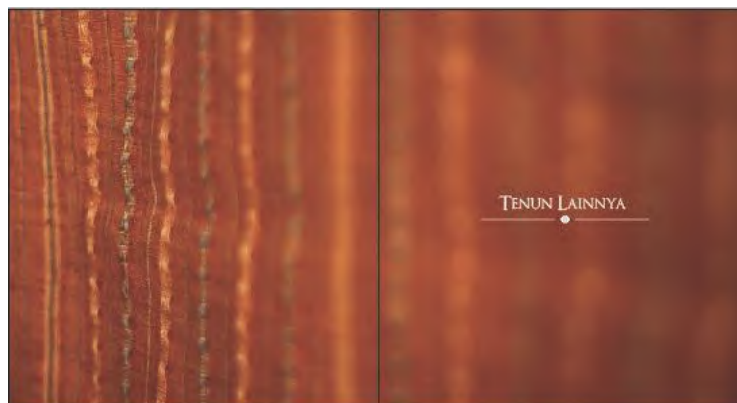
Gambar 5.46: Tampilan pembatas cover bab 5  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.47: Tampilan pembatas cover bab 6  
Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.45: Tampilan pembatas cover bab 7  
Sumber: Mujaddidah, 2016

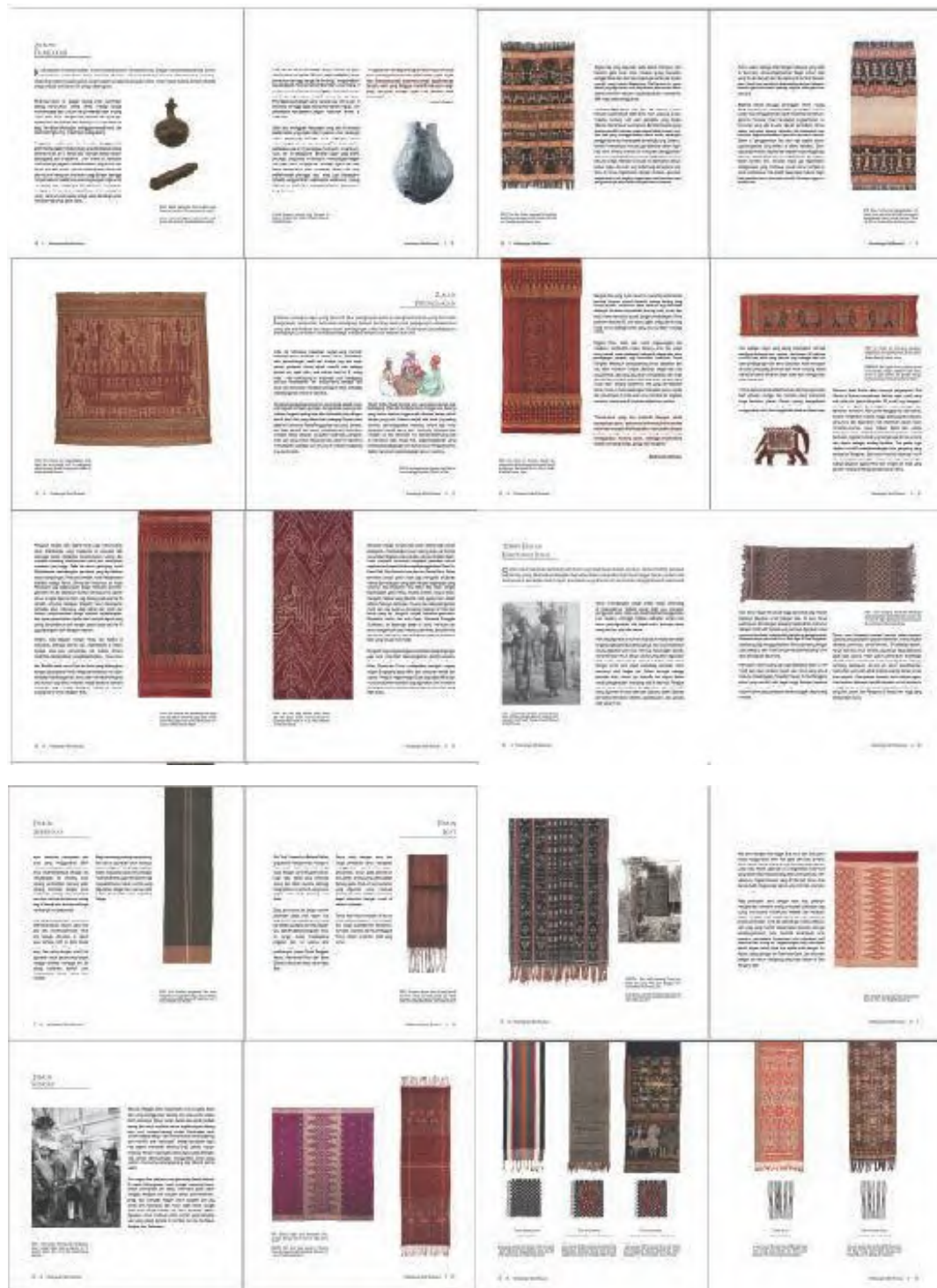


Gambar 5.45: Tampilan pembatas cover bab 8  
Sumber: Mujaddidah, 2016

#### **5.9.4 Desain Layout Bab I**

Bab 1 menjelaskan tentang awal mula kebudayaan tenun yang berasal dari zaman prasejarah hingga zaman perdagangan. Pada bab ini dilengkapi dengan ragam tenun yang ada di Indonesia.

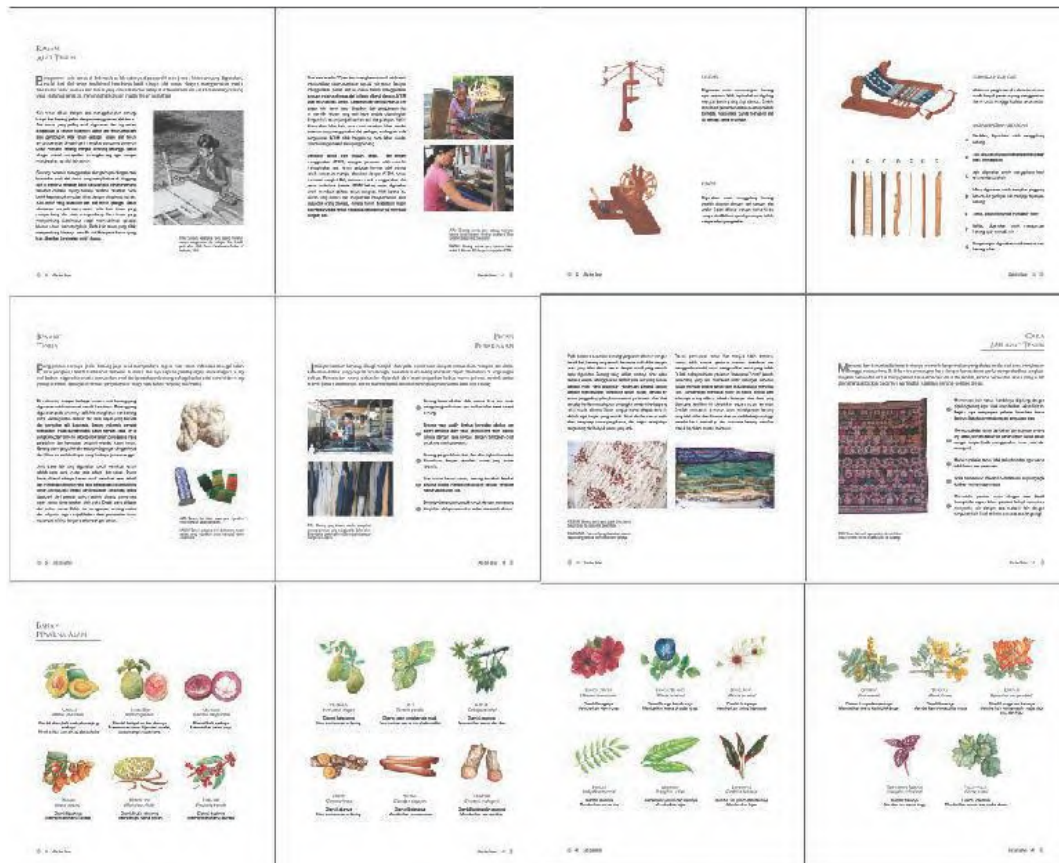




Gambar 5.46: Tampilan layout bab 1  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.9.5 Desain *Layout* Bab II

Menjelaskan tentang ragam alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tenun Bali serta proses pewarnaan benang yang dilengkapi dengan ilustrasi bahan-bahan pewarna alam.



Gambar 5.47: Tampilan layout bab 2  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.9.6 Desain *Layout* Bab III

Menjelaskan tentang kehidupan bermasyarakat Bali dan fungsi tenun sebagai busana upacara.



Gambar 5.48: Tampilan layout bab 3

Sumber: Mujaddidah, 2016

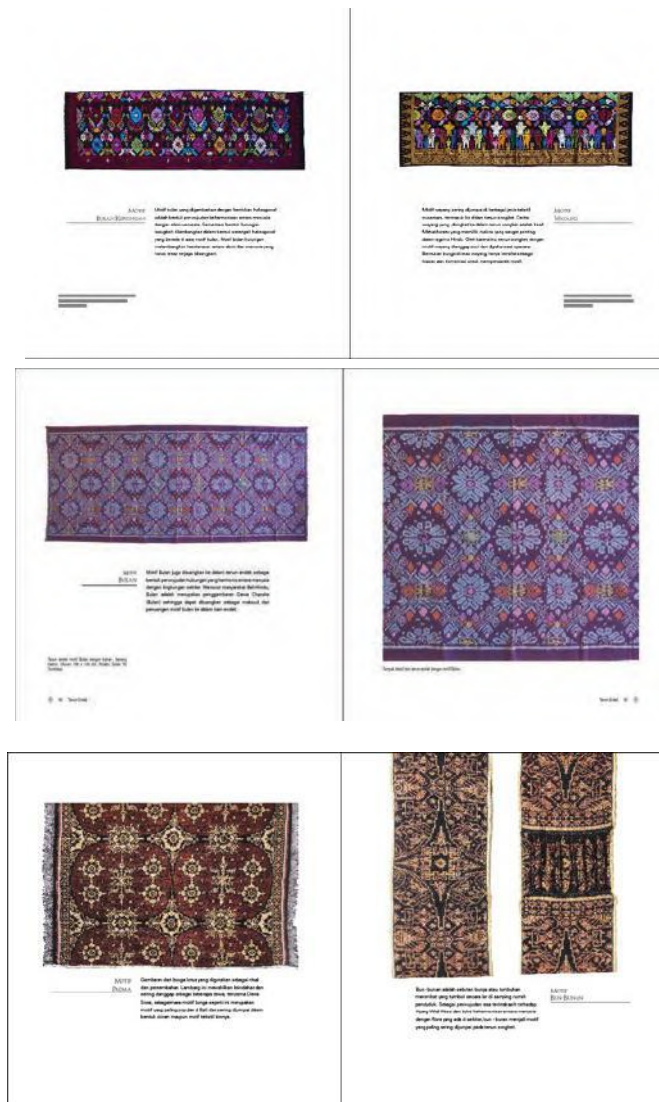
### 5.9.7 Desain Layout Bab IV-VIII

Menjelaskan tentang ragam tenun Bali (tenun endek, tenun songket, tenun geringsing, tenun rangrang, dan tenun lainnya). Pada bab ini menggunakan layout yang sama. Pada tampilan motif tenun terdapat tampilan detail beberapa motif, dimana pemilihan ini berdasarkan pada motif yang paling dikenal oleh masyarakat dan memiliki motif yang cukup rumit.



Gambar 5.49: Tampilan layout bab 4-8 (halaman pembuka)

Sumber: Mujaddidah, 2016



Gambar 5.49: Tampilan layout bab 4-8  
Sumber: Mujaddidah, 2016

### 5.9.8 Jaket Buku dan Tentang Penulis

Jaket buku digunakan sebagai pelindung buku agar tidak kotor. Jaket buku pada tampilan luar merupakan cover dari buku, sedangkan bagian dalam yang dilipat adalah kalimat pengantar pada bagian depan dan tentang penulis pada bagian belakang. Tentang penulis menjelaskan tentang deskripsi singkat tentang penulis. Bagian ini diletakkan pada bagian dalam belakang jaket buku yang menyatu dengan tampilan *cover* jaket buku.





Gambar 5.50: Tampilan depan jaket buku  
Sumber: Mujaddidah, 2016

Bali sebagai salah satu pulau di Indonesia yang menjadi daya tarik nomor satu bagi wisatawan, juga memiliki begitu banyak peringgalan budaya, termasuk kain tenun Bali. Dalam proses pembuatannya, tenun Bali bukanlah kain yang bisa dibuat dengan sangat mudah dan cepat.

Dalam membuat satu helai kain tenun, diperlukan waktu yang cukup lama hingga berminggu-minggu bahan bebolan-bulan karena dalam proses pembuatannya menggunakan teknik yang cukup rumit dimana hanya orang yang memiliki kemampuan, kesabaran, dan pengalaman yang tinggi dalam menenun. Selain itu, setiap ragam motif tenun Bali memiliki kisah filosofis dibalik penamaan motif tenun Bali.



Valery Velayaty Mujaddidah, Lahir di bulan Oktober 1993 di Surabaya, gadis yang akrab diapa Rery ini menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya Jurusan Desain Produk Industri Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV).

Kecintaannya pada sesuatu yang bermuatan handmade dan daur ulang Do-it-Yourself ini mendorongnya untuk menulis buku Tenun Bali sebagai bentuk kecintaannya pada salah satu peringgalan budaya nusantara. Baginya, membuat sesuatu yang handmade adalah bentuk kebulatan dan kecitaaan dari sebuah hobi dan karya cipta. Menjadi kepuasan tersendiri mengolah sesuatu yang lama menjadi baru dengan tangannya sendiri.

Gambar 5.50: Tampilan dalam jaket buku yang berisi tentang kata pengantar (kiri) dan tentang penyusun (kanan)  
Sumber: Mujaddidah, 2016

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## LAMPIRAN

### PROTOKOL WAWANCARA PENELITIAN PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN BALI

**Tanggal :**  
**Narasumber :**  
**Jabatan :**  
**Wawancara : Valery Velayaty**  
**Mujaddidah**  
**Instansi : Jurusan Desain**  
**Produk Industri / Institut Teknologi**  
**Sepuluh Nopember Surabaya**  
**Tempat :**

*Wawancara ini bertujuan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian dengan judul “Perancangan Buku Visual Tenun Bali” agar peneliti mendapatkan gambaran secara utuh mengenai permasalahan tersebut. Proses wawancara ini akan direkam sebagai bentuk dokumentasi peneliti dan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Peneliti menjamin kerahasiaan wawancara ini dan hanya digunakan untuk penelitian dengan judul terkait.*

#### A. Proses Pembuatan Tenun:

1. Apa saja yang perlu disiapkan dalam pembuatan tenun?
2. Apa saja alat yang digunakan dalam proses pembuatan tenun?
3. Apa saja bahan yang digunakan untuk membuat tenun?
4. Berasal dari mana saja bahan - bahan untuk membuat tenun ini?

5. Apakah yang digunakan adalah bahan alami?
6. Bagaimanakah proses pembuatan benang untuk membuat tenun?
7. Bagaimanakah proses pembuatan warna untuk tenun?
8. Ada berapa warna yang digunakan dalam proses pembuatan tenun?
9. Apakah ada hari tertentu untuk membuat tenun ini?
10. Dalam proses pembuatan tenun apakah ada perubahan dari dulu sampai sekarang?
11. Mengapa dalam proses pembuatan tenun ini harus di hari baik?
12. Membutuhkan waktu berapa lama untuk membuat selebar kain ini?
13. Kendala apa saja yang sering dialami dalam proses pembuatan tenun?

14. Siapa sajakah yang berperan dalam proses pembuatan tenun?

15. Bagaimanakah proses finishingnya?

16. Alat apa saja yang digunakan dalam membuat tenun?

#### B. Jenis Ragam Hias yang digunakan untuk membuat tenun

1. Apa saja jenis tenun yang di hasilkan (bahan kain)?

2. Ada berapa motif tenun?
3. Apa saja warna yang di gunakan pada kain tenun?
4. Bentuk motif tenun apa yang menjadi ciri khas desa?
5. Apakah motif yang dihasilkan pada tenun mengalami perubahan dari masa ke masa?
6. Bagaimanakah usaha masyarakat desa untuk mempertahankan bentuk motif tenun?

### **C. Perbedaan Tenun dengan Tenun yang Lainnya**

1. Apakah yang membedakan tenun dengan tenun yang lainnya yang ada di Indonesia?
2. Apakah ada perbedaan bahan yang di gunakan untuk membuat tenun ini dengan tenun yang lainnya?
3. Apakah ada perbedaan dalam proses pembuatan tenun ini dengan tenun yang lain?
4. Apakah ada perbedaan tenun yang di pakai laki – laki dan perempuan?
5. Apa kaitanya tenun dengan agama yang dianut oleh masyarakat desa?
6. Jika ada apakah kaitanya tenun dengan agama tersebut?

7. Apakah ada suatu larangan pemakaian tenun ?

8. Apa saja fungsi tenun dalam kehidupan masyarakat desa ?

9. Darimana inspirasi pembuatan motif tenun tersebut?

### **D. Makna Yang Terkandung Dalam Tenun**

1. Adakah mitos yang mengilhami dalam proses pembuatan tenun?
2. Jika ada bagaimana mitos tersebut, dan seberapa besar mitos tersebut mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat desa?
3. Apa saja makna simbolik dari bentuk motif kain tenun yang dihasilkan?

### **E. Sejarah Tenun.**

1. Bagaimanakah asal mula tenun?
2. Mengapa tenun tersebut dinamakan tenun?
3. Bagaimana sejarah masyarakat desa?
4. Bagaimana kosmologi masyarakat?

### **F. Penjualan tenun**

1. Kepada siapa tenun ini dijual?
2. Bagaimana sistem penjualan yang disepakati antara pengrajin dan pengulak?
3. Apakah permintaan kain tenun meningkat? (Jika ya/tidak, mengapa)



**PROTOKOL WAWANCARA  
PENELITIAN PERANCANGAN  
BUKU VISUAL TENUN BALI**

**Tanggal** :

---

**Narasumber** :  
**Jabatan** :  
**Wawancara** : Valery Velayaty  
**Mujaddidah**  
**Instansi** : Jurusan Desain  
**Produk Industri / Institut Teknologi**  
**Sepuluh**  
**Nopember Surabaya**  
**Tempat** :

*Wawancara ini bertujuan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian dengan judul “Perancangan Buku Visual Tenun Bali” agar peneliti mendapatkan gambaran secara utuh mengenai permasalahan tersebut. Proses wawancara ini akan direkam sebagai bentuk dokumentasi peneliti dan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Peneliti menjamin kerahasiaan wawancara ini dan hanya digunakan untuk penelitian dengan judul terkait.*

1. Ada berapa ragam dan apa saja ragam dari tenun yang ada di Bali?
2. Dimana saja persebaran tenun yang ada di Bali?
3. Apakah tenun Bali secara resmi diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya milik Indonesia?
4. Apakah ada UKM pengrajin tenun yang dinaungi oleh Dinas?
5. Apakah dari pihak Dinas memberikan pelatihan bagi UKM? (Seperti apa bentuk pelatihannya)
6. Ada berapa pengrajin tenun yang ada di Bali?
7. Apakah penjualan dan peminat tenun meningkat dari tahun ke tahun? (Jika Ya/ tidak mengapa)
8. Bagaimana kondisi eksistensi Tenun Bali baik secara lokal, nasional, maupun internasional?
9. Bagaimana bentuk diferensiasi tenun Bali jika dibandingkan dengan tenun yang lain?
10. Tenun Bali jenis apakah yang paling menonjol dan dikenal oleh masyarakat?
11. Apakah ada dokumen yang sudah mendokumentasikan tenun Bali dengan baik?
12. Apakah ada upaya untuk melestarikan tenun Bali?
13. Apakah ada upaya dari Dinas untuk lebih mengenalkan dan mempopulerkan tenun Bali ke masyarakat luas?

**Wawancara dengan pengrajin tenun songket, Bapak Gusti dan Ibu Mirah di Sidemen.**

1. Selamat siang pak Gusti dan Bu Mirah, saya Valery Mahasiswa Desain Komunikasi Visual di ITS Surabaya, saya mendapatkan kontak bapak dan ibu dari Pak Iwan di Klungkung

*Iya selamat siang, saya sudah diberi tahu Pak Iwan kalau ada mahasiswa yang mau bikin tugas akhir tentang tenun Bali*

2. Makasih pak, jadi gini, saya kan ingin mendokumentasikan semua jenis dan motif tenun Bali, saya bisa minta waktu bapak sama ibu untuk meluangkan waktunya supaya bisa saya wawancarai.

*Iya, boleh*

3. Pak, akhir-akhir ini kan saya mendengar pengrajin tenun Bali ini berkurang, apakah benar seperti itu pak? Kenapa bisa berkurang?

*Iya, ya karena sudah mulai banyak keluar tenun-tenun palsu itu jual di pasar. Harganya jauh lebih murah. Kita kalo mau jual pakai harga segitu kita nggak balik modal. Karena kurang pemasukan nggak ada yang beli tenun asli sekarang orang sudah nggak mau menenun lagi. Itu di Desa Gelgel sudah jarang ketemu penenun, sudah banyak yang ganti profesi jadi tukang pengumpul batu dan pasir.*

4. Lho, kok jadi pengumpul batu dan pasir kenapa pak?

*Itu karena pemasukan kalo kita ngumpulkan batu dan pasir upahnya per hari dan langsung dapat setelah kita setor. Kalau jadi penenun, ya kita baru dapat upahnya kalau kita sudah selesai nenun sekitar 15 hari-1 bulan, itu juga kalau ada pengulak yang mau beli.*

5. Waduh gawat sekali ya Bapak, terus selama ini pemerintah Bali sudah memberikan upaya apa buat meningkatkan jumlah pengrajin?

*Ya itu, tadi dek Valery pasti lewat bangunan besar tempat pengrajin-pengrajin banyak menenun disana, itu sempat ada pelatihan dari pemerintah sama garuda.*

6. Iya pak, saya bisa minta tolong dijelaskan proses menenun ini bagaimana?

*Jadi benang dipintal dulu, pake alat namanya undar. Disini alatnya beda sama di daerah lain, karena kita pakai hitungan-hitungan itu makanya masih dipintal pakai tangan (menunjukkan alat dan cara menggunakannya). Terus dirapikan pakai kincir, sekarang sudah bisa pakai listrik jadi alatnya sudah bisa putar otomatis jadi lebih cepat. Setelah itu kita kasih benangnya ke pembuat motif buat diatur, setelah itu baru kita tenun pakai alat cag-cag*

7. Wah, lumayan ya pak kalau alatnya sudah ada yang pakai listrik jadi lebih cepat buatnya. Terus pak, jumlah motif tenun Songket ini ada berapa macam ya?

*Waduh mbak banyak, kita disini kalau bikin motif suka-suka yang menenun. Karena digabung satu motif sama motif yang lain. Tapi motif-motif kebanyakan ya seperti wayang, pot kapal, ayam, bun-bunan, lamak, gitu-gitu.*

8. Saya bisa diceritakan nggak pak cerita di balik motif-motif ini? pasti ada dong ceritanya sekilas.

*Kalo wayang kebanyakan diambil dari kisah Mahabharata yang Rama sama Shinta itu, di Jawa juga pasti terkenal kan kisahnya. Kalo pot kapal itu motifnya sudah lama, ada yang bilang karena kapal diibaratkan transportasi arwah yang sudah meninggal. Kalo motif hewan-hewan sama bunga seperti ayam, cempaka, kapit yuyu, itu kebanyakan karena masyarakat Bali mengambil sesuatu yang ada di sekitar. Konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu mbak, kan kita percaya disini ada 3 hubungan manusia, manusia sama Tuhan, manusia sama manusia, dan manusia dengan alam. Kalau manusia sama alam itu biasanya jadi alasan buat kita menuangkan motif-motif hewan sama bunga.*

9. Wah cukup filosofis juga ya pak, saya boleh dilihat contoh-contoh kainnya Pak, mau saya foto-foto.

*Iya mbak silakan.*

#### **Wawancara dengan pengrajin tenun endek, Bapak Nyoman di Gianyar**

1. Selamat siang pak, saya Valery Mahasiswa Desain Komunikasi Visual di ITS Surabaya, saya bisa minta waktunya untuk wawancara demi keperluan tugas akhir?

*Iya selamat siang dek. Oh boleh boleh, saya selalu suka kalau ada mahasiswa yang datang untuk penelitian. Minggu lalu juga ada dari Malang sama Denpasar. Saya selalu welcome. Adek ingin meneliti tentang apa?*

2. Hehe makasih pak. Jadi saya ingin membuat buku tentang tenun Bali. Nah tenun Bali ini kan macemnya banyak banget pak, saya ingin wawancara pak Nyoman sebagai penenun Endek ini, saya mau tanya-tanya soal ragam motif sama mungkin ada kisah-kisah di dalam motifnya itu.

*Oh iya, iya boleh saja. Tapi saya kurang paham betul ya kalau tentang filosofinya. Soalnya ya saya cuma neruskan motif-motif yang dari dulu sudah ada.*

3. Motif-motif yang lama dari dulu sudah ada itu apa saja pak?

*Ya banyak. Ada bunga, wayang, kupu-kupu. Nah kupu-kupu ini cuma endek yang bisa bikin bagus keliatan bentuk kupu-kupunya. Kalau songket tidak bisa. Karena teknik buat songket itu beda, endek pake alat yang lebih canggih ATBM, kalau songket cuma bisa pake alat yang pake tangan itu. Motif endek sama songket kurang lebih ya sama, cuma karena teknik buatnya beda jadi terkesan beda. Kebiasaan masyarakat Bali itu konon namanya nuduk, jadi ambil motif itu dari lingkungan sekitar yang biasanya kita lihat sehari-sehari.*

4. Kalau endek ini apa digunakan buat busana upacara ya pak?

*Ya jelas, biasanya dibuat kamen. Kamen itu bawahan yang biasanya dipake buat laki-laki atau perempuan. Biasanya buat ibadah ke pura*

5. Motif –motif endek yang dipakai untuk upacara apa ada ketentuan ya pak?

*Nggak ada sih setau saya, biasanya yang dipakai ya warna cerah seperti putih dan kuning. Tapi ya sekarang karena motif dan ragam nya sudah banyak jadi bebas mau pakai apa, yang penting sopan.*

6. Oh, jadi kurang lebih ragam motif sama filosofinya ya pak? bisa saya dokumentasi nggak motif-motif endek yang bapak punya?

*Boleh sebentar saya carikan dulu.*

**Wawancara dengan pengrajin tenun geringsing, Bapak Wayan Mudana di Desa  
Tenganan**

1. Selamat siang pak, saya Valery Mahasiswa Desain Komunikasi Visual di ITS Surabaya, saya bisa minta waktunya untuk wawancara demi keperluan tugas akhir? Saya dapat kontak bapak dari Pak Iwan di Klungkung, ini saya juga kesini ditemani beliau

*Oh iya silakan*

2. Pak, katanya tenun geringsing ini tergolong langka karena cuma dibuat sama tiga negara, dan di Indonesia cuma ada satu, apa bener pak?

*Iya betul. Tenun geringsing ini spesial karena teknik pembuatannya pakai teknik dobel ikat, yaitu proses pewarnaan benang dengan cara diikat dilakukan pada benang lungsi benang vertikal sama benang pakan benang horizontal. Jadi spesial juga soalnya yang buat cuma India, Indonesia, sama Jepang.*

3. Kok bisa di Indonesia cuma tenun geringsing aja ya pak? Apa karena susah sekali gitu?

*Iya susah sudah jelas. Buat motifnya biar bisa kayak gini itu harus ketemu pola warna benangnya. Kalau teknik single ikat itu kan cuma salah satu benang aja yang diwarnai dan dipola jadi langsung kelihatan motifnya, nah kalau geringsing ini enggak. Gimana caranya pola warna dua benang ini ketemu, itu yang susah. Soalnya pake hitungan tertentu. Disini juga nggak semua orang bisa bikin pola tenun. Kita harus pesan dulu ke orang desa yang bisa.*

4. Oh begitu, pantas aja ya pak. Kalau boleh tahu proses pewarnaan tenun geringsing ini bagaimana ya? soalnya kan saya baca di buku tenun geringsing cuma pakai tiga warna

*Iya, kita pakai tiga warna karena kita ini menurut konsep Tri Hita Karana, yaitu Dewa Brahma, Wisnu, Siwa. Nah masing-masing dewa mewakili warna-warna yang ada di tenun geringsing. Warna kuning kita dapat dari minyak kemiri yang kita rendam sama benang itu selama 1 bulan 14 hari. Kalau biru dari indigo, kalau merah dari akar mengkudu atau morinda. Yang warna merah ini waktu perendaman nggak terbatas, ada yang sebentar ada yang sampe bertahun-tahun. Semakin lama direndam semakin bagus karena warna merahnya nanti jadinya*

*terang dan nggak pudar. Makanya tenun geringsing ini juga jadi mahal karena ya bisa adek tahu prosesnya gimana dari yang saya cerita. Satu helai bisa sampai 70 hingga ratusan juta kalau usia tenunnya lama.*

5. Nah tenun geringsing ini kira-kira punya cerita filosofis nggak pak dari setiap motifnya?

*Oh ya ada, hampir semua tenun geringsing ada tanda + nya, itu artinya lambang untuk menolak bala penyakit. Lambang keseimbangan ke atas dan ke bawah. Kalau ke atas itu anggapannya hubungan manusia dengan Tuhan, kalau ke samping itu ya ke sesama manusia. Nah banyak juga ada lambang kalajengking yang menghadap ke berbagai arah, itu melambangkan bangunan semacam pos yang ada di setiap penjuru. Nah adek tadi lihat kan di depan pintu masuk desa itu tadi. Semua pos itu menjaga desa supaya orang luar nggak ada yang masuk dan hidup menetap disini. Pintu penjaga di barat, timur, selatan, dan utara itu masing-masing menghadap ke laut dan gunung yang mengitari Desa Tenganan.*

6. Wah cukup filosofis juga ya pak, apakah tenun geringsing ini digunakan sebagai busana upacara?

*Jelas, semua upacara yang kita lakukan hampir semuanya mengenakan tenun geringsing. Contohnya upacara Rejang sama Abuang, itu dilakukan di kalender bulan pertama Desa Tenganan. Sama Perang Pandan dan Ayunan itu di bulan kelima kalender Desa Tenganan*

7. Bisa diceritakan nggak pak tentang upacaranya itu?

*Upacara Rejang sama Abuang itu dilakukan buat menghormati Dewa, pesertanya dari anak kecil sampai remaja laki-laki sama perempuan dan semuanya pakai tenun geringsing. Perempuannya didandani dan dipakaikan logam-logam emas yang banyak, sampai dianggap emas berjalan sama masyarakat dan turis disini haha. Kalau upacara Perang Pandan sama Ayunan buat menyambut peralihan remaja ke dewasa. Perang Pandan diikuti sama laki-laki, jadi mereka berkelahi main pedang pakai daun pandan, ya sampai berdarah gitu tapi kita disini nggak ada yang sakit hati, malah senang. Kalau perempuan ikut upacara ayunan, jadi mereka naik ayunan setinggi sekitar enam meter gitu, diputar sama laki-laki. Semuanya pakai tenun geringsing.*

8. Saya bisa dilihat motif-motif tenun geringsing pak? Mau saya dokumentasi..

*Boleh boleh,*

### **Wawancara dengan karyawan Tarum (pewarna benang) Bapak Rahmat di Gianyar**

1. Selamat sore Pak Rahmat, saya Valery mahasiswa Desain Komunikasi Visual ITS Surabaya, saya ingin mengetahui proses pewarnaan benang, apakah bapak bisa membantu saya?

*Boleh. Mau tanya apa saja?*

2. Bahan-bahan pewarna alam yang digunakan buat bikin ini apa aja ya pak?

*Banyak mbak, ada indigo untuk biru, kunyit sama daun mangga buat kuning, mengkudu buat merah, ini semua kita ambil dari lingkungan sekitar.*

3. Prosesnya gimana ya pak kalo boleh tahu?

*Kita rebus dulu mbak bahan-bahannya, kita simpen di temoat yang besar, masing-masing satu, benang yang masih putih kita rebus dulu biar bersih nggak ada kotoran, setelah dikeringkan, kita celup ke pewarna yang juga kita kasih obat biar warnanya tahan lama. Setelah kering, baru kita cocokkan sama katalog warna yang customer sudah pesan. Kalau masih kurang gelap ya proses pencelupan warna kita ulang lagi.*

### **Wawancara dengan pengulak tenun Bapak Iwan di Klungkung**

1. Selamat sore Pak Iwan, saya Valery mahasiswa Desain Komunikasi Visual ITS Surabaya. Saya ada keperluan tugas akhir ingin mendokumentasikan tenun Bali. apakah saya bisa minta waktu bapak untuk saya wawancarai?

*Iya silahkan dek Valery.*

2. Saya kan mengangkat judul ini karena saya cukup sering baca di berita, bahwa penjualan tenun Bali ini menurun karena adanya tenun-tenun tiruan motif Bali yang dijual jauh lebih murah, apa benar pak?

*Iya benar dek, barang-barang saya disini juga numpuk karena penjualan menurun. Padahal harga jual ya sudah turun baik dari pengrajin sama dari saya sendiri sampai setengahnya. Misal kalo dulu harga tenun 1,2 juta, gara-gara*

*kalah saing jadi turun 600 ribu, itupun ya jarang yang mau. Tapi ya gitu dek, masyarakat juga masih banyak yang belum tahu yang mereka beli itu bukan asli Bali, asal murah saja. Yang beli di saya ya kebanyakan langganan yang memang tahu bedanya, biasanya juga beli untuk kebutuhan upacara.*

3. Oh gitu pak, miris juga ya pak kalau kayak gitu. terus bapak apakah tetap membeli kain-kain tenun dari pengrajin?

*Iya, saya juga kasihan sama pengrajin karena nggak ada yang beli. Saya selalu terima kain-kain mereka kalau mereka datang naruh kain, saya juga suka ngoleksi tenun-tenun ini. Nanti juga peminat tenun bakal naik lagi.*

4. Wah bapak baik sekali ya, motif- motif yang paling diminati apa ya pak?

*Macam-macam. biasanya yang motif-motif lama seperti bun-bunan, wayang. Untuk warna nggak tentu dek, selera orang juga macam-macam*

5. Oya pak, boleh saya dokumentasi motif-motif tenun ini Pak?

*Iya boleh, ambil saja.*

**Wawancara dengan penggulak tenun nusantara Ibu Sulistyani di Surabaya dan pemilik Butik V's**

1. Selamat sore Bu, saya Valery mahasiswa Desain Komunikasi Visual ITS Surabaya. Saya ada keperluan tugas akhir ingin mendokumentasikan tenun Bali. apakah saya bisa minta waktu Ibu untuk saya wawancarai?

*Iya silahkan.*

2. Langsung saja bu, apakah penjualan tenun Bali menurun ya Bu? Saya baca di berita sepertinya banyak pengrajin tenun Bali yang sampai beralih profesi karena pembelian tenun menurun.

*Nggak cuma tenun Bali sih ya dek, saya jual tenun nusantara juga semuanya menurun. Mungkin karena orang sedang bosan. Sama seperti batik dulu juga peminatnya sempat naik turun, cuma karena batik sekarang jadi seragam wajib jadi ya yang nyari selalu ada. Cuma kadang suka sebal sama pembeli yang bilang kalau barang yang saya jual mahal, misal tanya tenun endek, mereka bilang kalau mereka beli di tempat lain di jepara dengan motif yang sama*



*harganya bisa beda jauh. Mereka nggak tahu apakah itu asli atau palsu. Saya ya jelaskan saja kalau barang yang saya jual ini saya langsung ambil dari pengrajinnya.*

3. Oh begitu bu, untuk jenis dan motif tenun Bali yang paling diminati apa saja ya bu?

*Kalau motif saya juga nggak hafal mbak, cuma banyak orang yang suka cari tenun songket sama rangrang. Biasanya kalau beli langsung minta saya jahitkan. Kebanyakan buat baju, minta saya yang modelkan.*

4. Wah berarti ibu cukup paham banget ya bu soal tenun, apakah ada cara khusus untuk menyimpan tenun bu?

*Iya ada mbak, sama kayak batik, malah lebih ribet kalau tenun. Tenun nggak boleh dicucui pakai mesin karena benangnya bisa rusak dan warnanya bisa pudar kena detergent. Cukup dicuci pakai tangan dan dicelup-celup saja, tidak usah direndam. Mengeringkan juga jangan dibawah matahari langsung, diangin-anginkan saja. Kalau bisa di-dry clean lebih bagus. Kalau mau disterika usahakan jangan kena panas langsung mbak, biasanya sih saya tutupin kertas/ kain, kalau tenunnya sudah bentuk baju ya saya balik, kan pasti ada lapisan dalam (furing) itu. Menyimpan juga baiknya digulung biar nggak ada bekas lipatan, tapi karena saya barangnya banyak ya nggak bisa saya gulung, saya lipat saja. Tapi kalau disetrika pelan-pelan bisa hilang kok.*

5. Oh begitu, terimakasih bu, boleh saya pinjam tenun-tenunnya untuk saya foto?

*Boleh mbak silakan.*

**Wawancara dengan Kepala Sie Pengawasan Pengendalian dan Hak Kekayaan Intelektual Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Ibu Ir. Made Dewiratni**

1. Selamat sore Bu, saya Valery mahasiswa Desain Komunikasi Visual ITS Surabaya. Saya ada keperluan tugas akhir ingin mendokumentasikan tenun Bali. apakah saya bisa minta waktu Ibu untuk saya wawancarai?

*Silakan dek, mau tanya apa?*

2. Begini bu, saya menemukan banyak berita bahwa mulai muncul tenun Bali tiruan yang dijual dengan harga yang jauh lebih murah, apakah benar bu?

*Iya dek. Itu kebanyakan dibuat di Jawa, Jepara. Saya atas nama Disperindag pernah kunjungan kesana, saya tanya ke kepala disperindag sana dan pengrajinya kok bisa murah, ternyata karena harga benang disana lebih murah, juga UMR pegawai untuk menenun di Jawa lebih murah daripada di Bali.*

3. Apakah yang demikian tidak melanggar Hak Kekayaan Intelektual, bu? Itu kan punya Bali, apa tidak bisa diurus secara hukum?

*Ya tidak bisa, kita ini kan NKRI, masa' begitu saja diurus. Kalau dicuri sama negara lain baru kita protes, tapi karena ini masih sama saudara sendiri ya mana bisa. Sekarang kita mau protes juga gimana, karena mau memaksa orang menenun setiap hari ya tidak bisa karena mereka juga selalu ada upacara, beda sama di Jawa yang mereka bisa kerja setiap hari jadi membuat tenun lebih cepat.*

4. Terus dari pemerintah upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan tenun Bali ini apa saja bu?

*Ya kita selalu mengadakan program binaan untuk meningkatkan jumlah pengrajin. Biasanya kita kerjasama sama swasta. Disitu kita terjun ke beberapa daerah penghasil tenun untuk melatih dan ngasih bantuan dana dan alat untuk menenun. Selain itu ini juga lagi direncanakan sama pemerintah Bali untuk mewajibkan tenun endek jadi seragam kantor negeri dan swasta. Ini juga salah satu cara biar tenun Bali tetap eksis. Tapi ya permintaan endek otomatis juga meningkat, tapi penenunnya nggak ada, sedikit. Jadi ya kita datangkan dari Jawa. Ya itu gunanya NKRI, kita bisa tetap saling bantu. Kalau kita protes kekayaan budaya kita diambil, sama saja kita nggak bisa memenuhi kebutuhan pasar.*








## DOKUMENTASI PERANCANGAN




















## DOKUMENTASI PERANCANGAN










SONGKET	FOTO KAIN	NAMA KAIN	PENJELASAN
1		BULAN KURUNGAN	Motif Bulan memiliki arti perwujudan keharmonisan antara manusia dengan alam semesta yang digambarkan dengan bentuk heksagonal. Bentuk kurungan (sangkar) dilambangkan dalam bentuk setengah heksagonal. Motif bulan kurungan melambangkan keselarasan antara alam dan manusia yang harus tetap terjaga (disangkar).
2		WAYANG	Motif Wayang adalah penggambaran kisah Mahabharata yang memiliki makna yang sangat penting dalam agama Hindu. Tenun Songket dengan motif wayang dianggap suci dan dipakai saat upacara. Bentuk bunga di atas wayang hanya bersifat sebagai hiasan dan kombinasi yang digunakan untuk mempercantik motif.
3		KALA RAHU	Dalam legenda Bali, Kala Rahu adalah raksasa yang memangsa Dewa Chandra karena Dewa Chandra yang membuka kedok Kala Rahu saat menyamar menjadi dewa untuk mendapatkan tirta keabadian. Dewa Wisnu memenggal kepala Kala Rahu namun kepala tersebut tetap abadi karena menenggak tirta keabadian sementara tubuhnya binasa. Oleh karena itu, pada penggambaran motif tenun songket wujud Kala Rahu hanya berupa kepala.
4		KOMPYONG BUNGA	Kompyong menurut bahasa Bali memiliki arti rangkaian bunga dahlia dan kamboja yang digunakan sebagai hiasan kepala bagi mempelai wanita. Oleh karena itu, tenun songket dengan motif kompyong sering digunakan sebagai bawahan mempelai wanita saat upacara pernikahan. Tenun motif kompyong diberikan hiasan benang emas dan perak agar cocok digunakan sebagai busana upacara.
5		BUNGA POT	Penamaan motif Bunga Pot menunjukkan bunga yang ditanam di dalam pot. Berbeda dengan motif Bun-bunan yang tumbuh dengan liar, bunga yang dituangkan ke dalam motif ini merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh masyarakat Bali seperti dahlia, kamboja, melati, anggrek, dan lain sebagainya.
6		BUN-BUNAN	Bun-bunan adalah sebutan bunga atau tumbuhan merambat yang tumbuh secara liar di samping rumah penduduk. Sebagai perwujudan rasa terimakasih terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa dan bukti keharmonisan antara manusia dengan flora yang ada di sekitar, bun-bunan menjadi motif yang paling sering dijumpai pada tenun songket dengan penambahan benang emas dan perak.
7		TUNJUNG INDIA	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunjung adalah bunga jenis teratai yang hidup terapung di air dan terdapat pelepah yang menjalar keluar dari bunganya. Motif Tunjung India tergolong baru dan dibuat dengan benang sutra yang halus sehingga harganya sangat mahal. Karena memberikan kesan mewah, songket motif ini dapat digunakan untuk busana upacara pernikahan.


















8		MERAK	Merak merupakan makhluk yang disandingkan dengan Dewi Saraswati (Dewi pengetahuan dan seni) dalam agama Hindu. Merak juga merupakan penggambaran dari rasa percaya diri. Bunga teratai yang terdapat dalam motif Merak memiliki arti kesadaran Saraswati dalam diri seseorang.
9		BULAN	Bulan merupakan jelmaan dari Dewa Chandra yang digambarkan selalu membawa gada (senjata berduri) dan teratai. Oleh karena itu, pada motif bulan biasanya juga terdapat motif pedang dan bunga. Makna lain dari motif bulan adalah sebagai penggambaran hubungan yang harmonis antara manusia dengan semesta alam.
10		POT KAPAL	Menurut sejarah, motif kapal ini muncul sejak zaman periode Dongson dimana arti dari motif ini adalah menunjukkan kapal sebagai kendaraan yang membawa arwah leluhur kembali ke dunia. Oleh karena itu, motif kapal merupakan salah satu motif yang paling kuno dalam pertunanan nusantara.
11		PINGGIRAN	Motif Pinggiran adalah jenis motif tenun songket yang tidak dihias/ disongket secara penuh. Motif pinggiran terdiri dari banyak jenis, salah satunya adalah motif bintang yang melambangkan bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan ciptaan-Nya yang sesuai dalam ajaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
12		WIJAYA KUSUMA	Motif Wijaya Kusuma memiliki arti bunga kemenangan (Wijaya = kemenangan dan Kusuma = bunga). Dalam mitos agama Hindu, bunga wijaya kusuma adalah bunga yang dimiliki Dewa Wisnu, dimana ketika Arjuna tewas karena minum air beracun, Arjuna dapat dihidupkan kembali dengan bunga wijaya kusuma yang sedang mekar.
13		BEBATIKAN	Sesuai dengan namanya, tenun songket ini dinamakan Bebatikan karena motifnya yang menyerupai bentukan motif pada kain batik yaitu bentuk zig-zag. Pada motif bebatikan biasanya dipadukan dengan motif/ bentukan lain seperti bunga/ bulan yang diletakkan diantara bentukan-bentukan zig-zag.
14		LAMAK	Lamak atau lebih biasa dikenal dengan ceninga adalah alas untuk berpijak untuk menapaki hidup yang biasanya dilengkapi dengan berbagai ornamen seperti gunung, bulan, bintang, dan matahari. Dalam bahasa Jawa, lamak berarti alas yang dibuat semacam taplak.






15		KAPIT YUYU	Motif Kapit Yuyu adalah bentukan dari keping yang tidak hanya digambarkan sebagai perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, keping digambarkan sebagai salah satu cerita dalam dongeng Bali yaitu kisah Padanda Baka.
16		KOMPYONG REBUNG	Motif Kompjong Rebung adalah penggabungan dari Kompjong yang berarti bunga dan Rebung yang memiliki arti harapan baik, sehingga memiliki harapan sebagai pembawa berkah atau keberuntungan ketika mengenakan motif ini.
17		PINGGIRAN CERARI	Kata pinggiran dalam tenun Songket berarti motif yang dibubuhi dengan teknik songket/ menyungkit tidak dilakukan secara penuh. Bentuk cerari hampir menyerupai bintang dan matahari yang merupakan motif kombinasi untuk melengkapi bentukan motif lainnya.
18		KURUNGAN	Motif Kurungan adalah jenis motif baru yang merupakan kombinasi antara motif Bintang dan Pinggiran Taji yang dibubuhi oleh bentukan menyerupai kurungan. Ruang kosong dalam kurungan dapat diisi oleh motif-motif lain seperti bintang, bunga, bulan, dan lain sebagainya.
19		PUCUK REJUNA	Pucuk Rejuna dalam Bahasa Bali memiliki arti sebagai bunga kamboja yang biasanya diselipkan di telinga. Motif Pucuk Rejuna biasanya berdiri sendiri tanpa kombinasi lain karena merupakan salah satu motif tertua yang ada dalam kumpulan tenun songket Bali.
20		BINTANG PELANGI	Perbedaan antara motif Bintang dengan Bintang Pelangi adalah warna benang lungsi yang digunakan. Jika songket motif Bintang hanya menggunakan satu warna untuk benang lungsi, motif Pelangi menggunakan berbagai macam warna benang lungsi sehingga terlihat seperti pelangi.
21		BUNGA KANGKUNG	Nama motif Kangkung diambil dari kebiasaan nuduk (pengambilan inspirasi) dari lingkungan sekitar dan penambahan motif bunga yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitar. Motif Kangkung adalah salah satu motif yang paling kuno dalam ragam motif tenun songket Bali.
22		AYAM	Ayam dituangkan ke dalam motif tenun songket sebagai bentuk rasa terimakasih dan keharmonisan antara manusia dengan ciptaan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Sejak zaman dahulu, ayam adalah hewan ternak yang paling bermanfaat bagi masyarakat Bali. Tenun songket ini diperindah dengan benang perak sebagai pelengkap motif ayam.

RANGRANG	FOTO KAIN	NAMA KAIN	PENJELASAN
1		BELAH KETUPAT	Motif rangrang Zig-zag alam sutera adalah salah satu jenis motif yang paling digemari. Menurut masyarakat Bali, motif zig-zag menunjukkan dinamika kehidupan yang selalu naik turun. Sesuai dengan namanya, kain ini dibuat dari bahan sutra.
2		BELAH KETUPAT	Motif Belah Ketupat merupakan bentuk umum dari tenun Rangrang dimana sebagian masyarakat hanya mengetahui motif ini pada jenis tenun Rangrang. Motif Belah Ketupat dibuat dengan kombinasi pewarna alam yang dibuat di daerah Klungkung.
3		ZIG ZAG	Motif Zig-zag merupakan motif tenun Rangrang yang utama dan paling terkenal. Motif Zig-zag dapat bervariasi mulai dari kombinasi bentuk zig-zag dan ukuran motif yang beragam warnanya.
4		WAJIK BURUNG	Motif wajik burung merupakan penggabungan antara motif burung (menyerupai burung walet) yang dipadukan dengan bantuan wajik yang meruncing. Makna dari motif ini adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran Hyang Widhi Wasa.
5		GELOMBANG	Motif Gelombang adalah salah satu motif yang cukup diminati selain tenun rangrang motif Zig-zag karena menggunakan perpaduan benang emas sehingga memberikan kesan mewah.
6		POLENG	Motif Poleng pada tenun Rangrang meniru kain tenun poleng, yaitu bentuk kotak-kotak yang berwarna hitam putih. Kain poleng biasanya digunakan sebagai penutup pada pohon dan patung yang berfungsi untuk pengaman dan memilah hal yang baik dan buruk.
7		JUMPUTAN	Motif Jumputan adalah tenun rangrang yang diberikan finishing tambahan berupa teknik celup ikat (jumputan). Kata Jumputan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti memungut dengan tangan. Motif Jumputan juga dikenal dengan plangi tritik yang dinamakan berdasarkan tekniknya (plangi= teknik celup dan tritik= teknik ikat)










8		PRADA	Motif Prada berasal dari teknik prada, yaitu teknik menghias kain dengan menggunakan tinta keemasan yang dibentuk menyerupai bunga dan dedaunan. Tenun rangrang dengan motif prada menggunakan perpaduan teknik menenun dengan teknik melukis kain tradisional yang bernama prada yang sangat populer sebagai kain yang digunakan untuk busana upacara.
9		POLENG	Kain Poleng menggunakan warna kontras untuk menggambarkan tradisi Bali yang memiliki arti sebagai pembeda hal baik dan buruk, sehingga sering digunakan sebagai upacara ritual. Pembuatan kain Poleng menggunakan teknik tenun sederhana, seperti tenun lurik yang ada di Jawa Tengah.
10		JARIK	Kain Jarik yang berwarna merah dan putih merupakan penggambaran dari Dewa Brahma sebagai Sang Pencipta. Kain Jarik menggunakan teknik tenun sederhana dengan menggunakan warna yang kontras berupa merah dan putih. Kain Jarik digunakan sebagai sarung bagi pria yang berasal dari kasta atas.
11		BOLONG-BOLONG	Kain bolong-bolong digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi. Menurut kepercayaan Bali, terdapat makhluk jahat yang selalu berusaha untuk mengganggu bayi yang baru lahir dan dapat ditangkap dengan menggunakan kain yang menyerupai jaring.
12		SEMBIRAN	Kain Sembiran menggunakan benang warna merah dan hitam dan digunakan sebagai busana upacara. Dalam upacara persembahan, warna merah diasosiasikan dengan Dewa Brahma (api), sedangkan warna hitam merupakan perlambangan dari Dewa Wisnu (air).
13		BEBALI	Kain BeBALI ditenun di Nusa Penida dengan menggunakan katun yang dipilin secara tradisional dan berfungsi sebagai kebutuhan upacara ritual. Kain BeBALI menggunakan pewarna alam dan memiliki simbol yang berhubungan dengan agama Hindu dan alam semesta.
14		KAKANCAN BEBALI	Kain Kakanan BeBALI memiliki teknik pembuatan yang cukup kompleks dimana teknik pengikatan warna dan penenunan dibedakan. Kain ini digunakan sebagai kain pelindung yang digunakan untuk membalut bayi pada saat dilakukannya ritual.

GERINGSING	FOTO KAIN	NAMA KAIN	PENJELASAN
1		PATMA	Gambaran dari bunga lotus yang digunakan sebagai ritual dan persembahan. Lambang ini mewakili keindahan dan sering dianggap sebagai beberapa dewa, terutama Dewa Siwa, sebagaimana motif bunga seperti ini merupakan motif yang paling populer di Bali dan sering dijumpai dalam bentuk ukiran maupun motif tekstil lainnya.
2		LUBENG CANDI ISI	Pada motif Lubeng berisi gambar kalajengking yang menjadi ikon pelindung Desa Tenganan. Motif ini digunakan sebagai busana adat atau upacara keagamaan. Pada foto di atas, bagian kain yang masih menyatu tidak dipotong karena harus melalui upacara pemotongan kain.
3		YUDA	Merupakan penggambaran dari mandala atau dunia. Digunakan sebagai ritual upacara dan latihan meditasi untuk menemukan tempat suci dengan gambaran motif di tengah lingkaran yang menggambarkan Axis Mundi. Bentuk yang ada di pusat kain menggambarkan Desa Tenganan yang dikelilingi oleh bentuk scorpio yang berarti bangunan di setiap penjuru desa yang bermaksud melindungi desa. Lingkaran di kanan kiri memiliki arti bulan dan matahari.
4		CAKRA	Penggambaran dari bunga yang berwarna terang dengan empat kelopak. Bunga disusun secara berulang dan beraturan membentuk pola bintang sehingga dianggap sebagai cakra, yaitu pusat dari segala jiwa, dan merupakan simbol dari Dewa Wisnu
5		BATUN TUUNG	Motif utama dari Batun Tuung adalah penggambaran dari biji terong yang digambarkan sebagai bentuk medali yang penuh dengan ornamen-ornamen kecil. Kain Batun Tuung yang tidak dipotong digunakan untuk penyembahan Pura Dalem yang dilakukan selama setahun sekali.
6		CEMPLONG	Cemplong adalah penggambaran dari motif bunga yang menjadi salah satu pelengkap busana upacara adat dan upacara keagamaan. Motif ini sering ditemukan dalam tekstil print India.
7		Motif Masemayut Pepolengan Wayang Putri - Batun Tuung	Motif Masemayut Pepolengan adalah istilah yang memiliki arti perpaduan berbagai motif. Motif pada tenun ini adalah motif Wayang Putri dengan Batun Tuung. Wayang Putri diambil dari kata Wayang yang berarti kumpulan orang dan Putri yang berarti perempuan. Jika motif Wayang Putri digunakan untuk menggambarkan perempuan Desa Tenganan, maka motif untuk menggambarkan laki-laki adalah Wayang Kebo.
8		Motif Masemayut Pepolengan Lubeng - Cemplong	Motif Masemayut Pepolengan adalah istilah yang memiliki arti perpaduan berbagai motif. Penggabungan motif ini terdiri dari motif Lubeng Candi dengan Cemplong. Lubeng menandakan penggambaran empat sudut pintu yang menjaga desa, dan Cemplong yang berarti bunga. Dapat dilihat dari warna kain yang cenderung merah menandakan usia kain ini sangat tua dan dibuat dengan proses pemberian warna merah yang cukup lama hingga puluhan tahun.

9		Motif Masemayut Pepolengan Dinding Ai - Sitan Pegeg	Masemayut Pepolengan adalah istilah yang memiliki arti perpaduan berbagai motif. Motif Masemayut Pepolengan pada tenun ini memiliki motif Dinding Ai dan Sitan Pegeg. Dinding Ait merupakan penggambaran dari media pelindung matahari serta Sitan Pegeg yang merupakan penggambaran dari empat sudut Desa Tenganan.
10		GEGONGGANGAN	Jika dilihat dari unsur - unsur motif yang ada dalam kain ini, terdapat motif Batun Tuung (biji terong) dan cemplong. Kedua motif yang diatur secara geometris melambangkan rantai kehidupan (gegonggangan).
11		PATOLA	Motif ini mengikuti kain Patola dari India dengan motif bunga yang melingkar. Meskipun keduanya menggunakan teknik doble ikat, benang yang digunakan oleh India adalah benang sutra, namun benang yang digunakan untuk membuat Tenun Geringasing adalah kain kapas. Motif ini dipercaya memberikan kesembuhan dari penyakit dan mencegah penyakit.
12		TANDAS KEBO	Menggambarkan empat kerbau yang diyakini mengikuti motif kain india kuno Patola yang merupakan penggambaran persembahan berupa kepala kerbau. Kain ini diletakkan di pusat peribadatan Desa Tenganan saat perayaan Tahun Baru. Pembuatan motif kerbau sangat sulit sehingga mulai sedikit penenun yang bisa membuat motif ini.
13		GAJAH	Motif utama dari kain ini adalah bentukan seorang pengendali gajah yang pergi bekerja yang diatur secara diagonal dan saling berhadapan. Kain motif Gajah diyakin merupakan motif yang diadopsi dari kain Patola dari India, karena gajah bukanlah tunggangan sehari-hari penduduk Tenganan.



ENDEK	FOTO KAIN	NAMA KAIN	PENJELASAN
1		BUN-BUNAN	Bun-Bunan adalah sejenis tumbuhan merambat (tanaman sulur) yang tumbuh dengan liar di samping rumah penduduk sehingga motif ini sering dijumpai pada tenun endek. Motif Bun-bunan merupakan salah satu motif yang paling populer dan memiliki kombinasi warna yang beragam.
2		MERAK	Merak adalah salah satu motif fauna yang sering dijumpai pada berbagai jenis tenun Bali termasuk tenun endek karena merak sering digambarkan bersama dengan Dewi Saraswati (Dewi Ilmu Pengetahuan). Sama seperti dengan tenun endek Bun-bunan, motif merak cukup populer.
3		KUPU-KUPU	Kupu-kupu adalah salah satu jenis fauna yang dituangkan dalam motif tenun endek dan cukup populer karena motif kupu-kupu merupakan salah satu perwujudan bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitar yang sesuai dengan ajaran Hyang Widhi Wasa.
4		KAPU-KAPU	Berbeda dengan bun - bunan, kapu - kapu adalah sejenis tumbuhan air yang sering dijumpai di sungai. Tumbuhan kapu - kapu ini tumbuh secara liar dan banyak dijumpai sehingga kapu - kapu juga menjadi salah satu motif tenun Endek yang cukup sering dijumpai.
5		BULAN	Sama seperti jenis tenun yang lain, motif Bulan juga dituangkan ke dalam tenun Endek sebagai bentuk perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar. Menurut masyarakat Hindu Bali, Bulan adalah merupakan penggambaran Dewa Chandra.
6		RERINGGITAN LONTAR	Reringgitan adalah rangkaian ukir - ukiran yang digunakan sebagai simbol untuk upacara Banten. Lontar (buah-buahan) adalah salah satu bentuk persembahan saat upacara Banten. Makna Reringgitan dalam upacara adalah sebagai simbol nilai luhur budaya, lambang kekuasaan Tuhan, dan lambang dari alam semesta.
7		CECEPLOKAN	Ceceplok memiliki arti sebagai banyak ceplik. Seperti penamaan motif ceplik pada batik, motif ceceplok adalah motif yang merupakan penggambaran dari ceplik, yaitu hiasan atau ornamen yang terdapat pada dinding pura tempat beribadah umat Hindu.

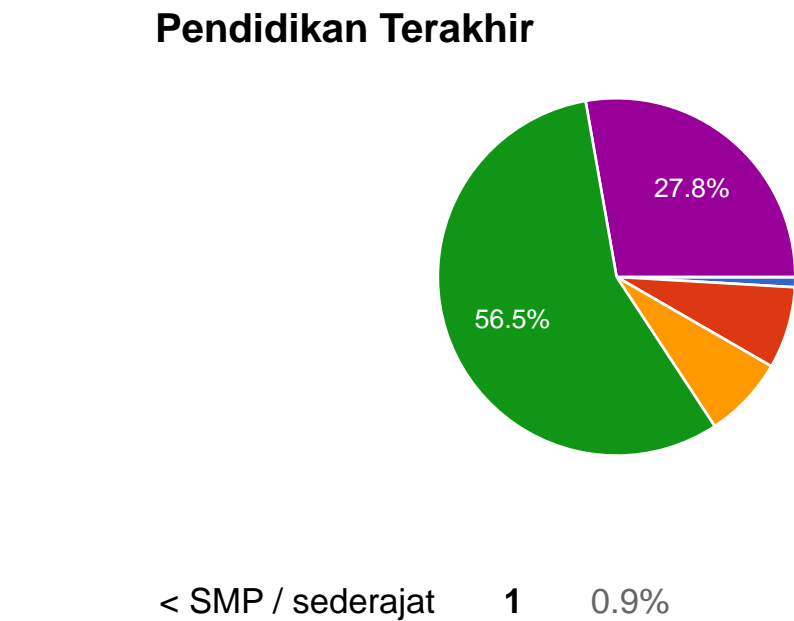
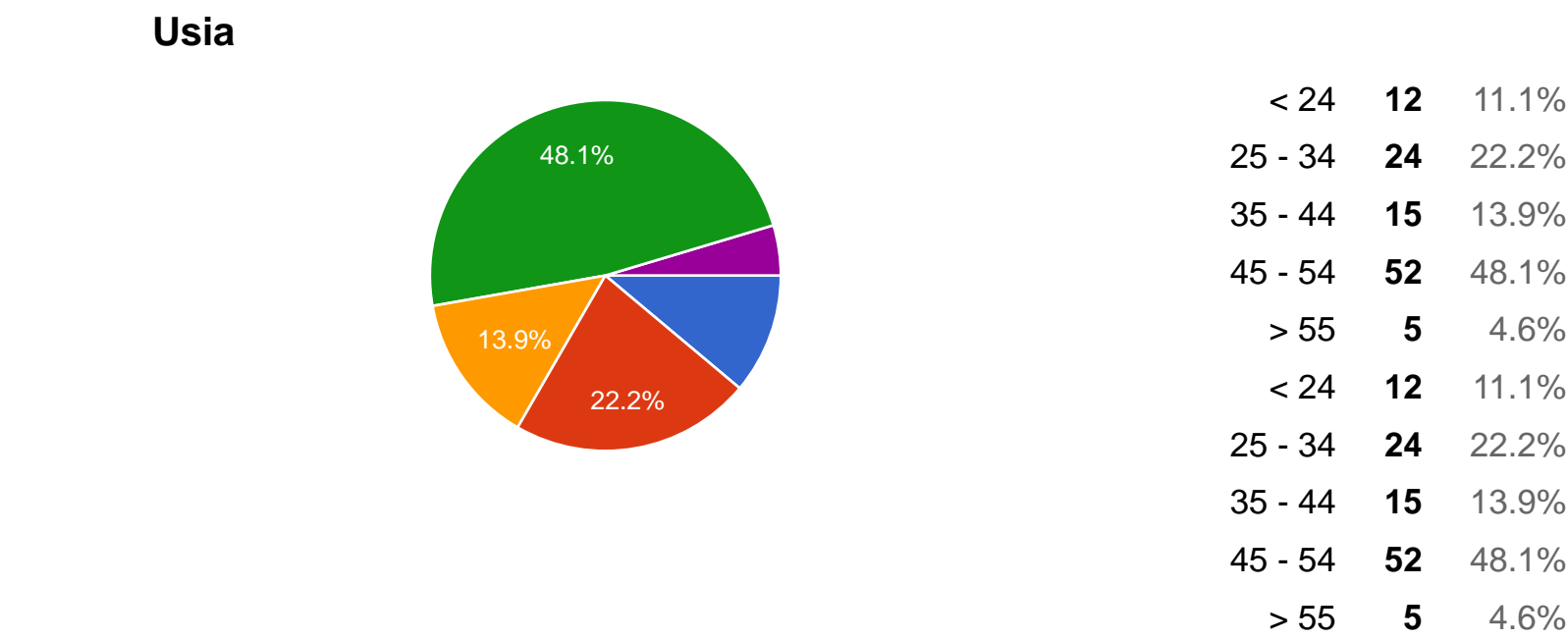
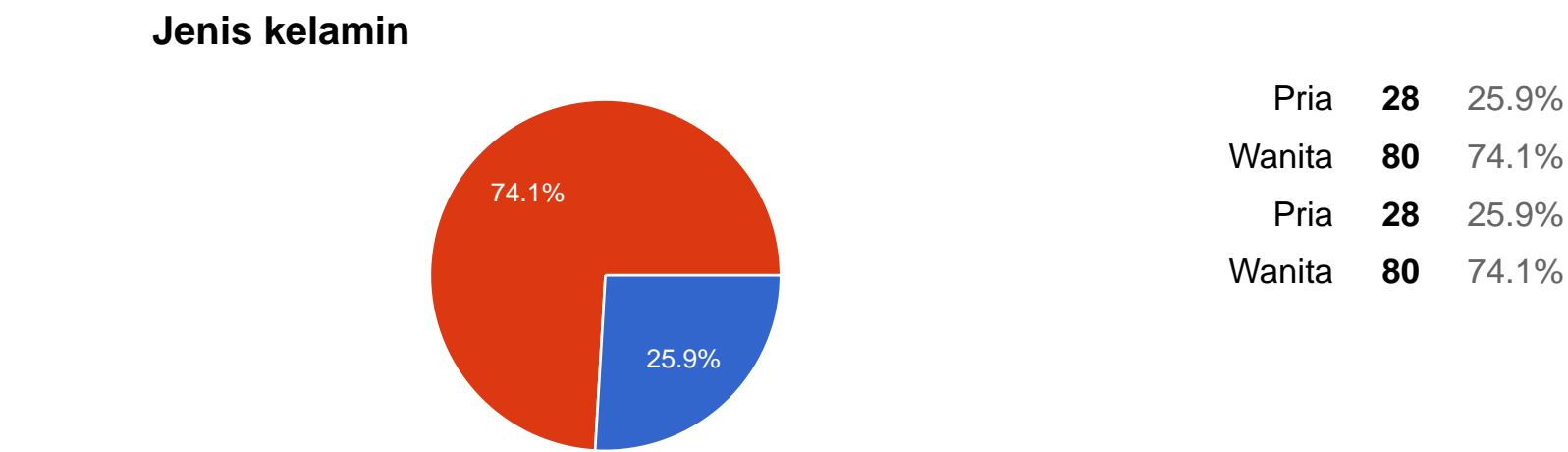
8		BUNGA, CEMPAKA, CEMPLONG	Motif ini lebih dikenal dengan motif bunga karena bentuknya yang hampir memiliki kesamaan dengan Bun-bunan dan cempaka. Bagi beberapa orang yang mengenal Tenun Geringasing, motif ini juga dikenal dengan motif Cemplong karena memiliki kesamaan dengan motif Cemplong milik Tenun Geringasing
9		MERAK BUNGA KURUNGAN	Motif ini merupakan motif kombinasi antara motif merak, bunga, dan kurungan. Setiap motifnya memiliki unsur penunjukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan alam sekitar yang sesuai dengan ajaran Hyang Widhi Wasa.
10		KAMBEN CEPUK	Motif Kamben Cepuk merupakan jenis tenun Endek yang berasal dari Nusa Penida, dan sebagian besar masyarakat menyebutnya sebagai tenun Kamben Cepuk itu sendiri, namun teknik pembuatannya adalah sama.
11		NAGA	Naga dalam mitologi Hindu bernama Taksaka, putra dari Dewi Kadru dan Kashyapa. Taksaka tinggal di Nagaloka bersama dua saudaranya dan membunuh Raja Parikesit. Menurut mitologi Bali, Taksaka adalah seekor ular yang tinggal di kahyangan.
12		RANG-RANG	Motif ini dinamakan Rangrang karena bentuk motifnya yang menyerupai motif dasar Tenun Rangrang yaitu bentuk wajik. Selain dinamakan Rangrang, banyak orang juga menyebutnya sebagai motif Gunung karena bentuknya seperti gunung dan juga mereka mengartikan sebagai bentuk perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar.
13		REBUNG BULAN	Motif ini merupakan motif kombinasi antara motif Bulan dengan Rebung. Bentuk bulan adalah sebagai perwujudan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, sementara makna dari motif Rebung adalah angan - angan yang baik.
14		POT BUNGA	Berbeda dengan motif Bun-bunan yang merupakan tanaman liar, motif Pot Bunga merupakan penggambaran dari ragam bunga yang ditanam sebagai penghias rumah. Meskipun demikian, maksud dari ragam flora ini tetap sebagai penggambaran hubungan yang harmonis antara manusia dengan ciptaan Hyang Widhi Wasa. Ragam bunga yang ditanam adalah cempaka, kamboja, dan lain sebagainya.

# 108 responses

[View all responses](#)

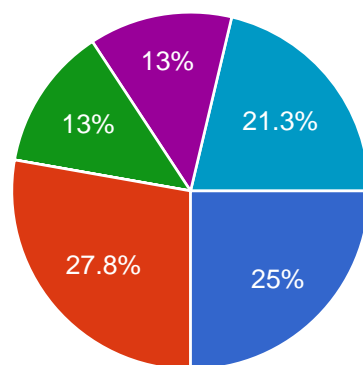
[Publish analytics](#)

## Summary



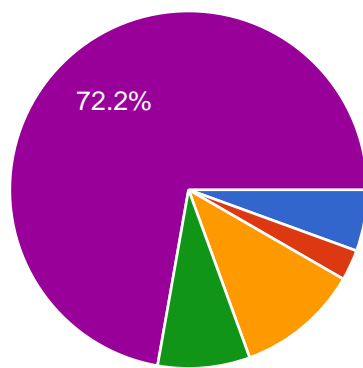
SMA / sederajat	<b>8</b>	7.4%
Diploma	<b>8</b>	7.4%
S1	<b>61</b>	56.5%
S2	<b>30</b>	27.8%
S3	<b>0</b>	0%
< SMP / sederajat	<b>1</b>	0.9%
SMA / sederajat	<b>8</b>	7.4%
Diploma	<b>8</b>	7.4%
S1	<b>61</b>	56.5%
S2	<b>30</b>	27.8%
S3	<b>0</b>	0%

## Pekerjaan



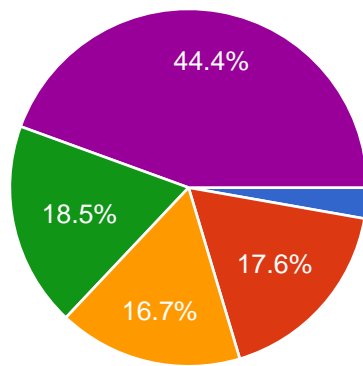
Pegawai Negeri	<b>27</b>	25%
Pegawai Swasta	<b>30</b>	27.8%
TNI/ ABRI	<b>0</b>	0%
Wirausaha	<b>14</b>	13%
Ibu Rumah Tangga	<b>14</b>	13%
Lainnya	<b>23</b>	21.3%
Pegawai Negeri	<b>27</b>	25%
Pegawai Swasta	<b>30</b>	27.8%
TNI/ ABRI	<b>0</b>	0%
Wirausaha	<b>14</b>	13%
Ibu Rumah Tangga	<b>14</b>	13%
Lainnya	<b>23</b>	21.3%

## Penghasilan rata - rata per bulan



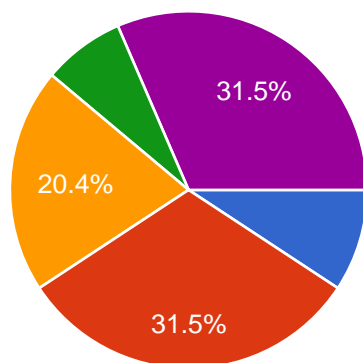
< 1.000.000	<b>6</b>	5.6%
1.000.000 - 2.000.000	<b>3</b>	2.8%
2.000.001 - 3.000.000	<b>12</b>	11.1%
3.000.000 - 4.000.000	<b>9</b>	8.3%
> 4.000.000	<b>78</b>	72.2%

### Pengeluaran rata - rata per bulan



< 1.000.000	<b>3</b>	2.8%
1.000.000 - 2.000.000	<b>19</b>	17.6%
2.000.001 - 3.000.000	<b>18</b>	16.7%
3.000.001 - 4.000.000	<b>20</b>	18.5%
> 4.000.000	<b>48</b>	44.4%
< 1.000.000	<b>3</b>	2.8%
1.000.000 - 2.000.000	<b>19</b>	17.6%
2.000.001 - 3.000.000	<b>18</b>	16.7%
3.000.001 - 4.000.000	<b>20</b>	18.5%
> 4.000.000	<b>48</b>	44.4%

### Berapa jumlah kain tenun yang anda miliki?

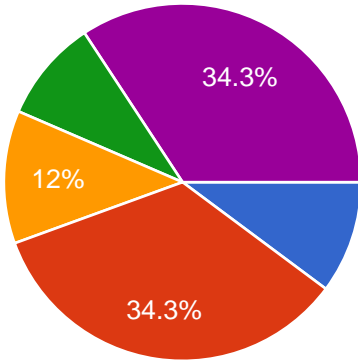


Tidak Ada	<b>10</b>	9.3%
1 - 2	<b>34</b>	31.5%
3 - 4	<b>22</b>	20.4%
5 - 6	<b>8</b>	7.4%
> 6	<b>34</b>	31.5%
Tidak Ada	<b>10</b>	9.3%
1 - 2	<b>34</b>	31.5%
3 - 4	<b>22</b>	20.4%



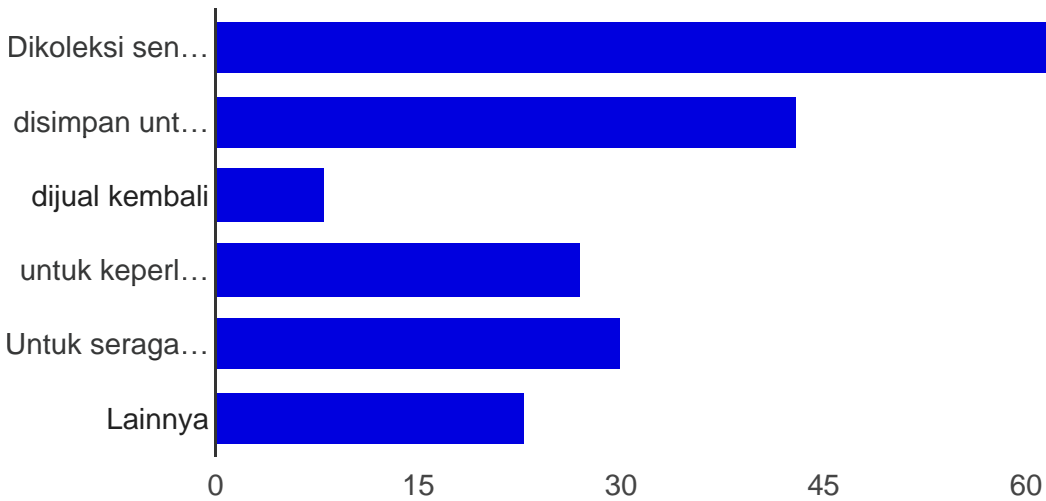
5 - 6	<b>8</b>	7.4%
> 6	<b>34</b>	31.5%

**Berapa jumlah produk tenun (baju, tas, dompet, bantal hias, gordyn, sanal, kipas, hiasan dinding, dll) yang Anda miliki?**



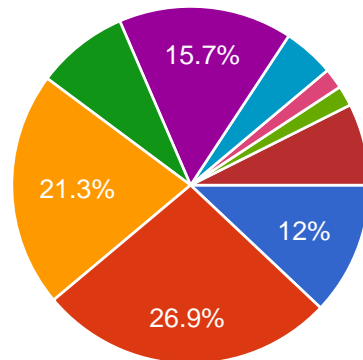
Tidak Ada	<b>11</b>	10.2%
1 - 2	<b>37</b>	34.3%
3 - 4	<b>13</b>	12%
5 - 6	<b>10</b>	9.3%
> 6	<b>37</b>	34.3%
Tidak Ada	<b>11</b>	10.2%
1 - 2	<b>37</b>	34.3%
3 - 4	<b>13</b>	12%
5 - 6	<b>10</b>	9.3%
> 6	<b>37</b>	34.3%

**Apakah tujuan Anda memiliki kain tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**



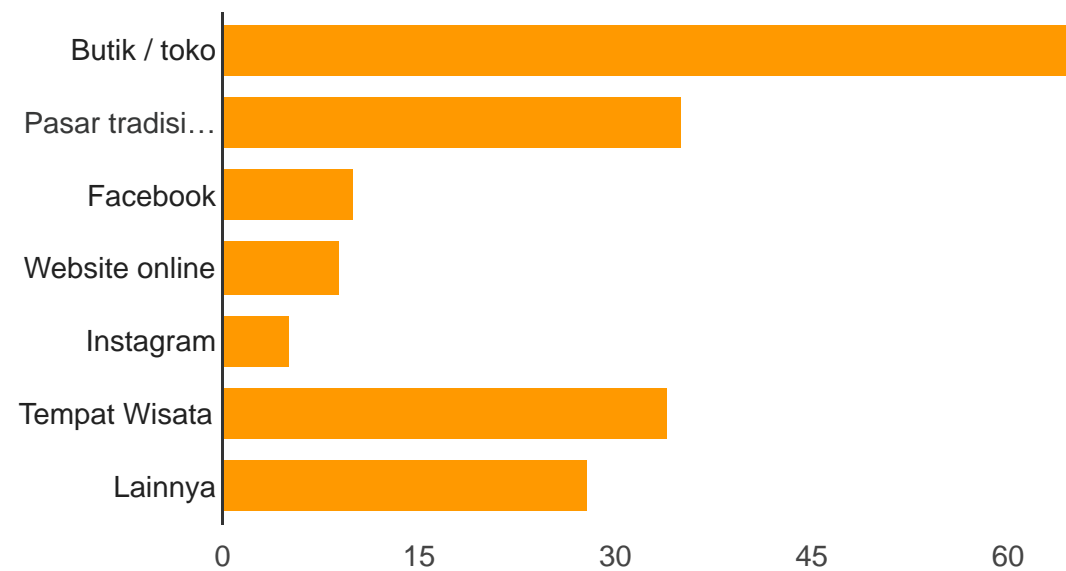
Dikoleksi sendiri	<b>63</b>	58.3%
disimpan untuk dijahit	<b>43</b>	39.8%
dijual kembali	<b>8</b>	7.4%
untuk keperluan upacara adat/ agama (misal: sembahyang, upacara pernikahan)	<b>27</b>	25%
Untuk seragam/ acara resmi kantor	<b>30</b>	27.8%
Lainnya	<b>23</b>	21.3%
Dikoleksi sendiri	<b>63</b>	58.3%
disimpan untuk dijahit	<b>43</b>	39.8%
dijual kembali	<b>8</b>	7.4%
untuk keperluan upacara adat/ agama (misal: sembahyang, upacara pernikahan)	<b>27</b>	25%
Untuk seragam/ acara resmi kantor	<b>30</b>	27.8%

**Produk tenun manakah yang paling Anda minati (boleh pilih lebih dari satu)**



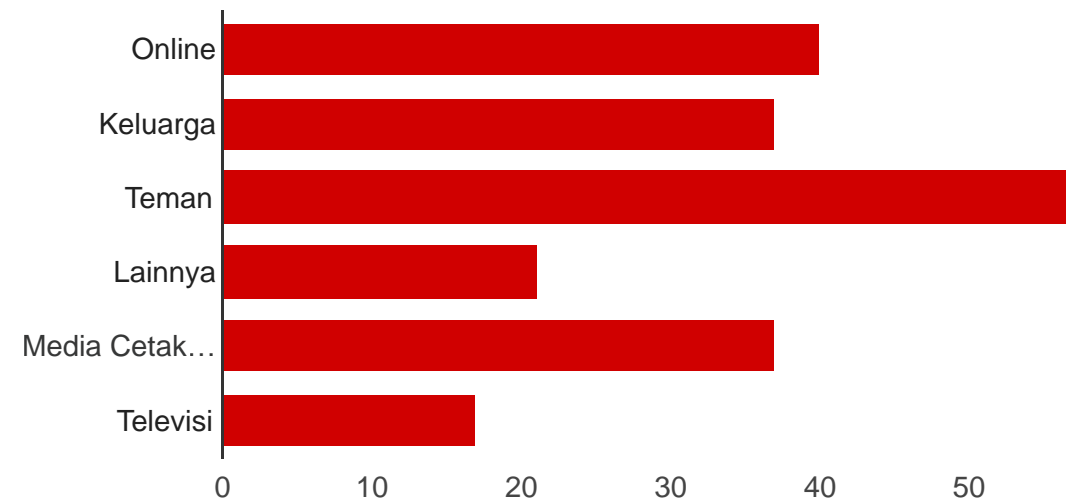
Tenun Rangrang Bali	13	12%
Tenun Songket Bali	29	26.9%
Tenun Songket Lombok	23	21.3%
Tenun Ulos Batak	9	8.3%
Tenun Songket Palembang	17	15.7%
Tenun Lurik	5	4.6%
Tenun Bima	2	1.9%
Tenun Troso	2	1.9%
Tenun Buna NTT	8	7.4%
Tenun Rangrang Bali	13	12%
Tenun Songket Bali	29	26.9%
Tenun Songket Lombok	23	21.3%
Tenun Ulos Batak	9	8.3%
Tenun Songket Palembang	17	15.7%
Tenun Lurik	5	4.6%
Tenun Bima	2	1.9%
Tenun Troso	2	1.9%
Tenun Buna NTT	8	7.4%

**Dimana Anda mendapatkan/ membeli kain tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**



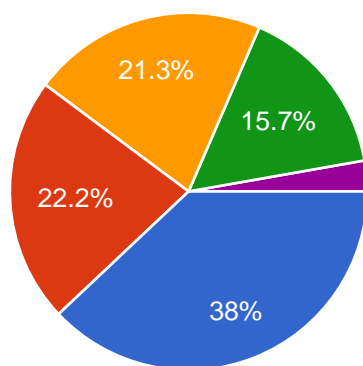
BUTIK / TOKO	65	60.2%
Pasar tradisional	35	32.4%
Facebook	10	9.3%
Website online	9	8.3%
Instagram	5	4.6%
Tempat Wisata	34	31.5%
Lainnya	28	25.9%

**Dimanakah Anda mendapatkan informasi tentang tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**



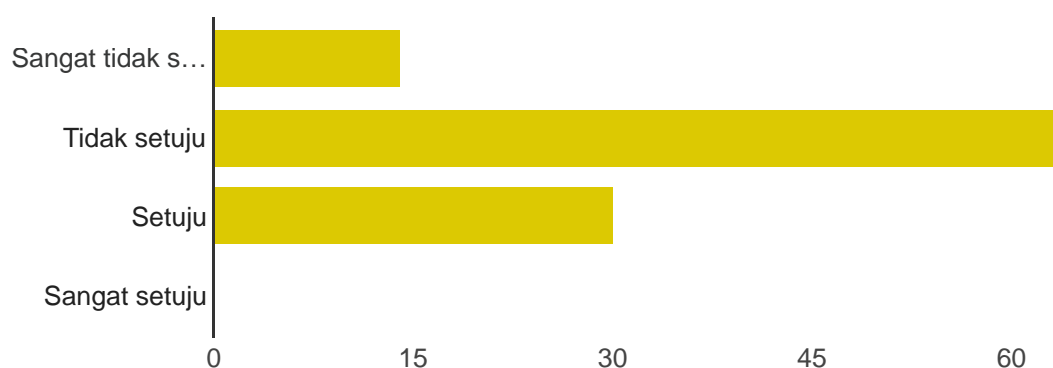
Online	40	37%
Keluarga	37	34.3%
Teman	57	52.8%
Lainnya	21	19.4%
Media Cetak (Buku, Majalah)	37	34.3%
Televisi	17	15.7%
Online	40	37%
Keluarga	37	34.3%
Teman	57	52.8%
Lainnya	21	19.4%
Media Cetak (Buku, Majalah)	37	34.3%

**Berapa alokasi dana yang rela Anda keluarkan untuk membeli selembarnya kain tenun (per potong/ per meter) ?**



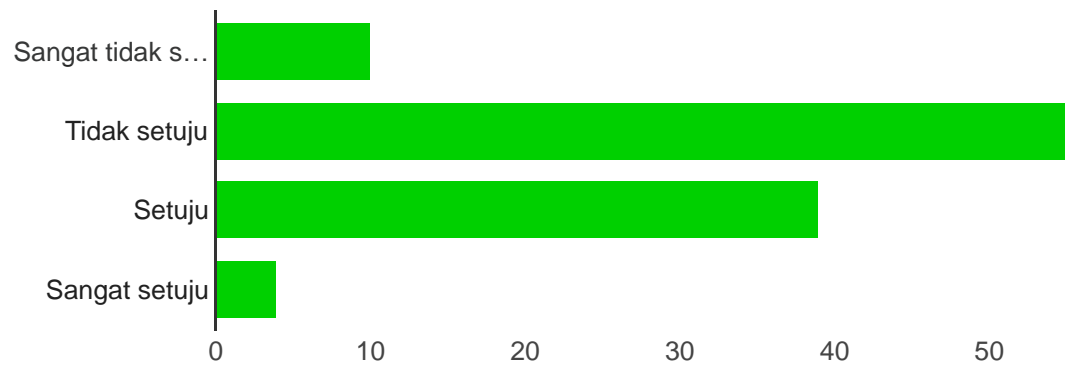
100.000 - 300.000	41	38%
300.001 - 500.000	24	22.2%
500.001 - 1.000.000	23	21.3%
1.000.001 - 3.000.000	17	15.7%
> 3.000.000	3	2.8%
100.000 - 300.000	41	38%
300.001 - 500.000	24	22.2%
500.001 - 1.000.000	23	21.3%
1.000.001 - 3.000.000	17	15.7%
> 3.000.000	3	2.8%

**Kesulitan memilih motif [Kendala apa yang Anda alami selama memilih dan membeli kain tenun]**



Sangat tidak setuju	14	13%
Tidak setuju	64	59.3%
Setuju	30	27.8%
Sangat setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	14	13%
Tidak setuju	64	59.3%
Setuju	30	27.8%
Sangat setuju	0	0%

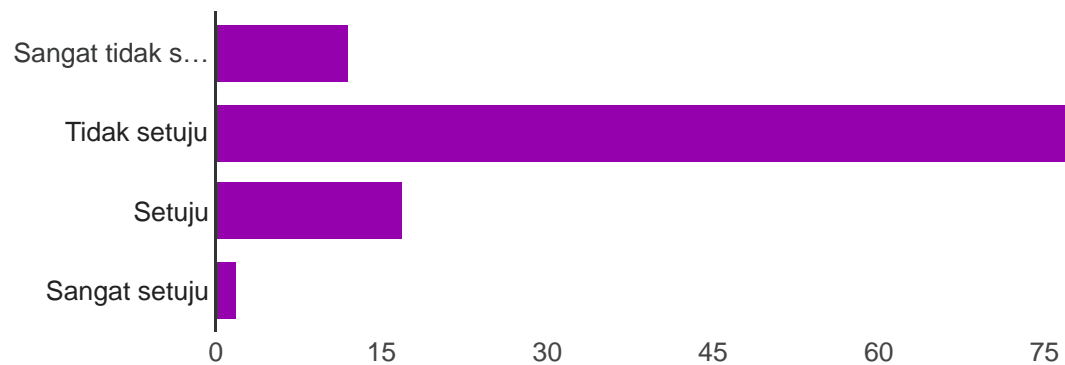
**Kesulitan memilih bahan [Kendala apa yang Anda alami selama memilih dan membeli kain tenun]**



Sangat tidak setuju	10	9.3%
Tidak setuju	55	50.9%
Setuju	39	36.1%
Sangat setuju	4	3.7%

Sangat tidak setuju	10	9.3%
Tidak setuju	55	50.9%
Setuju	39	36.1%
Sangat setuju	4	3.7%

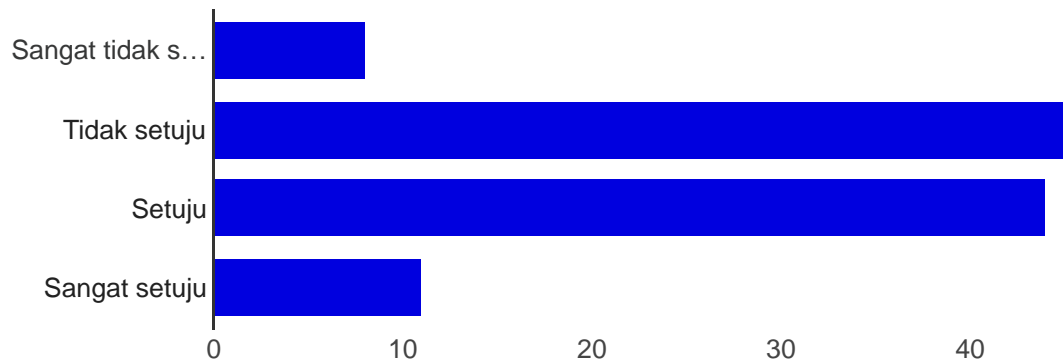
**Kesulitan memilih warna [Kendala apa yang Anda alami selama memilih dan membeli kain tenun]**



Sangat tidak setuju	12	11.1%
Tidak setuju	77	71.3%
Setuju	17	15.7%
Sangat setuju	2	1.9%

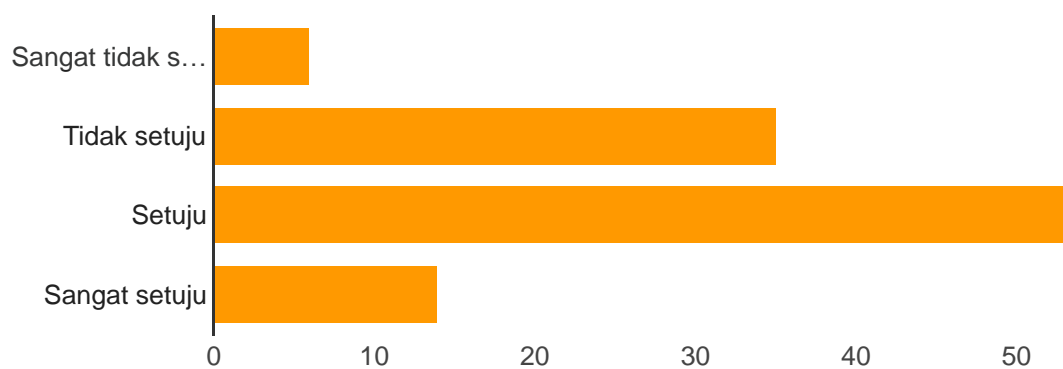
Sangat tidak setuju	12	11.1%
Tidak setuju	77	71.3%
Setuju	17	15.7%
Sangat setuju	2	1.9%

**Kesulitan mendapatkan lokasi/ penjual yang diinginkan [Kendala apa yang Anda alami selama memilih dan membeli kain tenun]**



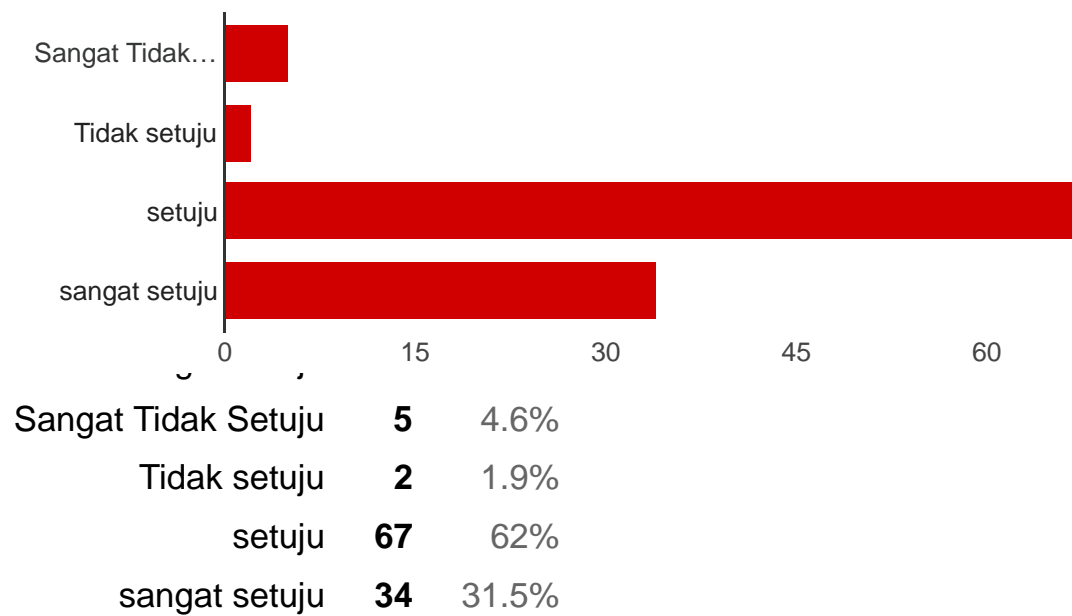
Sangat tidak setuju	8	7.4%
Tidak setuju	45	41.7%
Setuju	44	40.7%
Sangat setuju	11	10.2%
Sangat tidak setuju	8	7.4%
Tidak setuju	45	41.7%
Setuju	44	40.7%
Sangat setuju	11	10.2%

**kesulitan mendapatkan lokasi/ penjual yang terpercaya [Kendala apa yang Anda alami selama memilih dan membeli kain tenun]**

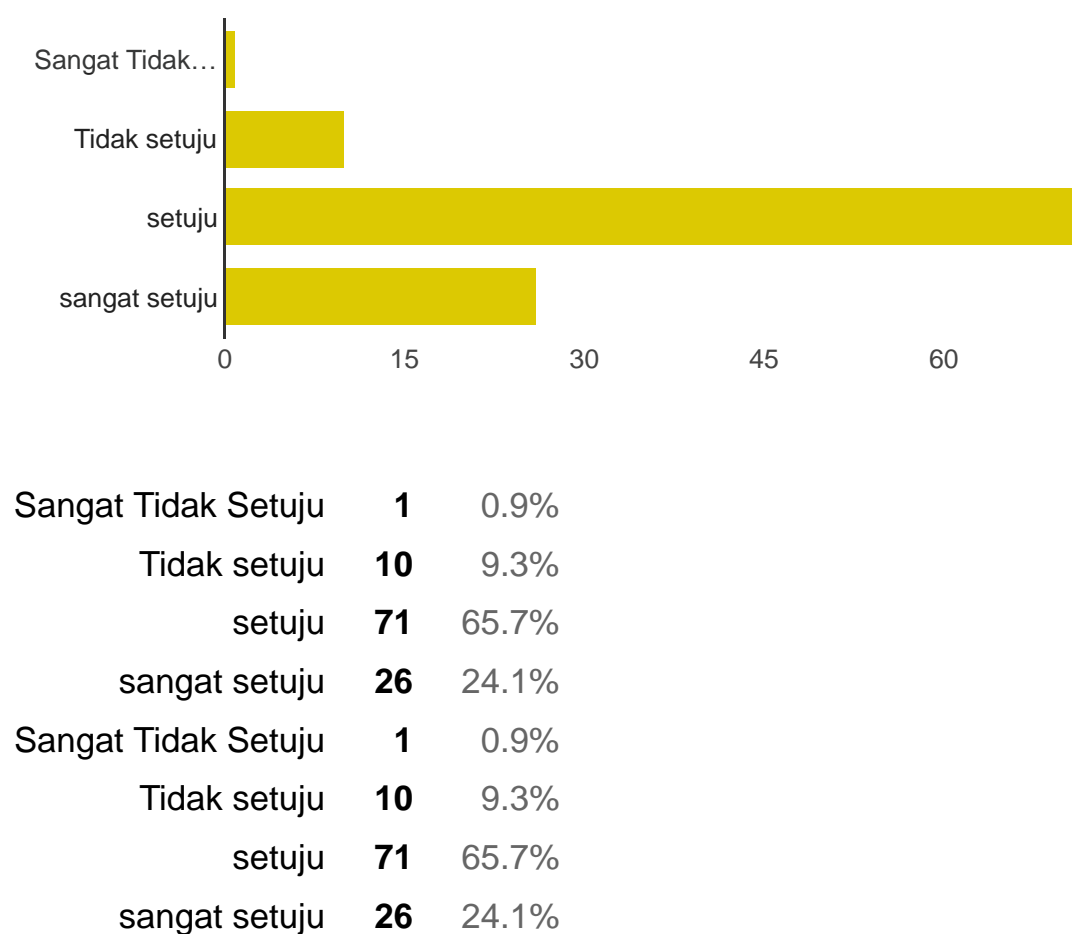


Sangat tidak setuju	6	5.6%
Tidak setuju	35	32.4%
Setuju	53	49.1%
Sangat setuju	14	13%
Sangat tidak setuju	6	5.6%
Tidak setuju	35	32.4%
Setuju	53	49.1%
Sangat setuju	14	13%

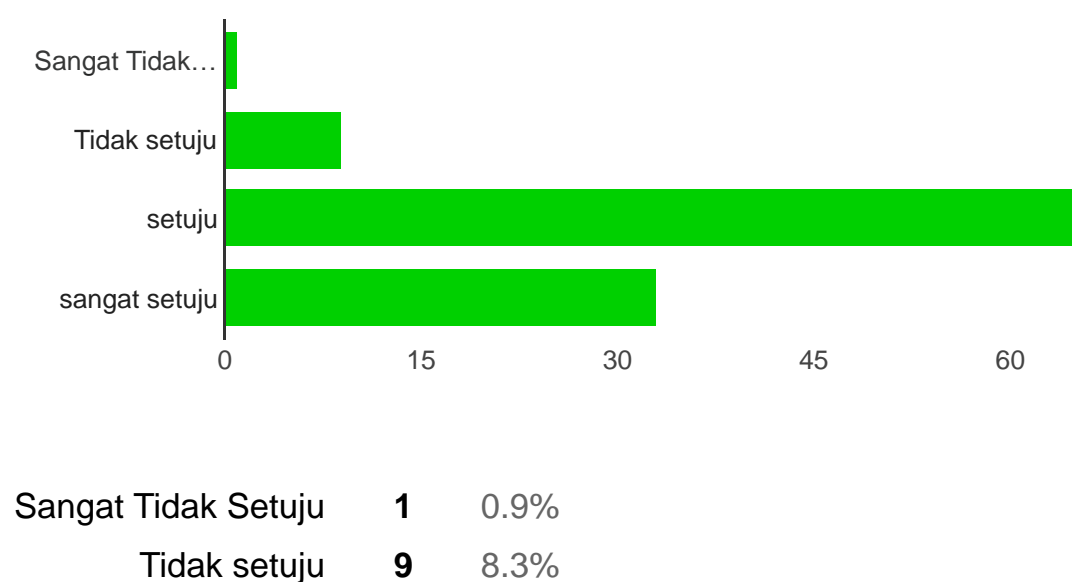
**Motif [Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih kain tenun?]**



### Bahan [Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih kain tenun?]

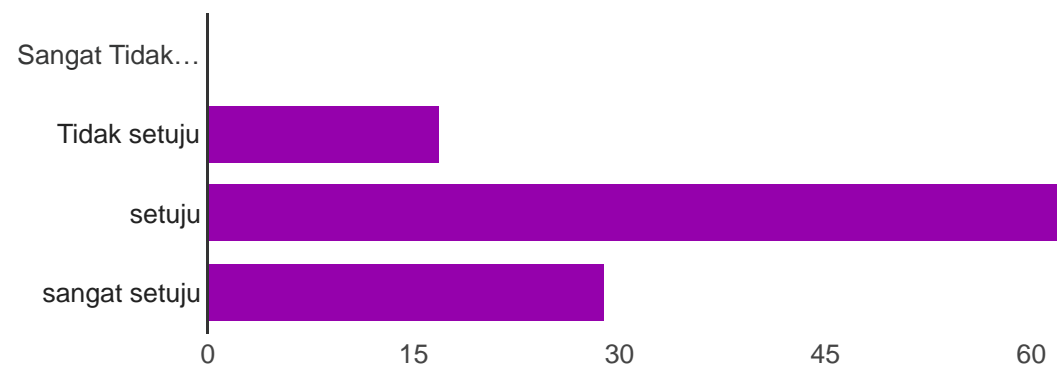


### Warna [Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih kain tenun?]



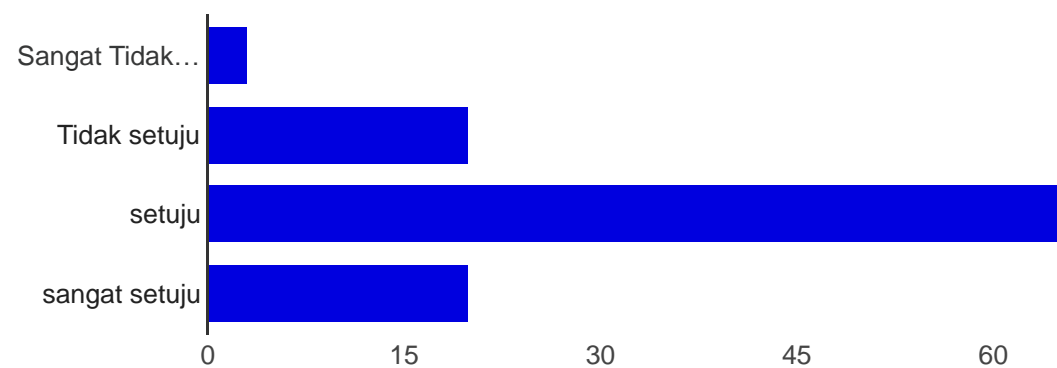
setuju	<b>65</b>	60.2%
sangat setuju	<b>33</b>	30.6%
Sangat Tidak Setuju	<b>1</b>	0.9%
Tidak setuju	<b>9</b>	8.3%
setuju	<b>65</b>	60.2%
sangat setuju	<b>33</b>	30.6%

### Harga [Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih kain tenun?]



Sangat Tidak Setuju	<b>0</b>	0%
Tidak setuju	<b>17</b>	15.7%
setuju	<b>62</b>	57.4%
sangat setuju	<b>29</b>	26.9%
Sangat Tidak Setuju	<b>0</b>	0%
Tidak setuju	<b>17</b>	15.7%
setuju	<b>62</b>	57.4%
sangat setuju	<b>29</b>	26.9%

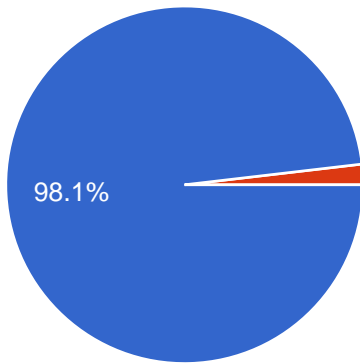
### Ukuran [Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih kain tenun?]



Sangat Tidak Setuju	<b>3</b>	2.8%
Tidak setuju	<b>20</b>	18.5%
setuju	<b>65</b>	60.2%
sangat setuju	<b>20</b>	18.5%
Sangat Tidak Setuju	<b>3</b>	2.8%
Tidak setuju	<b>20</b>	18.5%
setuju	<b>65</b>	60.2%

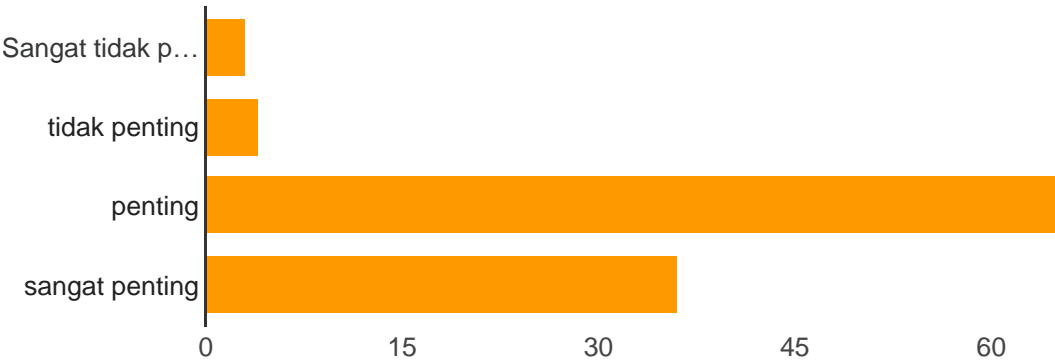


Apakah Anda perlu adanya pelestarian Tenun Nusantara dengan pembahasan yang lebih spesifik terhadap tenun – tenun tertentu? (misal: Buku tentang pelestarian Tenun Bali, Buku tentang pelestarian Tenun Lombok, dll)



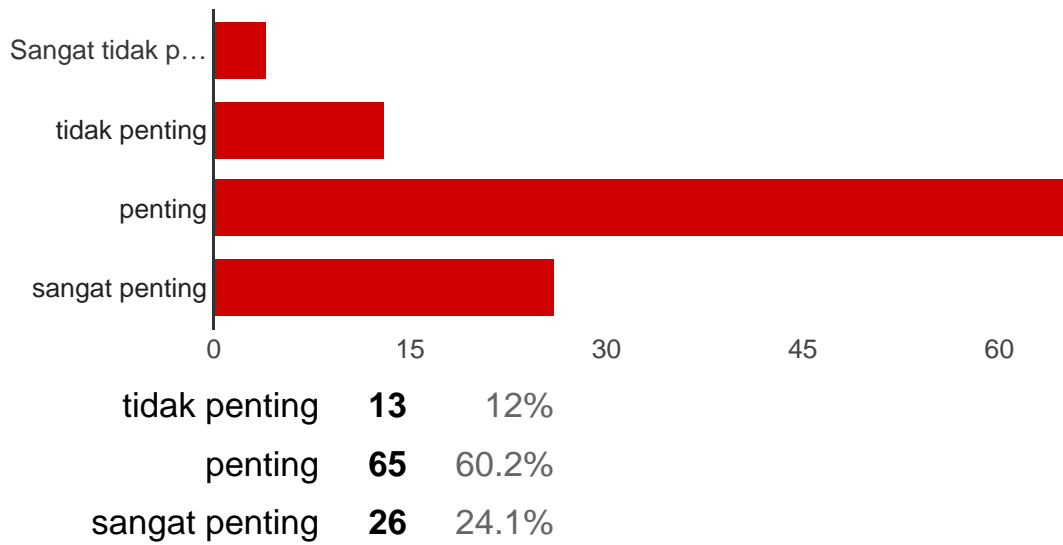
Ya	106	98.1%
Tidak	2	1.9%
Ya	106	98.1%
Tidak	2	1.9%

Sejarah perkembangan tenun di Indonesia [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]

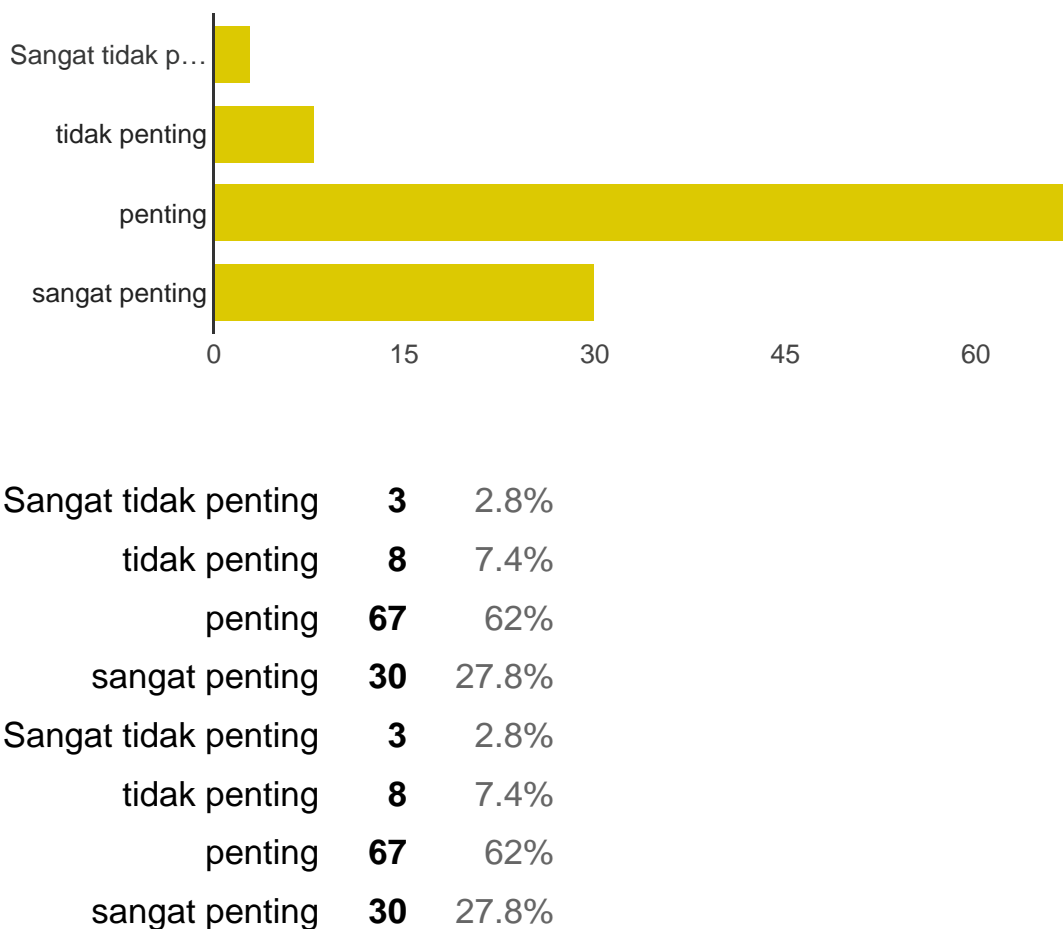


Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	4	3.7%
penting	65	60.2%
sangat penting	36	33.3%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	4	3.7%
penting	65	60.2%
sangat penting	36	33.3%

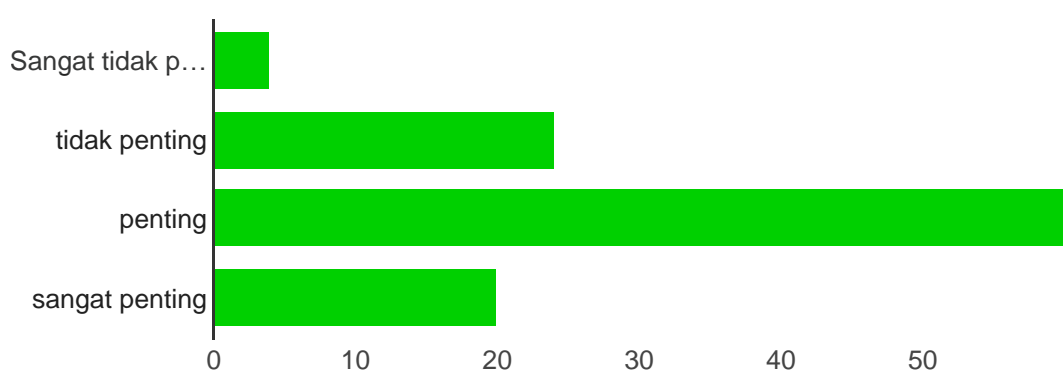
Kehidupan sosial pengrajin di suatu daerah di Bali [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]



**Daerah pembuatan tenun di Bali [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**

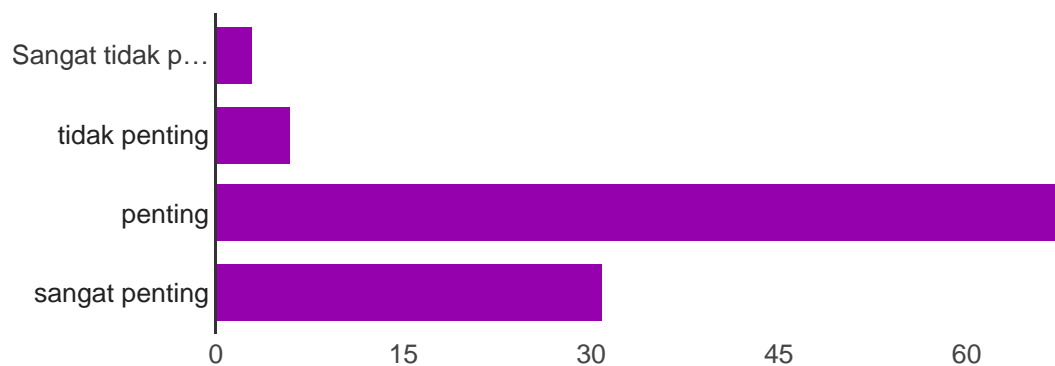


**Profil pengrajin [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



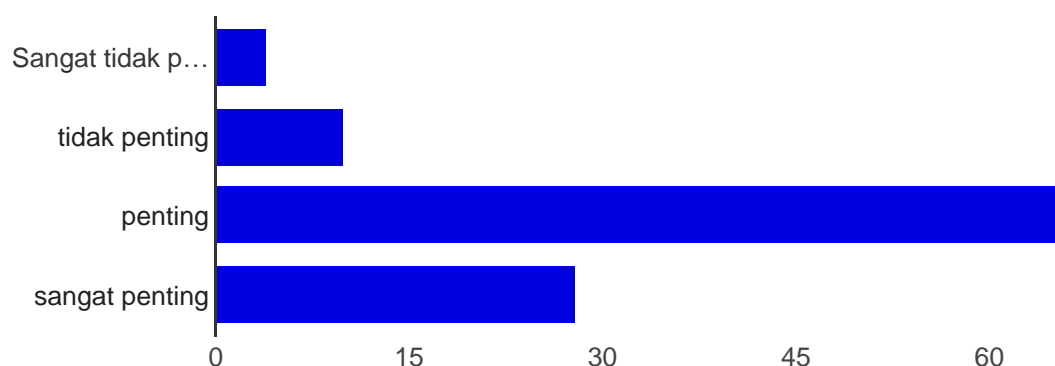
Sangat tidak penting	4	3.7%
tidak penting	24	22.2%
penting	60	55.6%
sangat penting	20	18.5%
Sangat tidak penting	4	3.7%
tidak penting	24	22.2%
penting	60	55.6%
sangat penting	20	18.5%

**Bahan pewarna (alam/ buatan) [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	6	5.6%
penting	68	63%
sangat penting	31	28.7%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	6	5.6%
penting	68	63%
sangat penting	31	28.7%

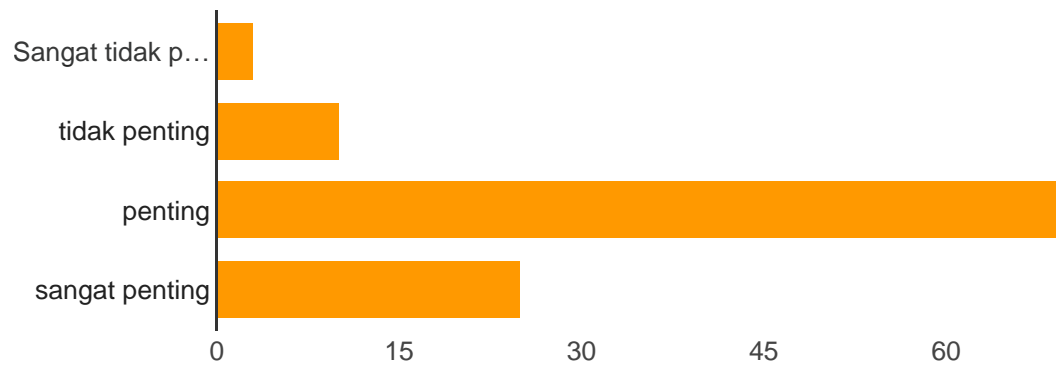
**Tahap – tahap pewarnaan benang [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	4	3.7%
tidak penting	10	9.3%

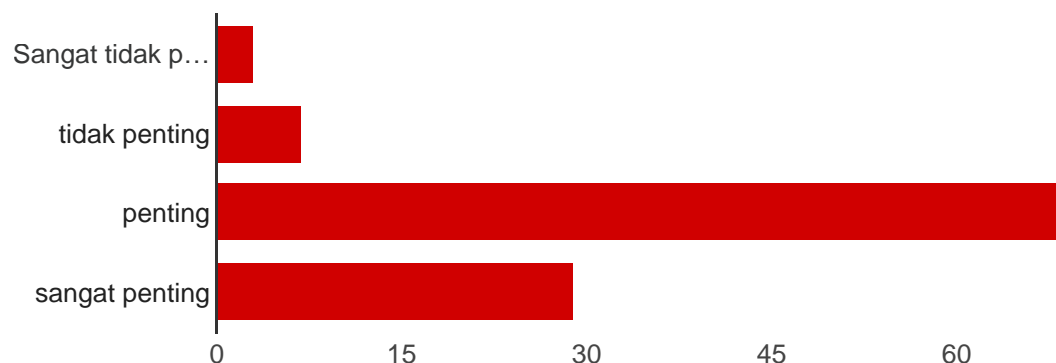
penting	<b>66</b>	61.1%
sangat penting	<b>28</b>	25.9%
Sangat tidak penting	<b>4</b>	3.7%
tidak penting	<b>10</b>	9.3%
penting	<b>66</b>	61.1%
sangat penting	<b>28</b>	25.9%

**Jenis alat tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	<b>3</b>	2.8%
tidak penting	<b>10</b>	9.3%
penting	<b>70</b>	64.8%
sangat penting	<b>25</b>	23.1%
Sangat tidak penting	<b>3</b>	2.8%
tidak penting	<b>10</b>	9.3%
penting	<b>70</b>	64.8%
sangat penting	<b>25</b>	23.1%

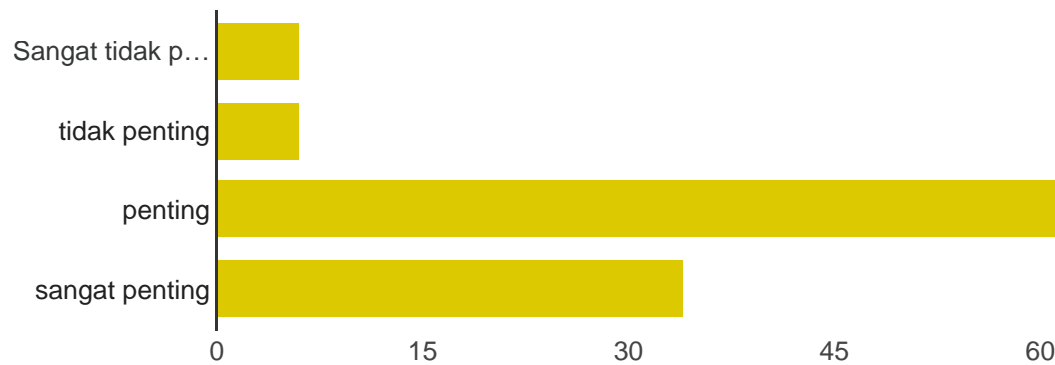
**Bahan tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	<b>3</b>	2.8%
tidak penting	<b>7</b>	6.5%
penting	<b>69</b>	63.9%
sangat penting	<b>29</b>	26.9%

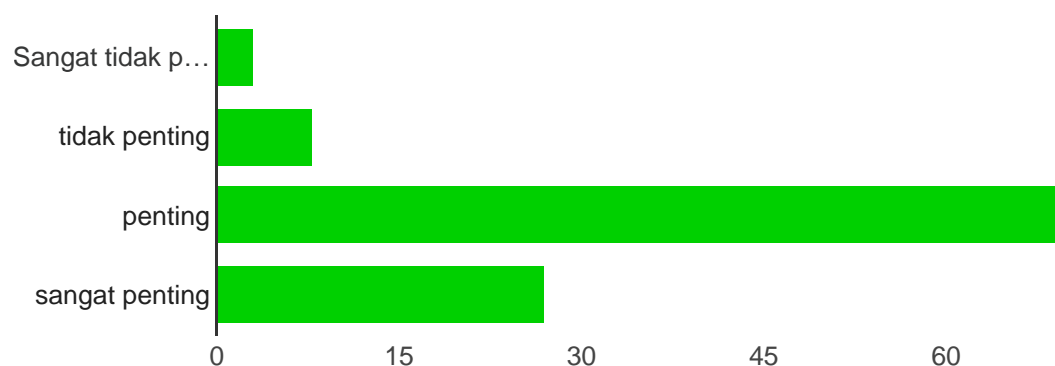
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	7	6.5%
penting	69	63.9%
sangat penting	29	26.9%

**Teknik Menenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	6	5.6%
tidak penting	6	5.6%
penting	62	57.4%
sangat penting	34	31.5%
Sangat tidak penting	6	5.6%
tidak penting	6	5.6%
penting	62	57.4%
sangat penting	34	31.5%

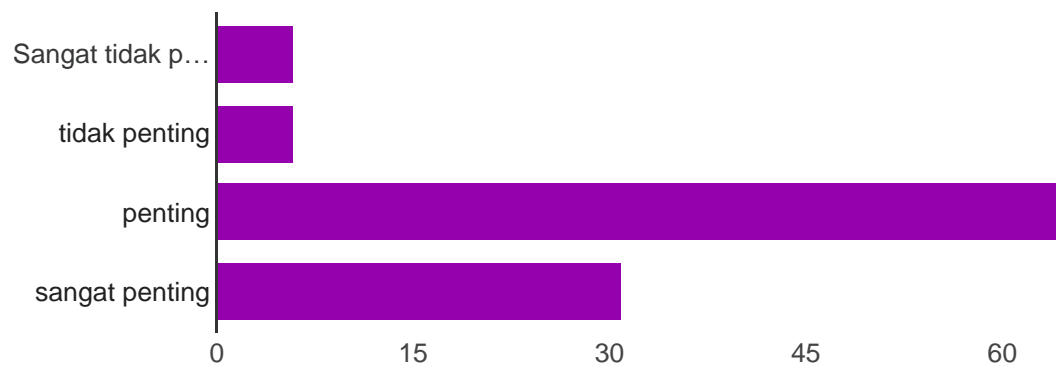
**Tahap – tahap pembuatan tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	8	7.4%
penting	70	64.8%
sangat penting	27	25%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	8	7.4%

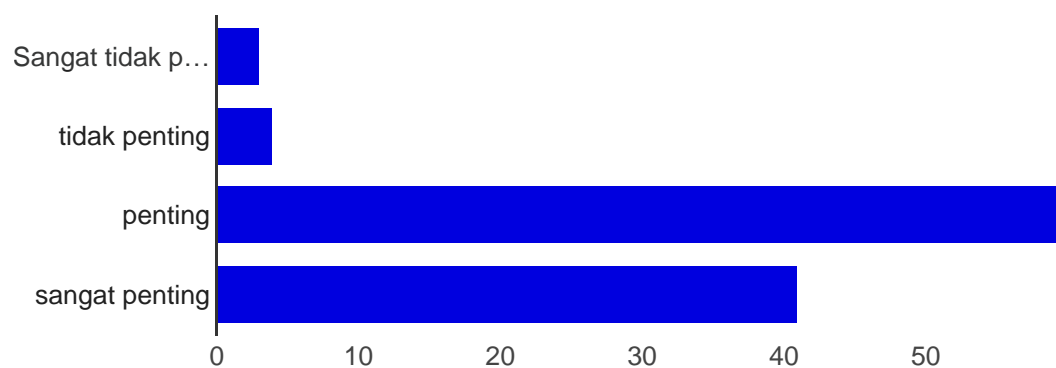
penting	<b>70</b>	64.8%
sangat penting	<b>27</b>	25%

**Jenis tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



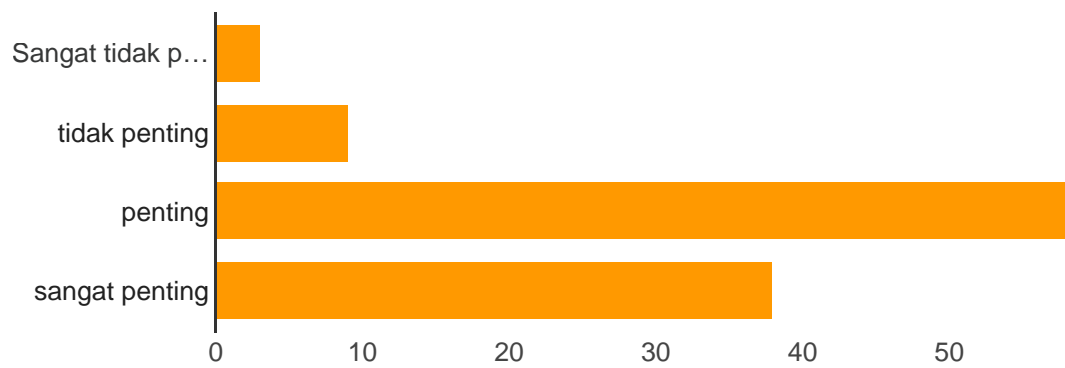
Sangat tidak penting	<b>6</b>	5.6%
tidak penting	<b>6</b>	5.6%
penting	<b>65</b>	60.2%
sangat penting	<b>31</b>	28.7%
Sangat tidak penting	<b>6</b>	5.6%
tidak penting	<b>6</b>	5.6%
penting	<b>65</b>	60.2%
sangat penting	<b>31</b>	28.7%

**Motif – motif tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



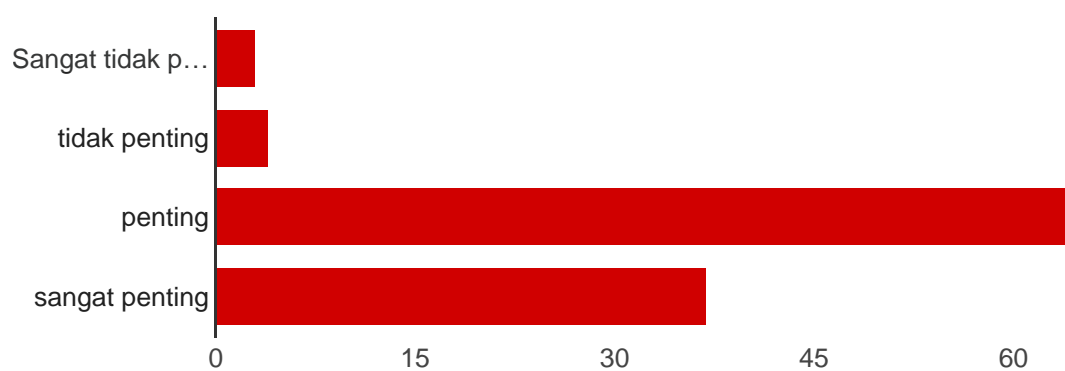
Sangat tidak penting	<b>3</b>	2.8%
tidak penting	<b>4</b>	3.7%
penting	<b>60</b>	55.6%
sangat penting	<b>41</b>	38%
Sangat tidak penting	<b>3</b>	2.8%
tidak penting	<b>4</b>	3.7%
penting	<b>60</b>	55.6%
sangat penting	<b>41</b>	38%

**Filosofi – filosofi dibalik sebuah motif tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



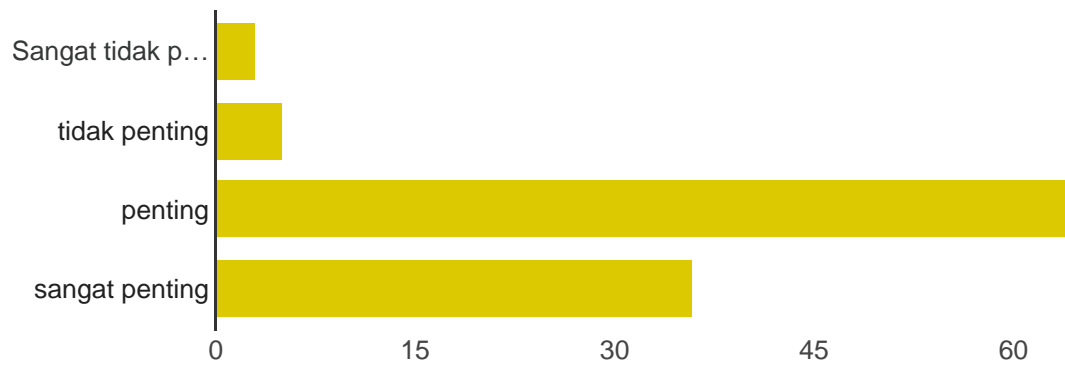
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	9	8.3%
penting	58	53.7%
sangat penting	38	35.2%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	9	8.3%
penting	58	53.7%
sangat penting	38	35.2%

**Cara merawat tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]**



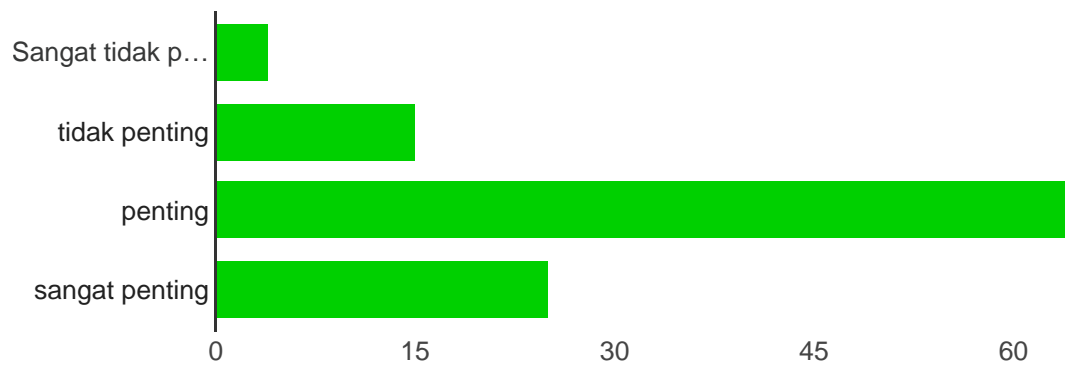
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	4	3.7%
penting	64	59.3%
sangat penting	37	34.3%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	4	3.7%
penting	64	59.3%
sangat penting	37	34.3%

Cara menjaga keutuhan motif dalam pembuatan produk berbahan tenun.  
[Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]



Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	5	4.6%
penting	64	59.3%
sangat penting	36	33.3%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	5	4.6%
penting	64	59.3%
sangat penting	36	33.3%

Fungsi dan eksistensi tenun bagi masyarakat daerah pengrajin (Misal: Jenis upacara adat, agama, dll) [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]

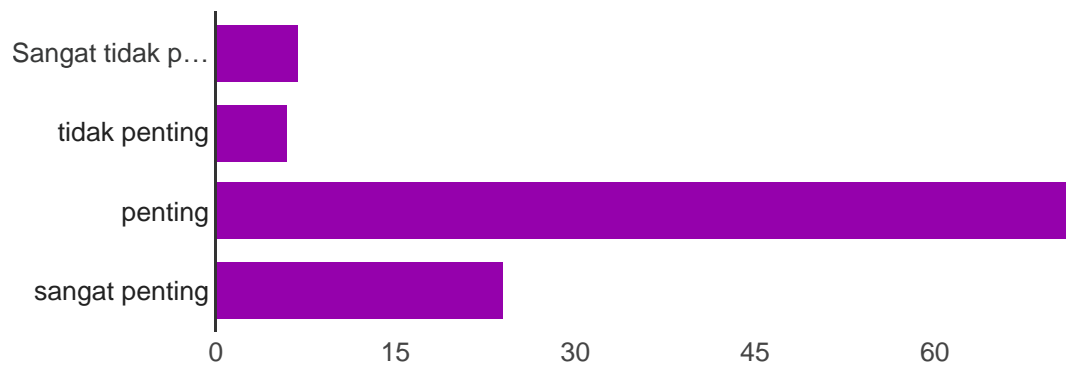


Sangat tidak penting	4	3.7%
tidak penting	15	13.9%
penting	64	59.3%
sangat penting	25	23.1%
Sangat tidak penting	4	3.7%
tidak penting	15	13.9%
penting	64	59.3%
sangat penting	25	23.1%

Tempat membeli tenun [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian

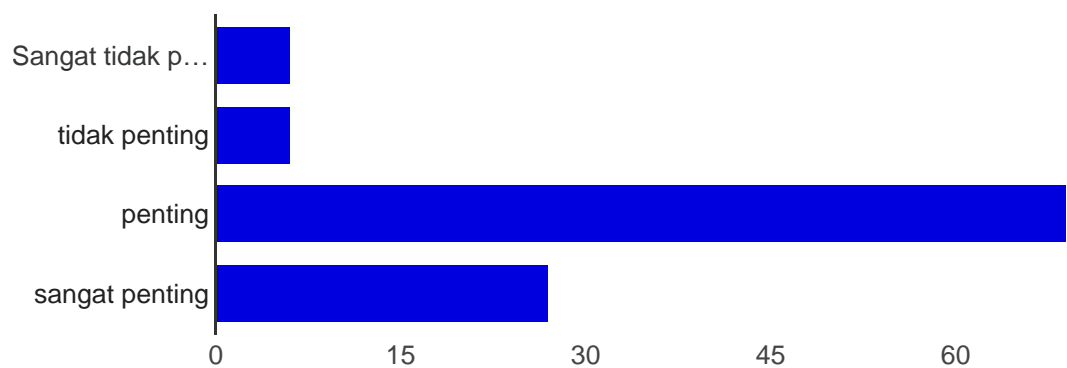


Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]



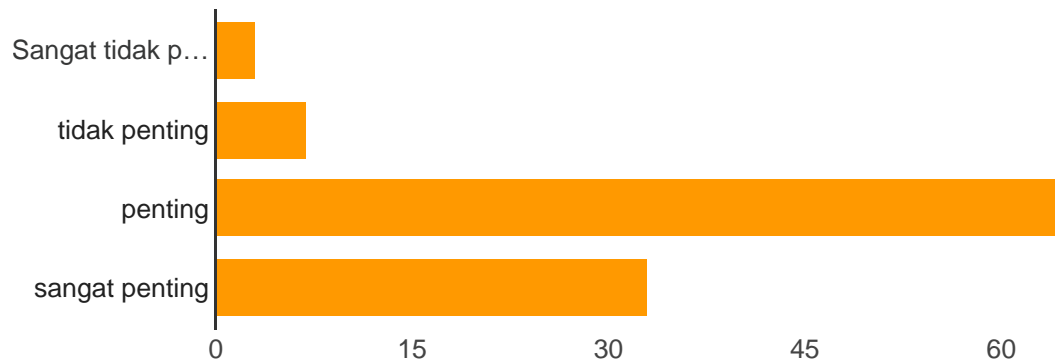
Sangat tidak penting	7	6.5%
tidak penting	6	5.6%
penting	71	65.7%
sangat penting	24	22.2%
Sangat tidak penting	7	6.5%
tidak penting	6	5.6%
penting	71	65.7%
sangat penting	24	22.2%

Berbagai macam produk inovasi dari tenun bagi masyarakat modern [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]



Sangat tidak penting	6	5.6%
tidak penting	6	5.6%
penting	69	63.9%
sangat penting	27	25%
Sangat tidak penting	6	5.6%
tidak penting	6	5.6%
penting	69	63.9%
sangat penting	27	25%

Inspirasi fashion dari produk tenun (misal: model baju) [Dalam membuat sebuah buku tentang pelestarian Tenun Bali, bagaimana pendapat Anda terkait kepentingan isi buku dari pernyataan di bawah ini?]



Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	7	6.5%
penting	65	60.2%
sangat penting	33	30.6%
Sangat tidak penting	3	2.8%
tidak penting	7	6.5%
penting	65	60.2%
sangat penting	33	30.6%

**Jenis kelamin**

**Usia**

**Pendidikan Terakhir**

**Pekerjaan**

**Penghasilan rata - rata per bulan**

**Pengeluaran rata - rata per bulan**

**Berapa jumlah kain tenun yang anda miliki?**

**Berapa jumlah produk tenun (baju, tas, dompet, bantal hias, gordyn, sanal, kipas, hiasan dinding, dll) yang Anda miliki?**

**Apakah tujuan Anda memiliki kain tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**

**Produk tenun manakah yang paling Anda minati (boleh pilih lebih dari satu)**

**Dimana Anda mendapatkan/ membeli kain tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**

**Dimanakah Anda mendapatkan informasi tentang tenun? (boleh pilih lebih dari satu)**

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dalam perancangan buku visual tenun Bali ini telah didapatkan hasil-hasil yang cukup memuaskan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konten utama yang berisi tentang ragam motif tenun Bali beserta filosofi yang ada dibalik penamaan dan motifnya telah dirangkum dan didukung dengan foto-foto berupa ragam tenun Bali yang ditampilkan dengan resolusi (kualitas) foto yang cukup baik. Foto-foto tersebut diambil secara menyeluruh dan tampak atas (*table top*) sehingga pembaca dapat mengetahui motif tenun Bali dengan keseluruhan.
2. Konten pendukung yang terdapat pada awal buku (bab1-bab3) mampu mengantarkan pembaca dengan alur baca yang cukup runut dan terfokus. Berawal dari sejarah perkembangan tenun nusantara, pembaca dapat mengetahui bagaimana munculnya kebudayaan menenun di Indonesia. Bab 2 menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sehelai kain tenun yang disertai dengan foto dan ilustrasi alat dan bahan pewarna alam, pembaca dapat mengetahui bagaimana proses menghasilkan tenun. Bab 3 menjelaskan tenun Bali secara umum seperti bagaimana kegunaan tenun bagi masyarakat Bali, sehingga pembaca memiliki gambaran umum tentang tenun Bali sebelum memasuki bab-bab yang membahas tentang masing-masing tenun Bali.
3. Tata letak *layout* sudah mampu mengkombinasikan teks, gambar, dan elemen-elemen visual lainnya, sehingga konten utama tidak terganggu dengan elemen-elemen visual lainnya.
4. Visualisasi *cover* dan kemasan sudah mewakili konsep desain yang ingin disampaikan, sehingga target pasar dapat tertarik untuk membeli buku ini dengan melihat *cover* dan kemasan.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran dari Segi Perancangan Media Buku Visual**

Dalam perancangan buku visual tenun Bali ini masih terdapat beberapa hal yang belum tercapai dan dapat dikembangkan di masa mendatang, yaitu:

1. Konten utama dapat ditambah dengan ragam motif yang lebih banyak, yaitu dari segi warna dimana setiap motif tenun Bali memiliki banyak warna yang dikombinasikan menjadi berbagai macam.
2. Pada masa mendatang dapat ditambahkan media pendukung yang terintegrasi dengan media utama yaitu buku. Dengan zaman yang sudah cukup berkembang, diperlukan adanya media baru yang dapat memperluas pasar, konten, maupun meningkatkan efensi dalam menyampaikan informasi. Media tersebut dapat berupa video/ film pendek yang disebar melalui *online* dengan konten pendukung seperti menceritakan kehidupan pengrajin dan cara membuat tenun Bali. Dengan demikian, informasi baru yang tidak dapat disampaikan melalui media buku akan dapat disebar dengan lebih efisien melalui media pendukung lain.
3. Tenun Bali merupakan salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia, sehingga masih sangat banyak daerah-daerah lain penghasil tenun yang tentunya memiliki urgensi untuk dilestarikan dan didokumentasikan seperti tenun Bali. Oleh karena itu, pada masa mendatang dapat dikembangkan menjadi buku berseri tenun nusantara, dimana setiap bukunya mewakili masing-masing tenun nusantara.
4. Buku visual tenun Bali ini jika diolah menjadi lebih baik akan memiliki nilai komersil yang cukup menarik minat masyarakat. Oleh karena itu, konsep pemasaran komersil dari buku ini nantinya akan memerlukan pihak-pihak institusi terkait budaya, tekstil, maupun tenun yang menjadi bidang khusus. Cita Tenun Indonesia, merupakan salah satu komunitas pecinta tenun nusantara yang cukup besar di

Indonesia yang diawasi langsung oleh Ibu Mari Elka Pangestu. Pihak Cita Tenun Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan tenun nusantara, mulai dari *fashion show*, pelatihan dan pengembangan pengrajin tenun, serta memproduksi buku pelestarian tenun, dimana salah satunya adalah Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia yang menjadi studi eksisting dari perancangan ini. Oleh karena itu, buku visual tenun Bali ini jika dikomersilkan secara luas akan bekerjasama dengan pihak Cita Tenun Indonesia untuk memproduksi buku ini dan dijual secara luas, sehingga masyarakat Indonesia akan dapat teredukasi tentang ragam tenun Bali dan diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk semakin menghargai tenun Bali sebagai salah satu peninggalan budaya nusantara.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 2014. *The Jakarta Textile Museum*. Jakarta: Jakarta Textile Museum
- Ambarwati, Meylinda. 2013. *Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawangsari Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Cita Tenun Indonesia, 2014. *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta: Sriwijaya Pustaka Indonesia
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2013. *Identifikasi Hasil Karya Tekstil Tradisional Bali (Foklor) dalam Dimensi Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual*. Denpasar: Disperindag Prov. Bali
- Gunawan, Agnes. 2014. *Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- Harmoko. 1995. *Indonesia Indah: Seri Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Tenun Songket*. Yogyakarta: Djambatan
- Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat*. Yogyakarta: Djambatan
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. *Tenun Ikat, Indonesia's Ikat Weaving Traditions*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Maxwell, Robyn. 2003. *Sari to Sarong*. Carnberra: National Gallery of Australia
- Prasetyo, Eko Budi. 2010. *Peran Ilustrasi Visual dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Samara, Timothy. 2002. *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Wijayanti, Luh Gede. 2007. *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek di Desa Sulang, Klungkung, Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Witabora, Joneta. 2012. Peran dan Perkembangan Ilustrasi. Jakarta: Universitas Bina Nusantara

Wronska, Maria, 2015. *Balinese Textiles*. Polandia: Central Museum of Textiles

Sumber dari Internet:

“Pengrajin Tenun Cepuk Rangrang Keluhkan Barang Tiruan”. (Online) Diakses 13 November 2015, dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20141208/78/380428/perajin-tenun-cepuk-rangrang-keluhkan-barang-tiruan>.

“Perajin Tenun Ikat Bali Sulit Regenerasi”. (Online) Diakses 16 November 2015, dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/03/26/21555929/Perajin.Tenun.Ikat.Bali.Sulit.Regenerasi>.

“Produk Tiruan Ancam Rangrang Nusa Penida” . (Online) Diakses 17 November 2015, dari <http://balipost.com/read/headline/2015/03/29/32122/produk-tiruan-ancam-rangrang-nusa-penida.html>



## BIOGRAFI PENULIS



Penulis yang memiliki nama lengkap Valery Velayaty Mujaddidah atau yang biasa dipanggil Rery ini lahir pada tanggal 23 Oktober 1993 di Surabaya. Anak perempuan kedua dari dua bersaudari ini menempuh pendidikan di TK Mutiara Surabaya, SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya, SMP Al-Muslim Waru Sidoarjo, dan SMA Negeri 5 Surabaya. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya pada program studi Desain Komunikasi Visual jurusan Desain Produk Industri. Penulis mengambil topik penelitian berjudul Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun karena penulis merasa khawatir terhadap kondisi eksistensi tenun Bali sebagai salah satu peninggalan budaya. Penulis dapat dihubungi melalui email [valerymujaddidah@gmail.com](mailto:valerymujaddidah@gmail.com) untuk diskusi lebih lanjut mengenai judul yang diambil oleh penulis.